

**PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF DALAM KAJIAN
INTENSIF ASWAJA BAB BID'AH SEBAGAI UPAYA
MEMBENTUK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL KHOZINI JEMBER
TAHUN 2025**

SKRIPSI



Oleh:

FEBRIANTI NUR ISTIQOMAH

NIM: 211101010014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF DALAM KAJIAN
INTENSIF ASWAJA BAB BID'AH SEBAGAI UPAYA
MEMBENTUK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL KHOZINI JEMBER
TAHUN 2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

FEBRIANTI NUR ISTIQOMAH

NIM: 211101010014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025**

**PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF DALAM KAJIAN
INTENSIF ASWAJA BAB BID'AH SEBAGAI UPAYA
MEMBENTUK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL KHOZINI JEMBER
TAHUN 2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Febrianti Nur Istiqomah

NIM: 211101010014

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Matkur., S.Pd.I., M. Si.

NIP. 198106022005011002

**PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF DALAM KAJIAN
INTENSIF ASWAJA BAB BID'AH SEBAGAI UPAYA
MEMBENTUK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL KHOZINI JEMBER
TAHUN 2025**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
sarjana pendidikan (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

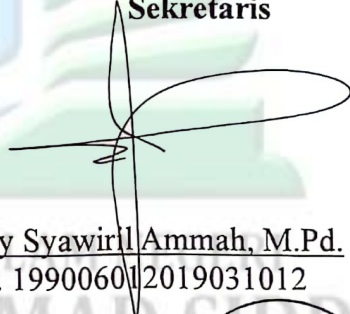
Tanggal : 27 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Khoirul Anwar
NIP. 198306222015031001

Sekretaris


Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.
NIP. 199006012019031012

Anggota:

1. Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I.
2. Dr. H. Matkur, S.Pd.I, M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730424200031005

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125)*



* Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 391.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa saya haturkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang amat berarti bagi hidup saya:

1. Ayahandaku tercinta, Adi Susanto, dan Ibundaku Gandini yang telah memberikan dukungan, cinta, dan doa tanpa batas. Terimakasih atas segala ketulusan, pengorbanan, dan kerja keras yang telah kalian berikan. Tanpa itu semua, saya tidak akan pernah berada dalam perjalanan ini hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Saudaraku Muhammad Ilham Firmansyah yang selalu memberikan dukungan, inspirasi, dan motivasi. Terimakasih atas semangat dan kebersamaan yang telah kalian berikan. Setiap doa dan dukungan kalian telah membantu saya melewati segala tantangan, semoga ini menjadi bukti kecil dan rasa terimakasihku yang tidak terhingga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji Syukur terhadap segala Rahmat Tuhan Yang Maha Esa atas segala taufiq dan hidayah-nya sehingga skripsi saya yang berjudul “Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid’ah Sebagai Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025” ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah ruah atas baginda Nabi Muhammad SAW. Rasul yang menuntun umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang, yakni *ad-dinul Islam*. Semoga segala doa dan sholawat terkirim kepada segenap keluarga, para sahabat, syuhada, ulama, dan seluruh umat Islam.

Selama proses pengerjaan skripsi ini, banyak keterlibatan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis. Demikian sebagai ungkapan rasa syukur, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember atas jasanya yang menerima peneliti sebagai salah satu mahasiswa di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abd. Mu’is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas persetujuan dan pemberian izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa atas ketersediaannya dalam melayani penelitian ini untuk memenuhi segala kelengkapan administratif terselenggarakannya siding skripsi.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya selama mengikuti perkuliahan 4 tahun ini.
5. Dr. H. Matkur., S.Pd.I., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah dengan telaten, sabar, ikhlas, serta meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini
6. Dr. Erma Fatmawati, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing penulis mulai dari awal hingga akhir semester dan atas pemberian izinnya untuk judul penelitian skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember karena telah memberikan ilmunya yang bermanfaat mulai dari awal hingga perkuliahan berakhir.
8. KH. Muhammad Khozin, M.Ap. dan Hj. Nur Wakhidah, M.Ag. selaku pengasuh pondok pesantren mahasiswa Al Khozini yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian serta informasi yang jelas sebagai tambahan data untuk penelitian skripsi ini.
9. Kepada sahabatku Siti Maghfiroh, terimakasih atas segala dukungan dan nasihat-nasihat nya. Semoga sahabatku juga cepat menyusul lulusnya.

Meskipun terpisah jarak Pasuruan-Jember tetap jangan lupakan saya. Semoga bisnisnya semakin lancar dan punya banyak karyawan.

Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Jember, 7 Mei 2025

Penulis



ABSTRAK

Febrianti Nur Istiqomah, 2025: “*Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid’ah Sebagai Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025.*”

Kata kunci: Metode Debat Aktif, *Bid’ah*, Berpikir Kritis, Al Khozini

Skripsi ini menyajikan hasil penelitian tentang penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid’ah* sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini Jember. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil survey Badan Intelijen Nasional (BIN) pada tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi Indonesia terpapar radikalisme. Demikian, fenomena tersebut menjadi penekanan bahwa pentingnya penguatan literasi keagamaan yang dapat dilakukan secara dialogis dan berpikir kritis sejak dini termasuk kalangan santri terhadap persoalan *bid’ah*. Adapun pembentukan kemampuan dialogis dan berpikir kritis dapat dibentuk melalui pembelajaran menggunakan metode debat aktif.

Fokus penelitian ini mengangkat bahasan: (1) Bagaimana penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid’ah* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember? dan (2) Bagaimana hasil penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione?

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen penilaian berbasis indikator berpikir kritis Facione. Adapun pemilihan subjek menggunakan teknik *pusposive sampling*. Analisis data peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data yang digunakan menggunakan dua teknik yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode debat aktif mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kritis. Santri menjadi lebih berani dalam menyampaikan argumen dan mempertanggungjawabkan secara ilmiah. (2) Hasil akhir yang ditinjau dari indikator Facione, disimpulkan metode debat aktif mampu membentuk kemampuan berpikir kritis pada kesemua indikator, terutama pada kemampuan evaluasi, inferensi, dan ekplanasi. Dengan demikian, metode debat aktif efektif dalam membentuk pemikiran kritis dan moderat di lingkungan pesantren khususnya dalam merespon isu-isu kontemporer seputar Aswaja, seperti *bid’ah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	20
METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	56
F. Keabsahan Data.....	58
G. Tahap-tahap Penelitian	59
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	62

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini.....	62
B. Penyajian Data dan Analisis Data	67
C. Pembahasan Temuan	120
PENUTUP.....	137
A. Simpulan	137
B. Saran-saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139



LAMPIRAN-LAMPIRAN

No. Uraian	Hal
1. Surat Keaslian Tulisan	145
2. Surat Hasil Turnitin	146
3. Surat Izin Penelitian	147
4. Denah Lokasi	148
5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini	149
6. Pedoman Wawancara	151
7. Jurnal Penelitian	155
8. Surat Selesai Penelitian	157
9. Matrik Penelitian	158
10. Dokumentasi	162
11. Biodata Penulis	167



DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	17
2.2 Indikator Kemampuan Bepikir Kritis	38
4.1 Instrumen Penilaian Debat Aktif Santri	102
4.2 Temuan Hasil Penelitian.....	130



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Pengajar menyampaikan materi bab <i>bid'ah</i> dalam kajian intensif Aswaja.....	71
4.2	Pengajar mempersilahkan masing-masing tim untuk menyampaikan <i>opening statement</i> -nya	73
4.3	Pelaksanaan debat aktif pada kajian intensif Aswaja bab <i>bid'ah</i>	74
4.4	Tim pro menyampaikan argumen yang menunjukkan kemampuan interpretasi	76
4.5	Tim kontra menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan interpretasi.....	80
4.6	Tim pro menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan analisis	84
4.7	Tim kontra menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan analisis.....	86
4.8	Tim pro menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan evaluasi	90
4.9	Tim kontra menyampaikan argumen yang menunjukkan kemampuan evaluasi	92
4.10	Tim kontra menyampaikan kesimpulan	95
4.11	Pengajar kajian intensif Aswaja memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan debat	98

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren menjadi suatu pondasi utama dalam pembentukan karakter dan penanaman terhadap pemahaman ajaran Islam bagi generasi muda. Setiap pesantren diberbagai belahan dunia selalu menawarkan pembelajaran Agama Islam secara intensif dan mendalam dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Setiap rumpun dalam PAI baik itu akidah akhlak, *al-qur'an hadist*, fikih, bahkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sudah menjadi makanan sehari-hari bagi santri untuk mempelajarinya agar ketika boyong dari pesantren menjadi seseorang yang alim dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat rumpun PAI tersebut dinamakan sebagai *dirasah Islamiah* dalam ranah pesantren. Senada dengan UU Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang berbunyi “Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiah* dengan pola pendidikan *muallimin*.²

Tidak luput, persoalan *bid'ah* kerap kali menjadi suatu perdebatan panjang. Edukasi mengenai pentingnya memahami dan mengetahui mana saja hal atau perbuatan yang termasuk *bid'ah* sudah menjadi kewajiban bagi

² Undang-undang tentang Pesantren, “UU No. 18 Tahun 2019” (2019), <https://osf.io/pmwny>.

setiap muslim. Kenapa tidak, apabila seseorang tidak mampu membedakan mana hal atau perbuatan yang termasuk *bid'ah*, bisa-bisa iman seseorang tersebut menjadi goyah atau bahkan bisa terjerumus ke dalam paham radikalisme.

Sebagaimana peneliti kutip dari jurnal penelitian Haq, dkk menjelaskan bahwa kekeliruan dalam pemahaman *bid'ah* bisa menyebabkan 2 hal yang bisa dilihat dari jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendeknya, seseorang akan mudah mem-*bid'ah*-kan orang lain karena konteks berpikir dalam menginterpretasikan dalil-dalil berdampak signifikan terhadap perilaku agama seseorang. Kemudian jangka panjangnya, seseorang akan mudah mengkafirkan orang lain atau lebih parahnya akan merubah orang tersebut menjadi radikal karena pemahamannya tidak sama dengan pemahaman orang tersebut.³

Sebagaimana dalam penelitian Haq, dkk tersebut yang menyebutkan bahwa akibat jangka panjang yang ditimbulkan oleh kekeliruan dalam pemahaman *bid'ah* adalah merubah orang tersebut menjadi radikal. Sebagaimana survey yang telah dilakukan oleh Badan Intelijen Nasional (BIN) pada tahun 2017 bahwa sebanyak 39% mahasiswa dari 15 Provinsi di Indonesia telah terpapar radikalisme.⁴

³ Hayyan Ahmad Ulul Albab, Muhammad Asrori, dan Mohammad Luthfillah, "Meluruskan Pemahaman Bid'ah Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Aswaja)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3079>.

⁴ Yusron Fahmi, "BIN: 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme," *liputan6.com*, 29 April 2018, <https://www.liputan6.com/news/read/3493612/bin-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.

Bid'ah selalu menjadi topik perdebatan antara aliran ekstrem dan moderat. Persoalan *bid'ah* merupakan hal yang paling ditantang keras oleh aliran Islam berpaham ekstrem karena hal tersebut dianggap tidak ada dalam dalil Alquran maupun hadis. Jadi, jika suatu perkara yang diluar atau melenceng terhadap syariat Islam terutama bertentangan dengan Alquran dan hadis, maka aliran ekstrem akan mendoktrin hal tersebut adalah *bid'ah*. Berbeda dengan *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) mendoktrin bahwa sebuah konteks *bid'ah* tidak sesederhana itu. Dalam pemahaman Aswaja *bid'ah* terbagi menjadi 2 yakni, *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalalah*. *Bid'ah hasanah* merupakan perbuatan baru dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁵ Sementara *bid'ah dhalalah* adalah perbuatan baru yang bertentangan dengan syariat Islam.

Kedua kubu antara aliran ekstrem seperti Wahabi dan aliran moderat seperti Aswaja, masih memperdebatkan persoalan *bid'ah*. Namun demikian, kedua kubu tersebut sama-sama memegang Hadis Riwayat Muslim no. 867 sebagai penguat pendapat masing-masing namun setiap kubu menafsirkan secara berbeda.

Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini, terdapat salah satu pembelajaran yang menarik untuk diteliti yakni mengenai pembelajaran Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) bab *bid'ah*. Guna memecahkan persoalan *bid'ah*, Ustaz Dardum selaku pengajar kajian ini memilih metode

⁵ Yusuf al-Qaradhwai, *Bid'ah dalam Agama: Hakikat, Sebab, Klasifikasi, dan Pengaruhnya* (Depok: Gema Insani, 2020).

debat aktif karena persoalan *bid'ah* membutuhkan pemikiran yang kritis dan mendalam. Apalagi sasaran pelajar atau santri nya adalah seorang mahasiswa yang mana perspektif masyarakat terhadap mahasiswa adalah seseorang yang memiliki pemikirin kritis dan analitis. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap segala suatu persoalan hidup, maka akan memudahkan santri dalam memutuskan suatu perkara secara objektif. Dalam hal ini, perintah untuk berpikir kritis dalam melakukan sesuatu sudah Allah jelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ .

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁶

Ayat di atas merupakan ayat yang diturunkan oleh Allah Swt. Untuk kaum kafir Quraisy. Inti dari isi kandungan pada ayat di atas bahwa Allah SWT. mengajak orang-orang Quraisy untuk memikirkan segala kejadian baik yang ada di langit maupun di bumi sebagai bukti kekuasaan Allah SWT.

⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 101.

Pada ayat tersebut segala pergantian siang dan malam , langit dan bumi merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal.⁷

Dengan demikian, berpikir kritis sudah menjadi suatu perintah dari Allah kepada hambanya terhadap segala apa yang diciptakan-Nya termasuk persoalan hidup di bumi. Kemampuan berpikir kritis bisa dibentuk dan ditingkatkan melalui kegaitan debat aktif. Debat aktif adalah metode yang mengutamakan dialog dan argumentasi. Dalam hal ini, peneliti merasa penasaran mengenai penerapan metode tersebut seberapa efektif metode ini mampu merangsang kemampuan berpikir kritis para santri terhadap persoalan *bid'ah*.

Penelitian ini memiliki *novelty* atau aspek kebaruan dalam 2 aspek, pertama, penerapan metode debat aktif. Sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Zainal Ilmu, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di pesantren cenderung berfokus pada pembelajaran normatif, tradisional yang biasanya menggunakan kitab kuning dan disampaikan secara metode ceramah oleh pengajar.⁸ Dalam hal ini, peneliti mengusulkan penerapan metode debat aktif yang mana lebih menekankan pada interaksi langsung serta keterlibatan santri dalam proses pembelajaran.

⁷ Topaji Pandu Barudin, *Ayat Alqur'an Tentang Berpikir Kritis* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4-5.

⁸ Zainal Ilmi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Dan Ar-Raudhah Di Kabupaten Hulu Sungai Utara" (Banjarasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2024), 1.

Kedua, berfokus pada *bid'ah* dalam konteks Aswaja. Penelitian mengenai penerapan metode debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis memang sudah banyak dilakukan. Namun, penerapan metode debat aktif pada kajian intensif bab *bid'ah* masih jarang ditemukan.

Dalam kemampuan berpikir kritis, menurut Facione terdapat 6 indikator kemampuan inti diantaranya, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan refleksi diri.⁹ Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui apakah dalam pelaksanaan penerapan metode debat aktif tersebut mampu memenuhi ke-enam indikator Facione tersebut.

Kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti terletak pada perbedaan anatar harapan dan kenyataan pada penerapan metode debat aktif yang ada di lapangan. Di satu sisi, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-khozini berusaha untuk menghasilkan seorang santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki pemikiran yang kritis dan objektif. Oleh karena itu, metode debat aktif diterapkan oleh pengajar Aswaja bab *bid'ah* dengan harapan dapat membentuk kemampuan berpikir kritis para santri. Namun, pada kenyataannya, peneliti belum mengetahui secara pasti apakah penerapan metode debat aktif tersebut benar-benar mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri yang sesuai dengan teori enam indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, terutama dalam memahami serta menganalisis konsep *bid'ah*.

⁹ Samin, *Berpikir Kritis dengan Game dan Edukasi* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023), 16.

Dengan demikian, untuk mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada di lapangan, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan metode pembelajaran debat aktif di pesantren, terutama dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis pada santri. Dengan demikian, diharapkan pula dengan diterapkannya metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* mampu menciptakan pembelajaran pesantren yang lebih interaktif serta mendorong santri untuk tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, melainkan mampu berpikir secara kritis dan objektif dalam menghadapi berbagai persoalan agama Islam. Jadi, hal tersebutlah yang mendasari peneliti akan melakukan penelitian terkait ***“Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid’ah Sebagai Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025.”***

B. Fokus Penelitian

Pada bagian fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan dari peneliti untuk dicari jawabannya melalui penelitian. Dengan demikian, berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yang ditetapkan adalah:

1. Bagaimana penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember tahun 2025?
2. Bagaimana hasil penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti jelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember tahun 2025.
2. Mendeskripsikan hasil penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dijabarkan dalam penjelasan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi dunia pendidikan pesantren terkait penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif aswaja bab *bid'ah* sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis pada santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman bagi peneliti mengenai penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif aswaja bab *bid'ah* sebagai

upaya membentuk kemampuan berpikir kritis pada santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memperkaya literatur untuk penulisan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa UIN Khas Jember terutama dalam bidang pendidikan dalam menerapkan metode yang cocok untuk siswa atau santri.

c. Bagi Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan mengenai penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif aswaja bab *bid'ah* sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis pada santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini.

E. Definisi Istilah

1. Metode Debat Aktif

Metode Debat Aktif adalah sebuah metode pembelajar aktif (*active learning*) yang membantu peserta didik menyalurkan pendapat, ide, dan gagasannya melalui adu argumen antara pihak pro dan kontra. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan sebuah mosi atau permasalahan yang disajikan oleh guru sehingga peserta didik dilatih tentang bagaimana mengambil suatu keputusan terhadap permasalahan tersebut.¹⁰

¹⁰ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 14.

2. Kajian Intensif Aswaja

Kajian intensif Aswaja (*Ahlusunnah Wal Jama'ah*) adalah sebuah proses belajar berdasarkan Alquran hadis serta memerhatikan empat mazhab yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali guna membentengi diri pemahaman *bid'ah* dan *khurafat*.¹¹ Kajian intensif Aswaja menjadi sebuah kajian yang diperuntukkan bagi umat muslim yang berpaham Aswaja atau biasanya disebut sebagai *Nahdathul Ulama* (NU) dengan tujuan agar mampu mencetak umat muslim Nahdhiyin yang memiliki 3 karakter Aswaja yakni *Tawassuth* (sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri ataupun kanan), *Tawazun* (seimbang dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalin aqli dan naqli), dan *I'tidal* (tegak lurus).¹²

3. Bid'ah

Bid'ah didefinisikan sebagai suatu urusan atau perbuatan yang tidak pernah dikenal atau terjadi pada masa Rasulullah Saw. Adapun *bid'ah* memiliki cakupan yang cukup luas sehingga sebagai ulama membagi *bid'ah* menjadi 5 macam yakni *bid'ah wajibah*, *bid'ah muharromah*, *bid'ah mandubah*, *bid'ah makruhah*, dan *bid'ah mubahah*. Kemudian kelima *bid'ah* tadi dikerucutkan lagi menjadi 2 macam yakni *bid'ah hasanah* yakni perbuatan baru yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat Islam yang meliputi *bid'ah wajibah*, *mandubah*, dan *mubahah*.

¹¹ Romadhona Choirun Nisa, "Analisis Implementasi Muatan Lokal Matapelajaran Aswaja Dalam Pelaksanaan Tradisi Amaliyah NU Pada Siswa Siswi SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), <https://etheses.iainkediri.ac.id/12351/>.

¹² Ahmad Musonnifin Aziz dan Aris Kuswanto, "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa," *Nusantara Educational Review* 2, no. 2 (1 Agustus 2024): 59–64, <https://doi.org/10.55732/ner.v2i2.1331>.

Kemudian yang kedua adalah *bid'ah sayyi'ah* yakni perbuatan baru yang bertentangan dengan syariat Islam yang meliputi *bid'ah muharromah* dan *makruhah*.¹³

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan melibatkan pemikiran dan penalaran yang analitis, masuk akal, evaluatif, serta mampu menafsirkan berbagai bentuk informasi sehingga individu tersebut dapat dipercaya dalam mengambil suatu keputusan. Berpikir kritis menjadi bagian dari salah satu aspek empat keterampilan yang dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, berpikir kritis menjadi sebuah model atau atribut yang sangat penting untuk dimiliki seorang siswa agar lebih sukses di abad ke-21.¹⁴

5. Santri

Santri memiliki arti sempit dan luas. Jika diartikan sempit maka santri merupakan murid yang belajar ilmu Agama Islam dibawah asuhan Ulama atau Kiai yang mana bermukim disebuah tempat yang disebut sebagai pondok pesantren. Kemudian jika diartikan secara luas, dapat didefinisikan bahwa santri adalah seorang muslim atau golongan Islam yang menjalankan Ibadah secara *kaffah* serta sesuai dengan syariat

¹³ Muhammad Ropi'i, *Hujjah Amaliyah Ahlusunnah Waljama'ah* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), 12.

¹⁴ Benyamin Benyamin, Abd Qohar, dan I. Made Sulandra, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (10 April 2021): 909–22, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.

Islam. Santri adalah sejenis panggilan untuk seseorang yang menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu.¹⁵

6. Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini

Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini merupakan sebuah tempat untuk menimba ilmu agama Islam dan menjadi tempat bermukim bagi santriwati yang merupakan seorang mahasiswa. Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini didirikan oleh KH. Muhammad Khozin yang juga merupakan seorang santri. KH. Muhammad Khozin mendirikan pondok pesantren ini pada bulan Agustus tahun 2017 yang dilatarbelakangi oleh motivasi diri beliau mengingat 90% mahasiswi di UIN Khas Jember adalah seorang santri sehingga ilmu mereka ketika di pesantren dulu tidak hilang begitu saja. Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini selain menawarkan pembelajaran agama Islam, didalamnya juga diajarkan pembelajaran yang menunjang santri agar tidak hanya pandai dalam ilmu agama Islam tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti Bahasa Inggris dan Jurnalistik. Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini berdiri sejak tahun 2017.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didefinisikan sebagai ringkasan gambaran dari skripsi peneliti yang disusun secara sistematis mengikuti pendoman

¹⁵ Inom Nasution dkk., "Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani Dalam Meningkatkan Kualitas Santri," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (21 Oktober 2022): 73–86, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7232659>.

Karya Ilmiah UIN KHAS Jember. Tujuannya adalah agar pembaca dapat mengetahui gambaran umum dari skripsi peneliti. Adapun skripsi peneliti terdiri dari lima bab, antara lain:

BAB pertama membahas pendahuluan yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua membahas tentang kajian pustaka yang berisikan penelitian terdahulu dan kajian teori. Adapun kajian teori membahas tentang kajian teoritis yang ada dalam judul penelitian.

BAB ketiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam meneliti. Adapun yang dibahas adalah jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB keempat membahas bagian penyajian data dan analisis data yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan membahas segala temuan dalam penelitian.

BAB kelima menjadi bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Adapun fungsi dari bab ini adalah memberikan gambaran dari penelitian berbentuk kesimpulan. Sementara saran-saran dicantumkan bertujuan agar peneliti mendapatkan saran membangun dari pembaca agar mengenai penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian diringkas, baik yang sudah terpublikasi maupun belum yang berupa skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal. Dengan demikian, Langkah ini dilakukan untuk menunjukkan ke-orisinalitas-an serta posisi penelitian yang akan dilaksanakan.¹⁶

1. Jurnal oleh Tarwi dan Naimah pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran Aswaja”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pembelajaran Aswaja dapat memberikan dampak yang cukup baik, mulai dari antusias siswa yang tinggi, siswa dapat berpikir kritis, dan penyediaan media pembelajaran yang cukup memadai.¹⁷

2. Tesis Oleh Arif Subowo Pada Tahun 2023 dengan judul “Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Siswa Melalui Model

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

¹⁷ M. Tarwi dan Farida Ulfi Naimah, “Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 42–54, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.7>.

Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Pk Kottabarat Surakarta)”

Hasil penelitian dari tesis oleh Arif Subowo menunjukkan bahwa model pembelajaran debat aktif mampu menguatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil di lapangan yang menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan berargumentasi, berpikir secara rasional sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.¹⁸

3. Jurnal oleh Ummu Qurratu Aini dan Asriana Kibtiyah pada tahun 2023 dengan judul “Pembelajaran Inovatif Aswaja An-Nahdliyah dalam Mengasah Pemahaman dan Amaliyah Aqidah Asy’ariyah”

Hasil penelitian kualitatif studi kasus ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja dapat diterapkan melalui berbagai metode, salah satunya adalah metode debat aktif. Penerapan metode debat aktif diterapkan bertujuan agar santri dapat berargumentasi dengan baik disertai dengan dalil yang *shohih* dan sesuai dengan paham *Ahlussunnah Wal Jama’ah*.¹⁹

¹⁸ Arif Subowo, “Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Melalui Model Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah Pk Kottabarat Surakarta)” (Thesis, Surakarta, UNS (Sebelas Maret University), 2023), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/100645/PENGUATAN-KEMAMPUAN-BERPIKIR-KRITIS-CRITICAL-THINKING-SISWA-MELALUI-MODEL-PEMBELAJARAN-DEBAT-AKTIF-PADA-MATA-PELAJARAN-PENDIDIKAN-PANCASILA-DAN-KEWARGANEGARAAN-Studi-Kasus-di-SMP-Muhammadiyah-PK-Kottabarat-Surakarta>.

¹⁹ Ummu Qurratu Aini dan Asriana Kibtiyah, “Pembelajaran Inovatif Aswaja An-Nahdliyah Dalam Mengasah Pemahaman Dan Amaliyah Aqidah Asy’ariyah,” *MANAZHIM* 5, no. 2 (26 Juli 2023): 1096–1118.

4. Tesis oleh Ihda Nur Hayati pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan Metode *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah Guna Meningkatkan Pemahaman Islam Nusantara Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Darun Najah Ngijo Karangploso Malang”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Ahlu Sunnah Wal Jama’ah* (Aswaja) dapat menggunakan metode *blended learning*. Dengan metode tersebut, guru pengampu dapat menyatukan dan merelasikan antara ilmu yang bersifat praktis dengan ilmu yang bersifat teoritis. Metode *blended learning* (*Constructivistic Learning*, *Inquiry Learning* dan *Contextualistic Learning*) ini mampu mengubah perilaku siswa, menambah rasa ingin tahu, dan siswa menjadi lebih mandiri.²⁰

5. Jurnal oleh Walenta, A. S., Nofirman, N., Rukhmana, T., Sitepu, E., Ramadhani, R., dan Sitopu, J. W. pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Metode Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Argumentatif pada Mahasiswa”

Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa metode debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif mahasiswa secara signifikan. Melalui metode debat, mahasiswa mampu melakukan evaluasi argumen lebih mendalam, mengidentifikasi

²⁰ Ihda Nurhayati, “Penerapan Metode Blended Learning dalam Pembelajaran Ahlus Sunnah wal Jama’ah Guna Meningkatkan Pemahaman Islam Nusantara Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darun Najah Ngijo Karangploso Malang” (Thesis, Universitas Islam Malang, 2023), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7492>.

kelemahan dan kekuatan dari argumen tersebut, serta mampu mengembangkan kemampuan yang terstruktur dan logis.²¹

Kelima penelitian terdahulu tersebut akan dicari persamaan dan perbedaannya terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan, dengan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tarwi dan Naimah, 2022	Implementasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> Pada Pembelajaran Aswaja	Membahas tentang Pembelajaran Aswaja dan hasil berpikir kritis	Pada penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan metode debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Aswaja bab <i>Bid'ah</i> .

²¹ Abdi Sakti Walenta dkk., “Pengaruh Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Argumenatif Pada Mahasiswa,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (28 Agustus 2024): 1149–54, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1150>.

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Arif Subowo, 2023	Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>) Siswa Melalui Model Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah Kottabarat Surakarta)	Membahas tentang kemampuan berpikir kritis	Pada penelitian terdahulu membahas tentang Penguatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran PPKN, sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan metode debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam kajian intensif Aswaja bab <i>Bid'ah</i> . pembelajaran Aswaja bab <i>Bid'ah</i> .
3.	Ummu Qurratu Aini dan Asriana Kibtiyah, 2023	Pembelajaran Inovatif Aswaja An-Nahdliyah dalam Mengasah Pemahaman dan Amaliyah Aqidah Asy'ariyah	Membahas tentang kemampuan berpikir kritis	Pada penelitian terdahulu membahas tentang Penguatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran PPKN, sedangkan penelitian ini membahas tentang

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				penerapan metode debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam kajian intensif Aswaja bab <i>bid'ah</i> . pembelajaran Aswaja bab <i>bid'ah</i> .
4.	Ihda Nur Hayati, 2023	Penerapan Metode <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Guna Meningkatkan Pemahaman Islam Nusantara Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Darun Najah Ngijo Karangploso Malang	Membahas tentang pembelajaran Aswaja	Pada penelitian terdahulu membahas tentang penerapan metode <i>blended learning</i> , sedangkan penelitian ini membahas tentang penerapan metode debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dalam kajian intensif Aswaja bab <i>bid'ah</i> .
5.	Walenta, A. S., Nofirman,	Pengaruh Metode Debat dalam Meningkatkan	Penerapan metode debat aktif dalam	Pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	N., Rukhmana, T., Sitepu, E., Ramadhani, R., dan Sitopu, J. W., 2024	Kemampuan Berpikir Kritis dan Argumentatif pada Mahasiswa	membentuk kemampuan berpikir kritis	macam-macam penerapan metode debat aktif pada mahasiswa, sementara penelitian ini lebih fokus pada metode debat aktif pada santri.

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode Debat Aktif

a. Pengertian Metode Debat Aktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah sebuah proses, perbuatan, cara, pemanfaatan, dan perihal mempraktikkan.²² Sedangkan secara istilah penerapan adalah suatu perbuatan terencana dan tersusun yang mempraktekkan suatu metode, teori dan hal lain guna mencapai suatu tujuan dan kepentingan yang diinginkan suatu golongan.²³ Jadi, penerapan bukan hanya sekedar aktivitas belaka melainkan sudah terencana dan memiliki tujuan kegiatan.²⁴

²² Hemawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia (Kosa Kata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 199.

²³ Hamsir, Khojir SI, dan Shafa, *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib* (Indramayu: Adanu Abimata, 2023), 6.

²⁴ Hamsir, SI, dan Shafa, 6.

Adapun metode secara bahasa diambil dari bahasa Yunani yakni *methados* yang berasal dari dua suku kata “*meta*” artinya melalui, dan “*hodos*” yang berarti cara. Metode dalam Bahasa Arab apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka dikenal dengan *طريقة* (*thariqah*). Sementara menurut KBBI, metode diartikan sebagai suatu cara yang terstruktur dan teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.²⁵

Metode debat aktif (*active debate*) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bekerjasama dan berkompetensi secara sehat dalam suatu pembelajaran. Metode debat aktif pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Melvin mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan, penerapan metode debat aktif bisa menjadi metode yang sangat berharga untuk membentuk dan melatih pemikiran peserta didik, terutama jika peserta didik mampu mengemukakan pendapat yang sejatinya bertentangan dengan diri peserta didik itu sendiri. Menurut Amin, metode debat aktif cocok diterapkan dalam pembelajaran masa kini yakni abad ke-21. Metode debat aktif masuk ke dalam kategori *active learning* yakni pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik berkontribusi aktif dalam aktivitas pembelajaran.²⁶

²⁵ Ridwan Wirabumi, “Metode Pembelajaran Ceramah,” *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (20 Oktober 2020): 105–13.

²⁶ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 12.

Sementara itu, dalam ranah pedagogis, metode debat aktif masuk dalam pendekatan konstruktivisme. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dibangun berdasarkan praktik dialog dan refleksi diri yang mana praktik tersebut ada di dalam debat.²⁷

Jadi, berdasarkan dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debat aktif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif oleh seluruh peserta didik melalui kompetensi adu argumen atau pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang dengan tujuan untuk membentuk keterampilan berpikir peserta didik (analisis, kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan objektif).

Adapun dalam Alquran, ternyata Allah memerintahkan agar para manusia melakukan kegiatan dialog berpikir atau musyawarah untuk menemukan jalan keluar terhadap suatu perkara. Sementara itu metode debat aktif juga sejalan dengan musyawarah dalam Islam. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT pada Q.S Ali-Imran ayat 159, yang berbunyi:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Mohonkanlah ampun kepada mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).

²⁷ Ani Siti Anisah dan Hariman Suntara, “Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 1 (2 Juli 2020): 254–67, <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>.

Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”²⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada penggalan ayat tersebut bahwa Rasulullah Saw. Mengajak para Sahabatnya untuk melakukan musyawarah mengenai suatu perkara agar hati mereka senang dan lebih semangat. Adapun Rasulullah pernah mengajar para Sahabatnya untuk bermusyawarah pada Perang Badar mengenai strategi perang untuk menghadang orang-orang Kafir.²⁹

Dengan demikian, berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa segala urusan penting dalam suatu kepentingan atau masalah bersama maka harus diadakan musyawarah. Adapun metode pembelajaran yang selaras dengan konsep musyawarah adalah metode debat aktif.

b. Aspek-aspek Metode Debat Aktif

Metode Debat aktif memiliki lima aspek yang harus dipenuhi.

Aspek ini merupakan unsur-unsur yang harus ada dalam pelaksanaan debat aktif, jika salah satunya tidak ada maka dapat menyebabkan ketidakefektifan penerapan metode debat aktif.³⁰ Adapun aspek-aspek metode debat aktif adalah sebagai berikut:

²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 95.

²⁹ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2021), 171.

³⁰ Shendy Andrie Wijaya, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Kuliah Kewirausahaan,” *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 173, <https://doi.org/10.29408/jpek.v3i2.1711>.

1) Tema

Tema dalam penerapan metode debat aktif sebaiknya sudah ditentukan dan dipublikasikan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan debat. Hal ini bertujuan agar peserta memiliki persiapan baik itu data, argumentasi, dan lain sebagainya. Selain itu isi tema sebaiknya sudah diketahui secara keseluruhan. Adapun tema yang diangkat harus menarik dan aktual, atau diaktualisasikan agar dapat mengundang pendapat kritis dan rasa ingin tahu dari si pendengar.

2) Moderator

Moderator adalah orang yang memimpin jalannya kegiatan debat.³¹ Dalam hal ini moderator memiliki beberapa peran meliputi memandu jalannya debat dari awal hingga akhir, menjadi penengah, dan mewakili pembicaraan dalam debat.

3) Waktu

Guna menjadikan pelaksanaan debat menjadi lebih efisien, kejelasan penjabaran waktu pelaksanaan debat hendaknya diketahui dan dijelaskan kepada peserta.

4) Peserta

Peserta debat adalah orang yang mengambil peran sebagai penyumbang gagasan yang terlibat secara langsung baik itu

³¹ Agus Dwiyanto, *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021).

perorangan maupun kelompok. Peserta dibagi menjadi dua kelompok atau lebih yang bersebrangan, yakni pihak pendukung dan penyangkal. Dengan demikian, pihak pendukung harus menyiapkan argumen negatif atau sanggahan terkait tema yang dibahas.

5) Pendengar

Debat bisa saja dihadiri oleh pendengar atau audiens dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, pendengar dituntut untuk menyimak jalannya debat dengan baik, karena biasanya pada akhir sesi debat pendengar akan dimintai opininya terhadap hasil debat tersebut.³²

c. Tahapan Pelaksanaan Metode Debat Aktif

Metode debat aktif masuk kedalam salah satu macam pembelajaran aktif (*active learning*), sebab metode debat aktif melibatkan seluruh peserta didik untuk memeras otak, beradu argumen, tetapi juga dilatih regulasi emosi peserta didik. Dengan demikian, metode debat aktif bermanfaat dapat membentuk kemampuan komunikasi siswa, memupuk rasa percaya diri, membentuk kemampuan berpikir kritis, hingga melatih peserta didik untuk menghargai lawan bicara.³³

³² Amin dan Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*.

³³ Fauziah Fauziah, Jamaluddin Jamaluddin, dan Fitriani Fitriani, "Efektivitas Metode Debat Aktif Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (29 Juni 2022): 9–23, <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.69>.

Menurut Melvin L. Silberman, ada tujuh tahapan atau prosedur pelaksanaan metode debat aktif, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan isu pertanyaan yang ada kaitannya dengan isu kontroversial sesuai dengan tema atau mata pelajaran. Misalnya sesuai dengan judul skripsi peneliti, maka tema yang akan dibahas adalah *bid'ah*.³⁴
- 2) Bagi peserta menjadi dua kelompok atau dua tim debat, yang satu menjadi tim pro dan satunya lagi menjadi tim kontra.³⁵
- 3) Selanjutnya, buatlah dua atau empat sub-kelompok dalam masing-masing tim debat tersebut. Misalnya dalam kelas kajian intensif aswaja terdapat 20 santri. Jadi pengajar membagi tiga kelompok pro dan tiga kelompok kontra yang mana masing-masing berisikan empat anggota.³⁶

Mintalah tiap sub-kelompok untuk mengembangkan argumen sesuai dengan posisi yang ditentukan, atau pengajar bisa memberikan daftar argumen lengkap yang bisa mereka diskusikan dan pilih. Kemudian, pada akhir diskusi, suruhlah sub-kelompok untuk memilih seorang *spoke person* (juru bicara) yang akan menjadi moderator atau pemandu debat.³⁷

³⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Penerbit Nuansa Madinah, 2018), 141.

³⁵ Melvin L. Silberman. 141.

³⁶ Melvin L. Silberman. 141.

³⁷ Rafdi Al Wafi, "Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) Pada Pembelajaran Al-Quran Hadist Di Madrasah," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Desember 2022): 171–76.

- 4) Atur kursi sesuai dengan jumlah peserta yang ada dan disusun secara berhadapan dengan jumlah kursi tim pro dan kontra sama. Tempatkan juga audiens lain yang menjadi pendengar di belakang tim debat. Mulailah perdebatan dengan menyuruh juru bicara atau moderator untuk menyampaikan pandangan-pandangan tim tersebut sebagai argumen pembuka.
- 5) Setelah mendengar argumen pembuka, hentikan perdebatan tersebut dan gabungkan kembali tiap sub kelompok. Mintalah tiap sub kelompok untuk menyusun startegi tentang bagaimana caranya untuk meng-*counter* argumen pembuka dari sisi yang berlawanan. Kemudian suruhlah tiap sub kelompok untuk memilih siapa yang menjadi juru bicara.
- 6) Perdebatan dapat dimulai. Suruhlah tiap juru bicara dari masing-masing sub kelompok untuk memberikan *counter argumen*.
Ketika berdebatan berlanjut, doronglah peserta didik lainnya untuk mencatat argumen atau bantahan yang disampaikan oleh masing-masing juru bicara. Selain itu, buat audiens agar memberikan *applause* terhadap penyampaian argumen dari wakil tim debat mereka.
- 7) Ketika diyakini sudah cukup atau waktu sudah menunjukkan harus diakhirinya sesi debat tersebut, maka akhiri sesi debatnya. Sebagai ganti menyatakan siapa pemenangnya, guru hendaknya menggabungkan kembali seluruh kelas menjadi lingkaran penuh.

Posisi antara kelompok pro dan kontra bersebelahan. Kemudian bukanlah diskusi guna membahas persoalan dari debat tadi. Mintalah peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang mereka putuskan mana argumen terbaik diantara dua kelompok tersebut.³⁸

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat Aktif

Setiap kelebihan pasti memiliki kekurangan, begitupun juga dalam metode debat aktif. Kelebihan dari metode debat aktif adalah dapat membangkitkan dan mengembangkan daya kreativitas ataupun daya tarik peserta didik. Selain itu debat aktif bermanfaat untuk membiasakan peserta didik berargumentasi kuat yang berguna untuk menyelesaikan suatu masalah yang kontroversial seperti *bid'ah*. Penerapan metode debat aktif juga melatih peserta didik untuk bisa mengembangkan sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan.³⁹

Adapun kekurangannya adalah debat aktif membutuhkan waktu yang cukup panjang, pengorganisasian harus cakap dan dipersiapkan dengan matang. Jadi, seringkali didominasi oleh satu atau dua orang saja dan jika moderator kurang cakap maka pembicaraan bisa melebar kemana-mana.⁴⁰

³⁸ Wafi.

³⁹ Pradika Adi Wijayanto, Sugeng Utaya, dan Ach Amirudin, "Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (10 Agustus 2017): 99–116, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.586>.

⁴⁰ Amin dan Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*.

2. Kajian Intensif Aswaja

Istilah “kajian” berasal dari kata dasar “kaji” yang artinya penyelidikan tentang sesuatu. Dengan demikian, apabila seseorang tengah mengkaji sesuatu maka aktivitasnya disebut sebagai belajar, menyelidiki, memeriksa, dan mempelajari suatu hal yang akan menghasilkan suatu kajian. Adapun proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu disebut sebagai pengkajian.⁴¹ Adapun menurut literatur lain, kajian berasal dari kata kerja aktif “ngaji” yakni sebuah proses seorang santri yang berguru terhadap seorang guru agama atau kiai.⁴²

Sementara kata intensif diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus hingga memperoleh hasil yang diinginkan.⁴³ Intensif juga dapat didefinisikan sebagai kata sifat yang menggambarkan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh, fokus, serta upaya yang lebih besar daripada aktivitas lainnya. Dengan demikian, seseorang yang melakukan suatu tindakan secara intensif maka semua sumber daya yang ada, baik waktu, pikiran, tenaga, akan dikerahkan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁴

⁴¹ Fahreza Irnando, “Pesan Dakwah Ustadz Ari Wibowo Dalam Kajian Rutin Di Masjid Ad-Du’a Wayhalim Bandar Lampung” (diploma, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/34024/>, 2.

⁴² Amrizal Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam),” *Sosial Budaya* 13, no. 1 (7 Mei 2017): 73–88, <https://doi.org/10.24014/sb.v13i1.3467>.

⁴³ Hemawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia (Kosa Kata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat)*. 83.

⁴⁴ Wardatul Munawaroh, “Penerapan Sistem Nadzariyah Al Wahdah Pada Program Intensif Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi*

Sementara kata *ahussunnah wal jamaah* (aswaja), secara bahasa berasal dari tiga kata. Pertama, kata “*ahl*” yakni keluarga, golongan, pengikut. Kedua “*al-sunnah*” yakni perilaku, jalan. Dalam pengertian *al-sunnah*, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ulama hadis mengartikan *sunnah* sebagai segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Sementara ulama ushul fiqh memberikan definisi *al-sunnah* sebagai suatu hal yang datang pada Nabi Muhammad Saw. secara khusus, bukan berasal dari dalil Al-qur’an serta bisa menjadi dalil dalam menetapkan suatu hukum dalam Agama Islam. Kemudian, istilah yang ketiga adalah “*al-jama’ah*” artinya orang-orang yang menjaga kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan.⁴⁵

Adapun, menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Ziyadat Ta’liqat*, memberikan pengertian bahwa Aswaja adalah kelompok ahli fiqh, ahli tafsir, dan ahli hadis yang berpegang teguh dengan *sunnah* Nabi dan *sunnah khulafaurrasyidin*. Dalam kitabnya juga dikatakan mereka adalah golongan yang selamat ketika yaumul hisab nanti. Adapun golongan yang dimaksud adalah empat mazhab yakni Syafi’i, Hambali, Maliki, dan Hanafi.⁴⁶

Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora 7, no. 2 (19 Oktober 2020): 17–32,
<https://doi.org/10.52166/dar>.

⁴⁵ Much. Dhofir, *Ajaran Aswaja (Ahlussunnah Wal -Jama’ah): Makna - Amaliah - Tradisi* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi, 2022). 3.

⁴⁶ Adam Maulana, *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama’ah* (Malang: Penerbit NEM, 2022). 2.

Dengan demikian, apabila kata kajian, intensif, dan aswaja diramu, maka terbentuklah definisi baru. Kajian intensif aswaja adalah sebuah aktivitas keagamaan yang mempelajari, mendalami, menyelidiki tentang seluk beluk *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja) yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dengan tujuan tertentu.

3. *Bid'ah*

a) Pengertian *bid'ah*

Bid'ah secara etimologi diartikan sebagai البدع yakni mengada-ngada atau mencipta suatu hal, perkara, amalan, maupun benda yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulluah Saw. sama sekali. *Bid'ah* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai membuat atau menciptakan sesuatu yang baru yang mana Rasulullah tidak pernah mencontohkan hal tersebut. Sementara menurut ulama Al-Imam 'Izzudin, salah seorang ulama terkemuka dalam mazhab syafi'i, beliau mendefinisikan *bid'ah* sebagai suatu perbuatan yang dilakukan itu tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah Saw.⁴⁷ Sedangkan menurut penyusun kamus *al-Mu'jamul bi Qahirah*, mengungkapkan bahwa *bid'ah* adalah segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama. Sementara menurut penyusun kamus *al-Qaamus* mendefinisikan *bid'ah* sebagai hal-hal baru dalam agama setelah agama Islam telah

⁴⁷ Safrida Fitri Nasution, "Pemahaman Bid'ah Menurut Ulama Di Desa Teluk Pulau Dalam Kecamatan Kualuh Leidong," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (20 Desember 2021): 105–10, <https://doi.org/10.57251/hij.v1i2.160>.

sempurna (setelah Nabi Muhammad Saw. mensyiarkan Agama Islam).⁴⁸

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian *bid'ah* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *bid'ah* merupakan segala perkara yang dibuat-buat, diada-adakan, diciptakan baik dalam urusan dunia maupun agama tanpa ada contoh dari Rasulullah Saw. apapun faktor pendorongnya.

b) Pembagian *bid'ah*

Aswaja dengan Wahabi memiliki perbedaan pandangan terhadap *bid'ah*. Dalam praktek keagamaan yang dilakukan oleh Aswaja atau sebut saja ormas salah satunya adalah NU seringkali dianggap sebagai pelaku *bid'ah*.⁴⁹

Berdasarkan paham aswaja, tidak semua hal itu dianggap *bid'ah* secara syari'at, berbeda dengan golongan aliran Islam ekstrem yang mendoktrin keras bahwa segala sesuatu yang baru atau tidak ada pada masa Rasulullah, semuanya adalah *bid'ah*. Meskipun demikian, keduanya sama-sama berpegang teguh pada satu dalil, namun memiliki penafsiran yang berbeda. Adapun hadist tersebut berdasarkan Hadis Riwayat Muslim, sebagai berikut:

⁴⁸ al-Qaradhawi, *Bid'ah dalam Agama*.

⁴⁹ Muhammad Fauzi, "Upaya Kelompok Aswaja Aceh dalam Membendung Gerakan Salafi-Wahabi di Aceh 2014-2022" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2023). 2.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ

مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “*Amma ba’du*. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah *bid’ah*, Dan sesungguhnya semua *bid’ah* itu adalah sesat” (HR. Muslim no. 867).⁵⁰

Dalam hadis tersebut, Nabi Saw. menggunakan kata *kullu*, yang mana jika diartikan secara tekstual berarti “seluruh”. Namun sebenarnya *kullu* tersebut dimaknai sebagai “sebagian”, karena yang terlarang itu hanya sebagian *bid’ah*. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa, setelah Rasulullah Saw. wafat, para sahabat juga banyak melakukan sesuatu perbuatan atau memutuskan suatu kebijakan selama itu tidak menyimpang dari syariat dan membawa masalah dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, pelaksanaan sholat tharawih berjama’ah satu bulan penuh pada Bulan Ramadhan, membukukan al-Qur’an, menambah jumlah adzan menjadi dua kali pada saat Sholat Jum’at, serta penambahan bacaan dalam Talbiyah pada saat melaksanakan ibadah haji, serta masih banyak lagi hasil ijtihad sahabat yang belum pernah ada pada masa Rasulullah Saw.⁵¹

⁵⁰ Rais Lathief dan A. Razak, *Terjemah Shahih Muslim* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 541.

⁵¹ Muhammad Yusuf Nur Rohim, Misbahuddin M, dan Muhammad Shuhufi, “Bid’ah Perspektif Fiqih Kontemporer,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (13 Juli 2024), <https://doi.org/10.5281/zenodo.12737131>.

Kemudian, berdasarkan artikel jurnal karya YUSDIAN, dkk menjelaskan bahwa lafaz hadis tersebut masih bersifat umum, sehingga keumuman *bid'ah* pada hadis di atas dikhususkan dengan penjelasan Nabi Saw. dengan hadis berikutnya, yakni:

إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا

مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا ، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةٍ لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ

وَرَسُولُهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa yang sepeninggalku menghidupkan sebuah sunnah yang aku ajarkan, maka ia akan mendapatkan pahala semisal dengan pahala orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang membuat sebuah *bid'ah* dhalalah yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan dosa semisal dengan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun” (HR. Tirmidzi no.2677, ia berkata: “Hadits ini Hasan”)⁵²

Pada hadis di atas, terdapat kata *بِدْعَةٍ ضَلَالَةٍ* yang artinya *bid'ah* yang sesat. Dengan demikian, tidak semua *bid'ah* itu dikatakan sesat, ada pula *bid'ah* yang tidak sesat. Berdasarkan penelitian oleh YUSDIAN, setelah melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis di atas, maka disimpulkan bahwa tidak ditemukannya dhawabit atau sebuah standar amalan yang dikatakan sebagai *bid'ah* dhalalah. Intinya

⁵² Desi YUSDIAN dkk., “Studi Analisis Sosio Historis Pergeseran Makna Bid'ah Di Kalangan Ulama,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (28 Agustus 2024): 1516–26, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1402>.

sebuah perbuatan baru selama itu menyimpang dari syari'at maka dikatakan *bid'ah* dhalalah atau *bid'ah* sesat.⁵³

Dalam pembagian *bid'ah*, ulama memiliki penafsiran atau penggunaan istilah yang berbeda-beda. Menurut Imam Syafi'i, dalam konteks syari'at Islam, *bid'ah* terbagi menjadi dua macam yakni *bid'ah* mahmudah atau *bid'ah* baik, dan *bid'ah* mazmumah atau *bid'ah* yang buruk. *Bid'ah* mahmudah merupakan perbuatan yang sesuai dengan Sunnah, sedangkan *bid'ah* mazmumah itu menyeleweng atau menyalahi sunnah, atsar, maupun ijmak sahabat.⁵⁴ Sementara menurut Ulama di Desa Teluk Pulai membagi *bid'ah* menjadi dua dengan istilah *bid'ah* hasanah (*bid'ah* baik) dan *bid'ah* dhalalah (*bid'ah* sesat).⁵⁵ Sebenarnya, kedua ulama tersebut jika disimpulkan sama-sama membagi *bid'ah* menjadi dua yakni *bid'ah* yang baik dan *bid'ah* yang sesat.

Sementara itu, berbeda dengan paham wahabi. Meskipun kedua tarikh ini menggunakan dalil yang sama, sebagaimana yang disebutkan tadi, yakni pada hadis *kullu bid'atin dhalalah*, yang mana paham Wahabi menafsirkannya secara tekstual atau syar'i. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab bahwa seluruh *bid'ah* adalah sesat. Jadi, kembali pada pengertian awal *bid'ah* bahwa *bid'ah* adalah segala sesuatu atau perkara

⁵³ Yusdian dkk.

⁵⁴ Yusdian dkk.

⁵⁵ Nasution, "Pemahaman Bid'ah Menurut Ulama Di Desa Teluk Pulai Dalam Kecamatan Kualuh Leidong."

Amaliah yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Jadi, baik itu amaliah nya baik ataupun buruk maka tetaplah dianggap *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* adalah sesat dan pasti masuk neraka.⁵⁶

4. Berpikir Kritis

a) Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan individu dalam menilai diri sendiri, menganalisis, melakukan inferensi, mengevaluasi, dan mampu menjelaskan sesuatu untuk menghasilkan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai aspek mulai dari konsep, konteks, metodologi, dan kriteria.⁵⁷ Menurut Didit Nantara berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis gagasan atau idenya ke arah yang lebih baik dengan tujuan untuk mengejar pengetahuan yang relevan dengan dunia dengan mencari dan dibuktikan dengan fakta dan data.⁵⁸ Kemampuan berpikir kritis menjadi suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama dalam konteks bergama. Dalam konteks *bid'ah* misalnya, apabila seorang santri tidak dilatih kemampuan berpikir kritisnya, maka dapat mengakibatkan seorang santri tersebut menelan mentah-mentah segala informasi terkait *bid'ah* tersebut. Bisa-bisa

⁵⁶ Muchotob Hamzah, *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah* (Wonosobo: Unsiq Press, 2021). 83.

⁵⁷ Elyas Djufri, Devi Septiani, dan Ahmad Syauqi Hidayatullah, "Analisis Profil Keterampilan Berpikir Kritis Konsep Sains Mahasiswa Pgsd," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (22 Desember 2022): 363–72, <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6383>.

⁵⁸ Didit Nantara, "Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (9 Mei 2021): 25–34, <https://doi.org/10.55719/jt.v6i1.222>.

santri tersebut akan menganggap bahwa seluruh *bid'ah* adalah sesat. Dengan demikian, berpikir kritis perlu diasah dan dilatih bisa diterapkan dalam pembelajaran, seperti menggunakan metode yang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri tersebut.

Adapun berpikir kritis sudah menjadi perintah dari Allah bagi hambanya, karena segala sesuatu yang diciptakan-Nya harus dipikir baik-baik, sebab akan ada suatu pelajaran di dalamnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 219:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.”⁵⁹

Adapun berpikir kritis masuk kesalah satu *High Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan berpikir kritis masuk ke dalam HOTS karena kemampuan ini dibutuhkan untuk membuat penilaian atau mengambil sebuah keputusan kemudian dicarilah sebuah solusi terhadap permasalahan yang ada dengan dilakukan secara bijaksana dan reflektif.⁶⁰

b) Indikator Kemampuan Inti Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis menurut Facione adalah kemampuan dalam berpikir secara logis, produktif, dan reflektif,

⁵⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

⁶⁰ Mega Hajraini Anamta, Shelly Efwindi, dan Atin Nuryadin, “Optimalisasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Usaha, Energi, Dan Pesawat Sederhana,” *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)* 5, no. 2 (30 November 2024): 142–48, <https://doi.org/10.30872/jlpf.v5i2.3870>.

sehingga individu tersebut dapat mengambil keputusan dengan bijak dan tepat.⁶¹ Facione menetapkan ada setidaknya enam indikator kemampuan inti berpikir kritis yakni, kemampuan dalam menginterpretasi, menganalisis, menjelaskan atau berargumentasi, membuat kesimpulan, mengevaluasi, dan pengaturan diri.⁶² Dalam enam indikator tersebut, facione menyempurnakan indikator kemampuan berpikir kritis dengan beberapa sub-indikator pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Penjelasan dari ahli	Sub-Indikator
1.	Interpretasi (<i>Interpretation</i>)	Kemampuan mengekspresikan makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, data, aturan, kepercayaan, situasi, dan prosedur. (Santri mampu memahami secara mendalam makna <i>bid'ah</i> sesuai dengan perspektif, fakta, dan data)	• Mengkategorikan • Kejelasan makna • Menguraikan poin-poin penting

⁶¹ Karina Wahyu Ayu Novitasari dan Nurfina Aznam, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Indikator Facione Pada Pembelajaran Kimia Daring Dan Luring,” *Jurnal Riset Pembelajaran Kimia* 8, no. 2 (2023): 85–94, <https://doi.org/10.21831/jrp.k.v8i2.20630>.

⁶² Djufri, Septiani, dan Hidayatullah, “Analisis Profil Keterampilan Berpikir Kritis Konsep Sains Mahasiswa Pgsd.”

No.	Indikator	Penjelasan dari ahli	Sub-Indikator
	Analisis (<i>Analysis</i>)	Kemampuan mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan pertanyaan, konsep deskripsi, ataupun bentuk representasi lainnya guna mengekspresikan kepercayaan, alasan, penilaian, dan pengalaman. (Santri mampu mengidentifikasi hubungan dalil dan argumennya tentang <i>bid'ah</i>)	• Memeriksa gagasan • Identifikasi pendapat • Identifikasi klaim dan alasan
	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Kemampuan mengidentifikasi dan mengambil kesimpulan, membentuk hipotesis, mempertimbangkan kebenaran informasi serta apa saja informasi yang relevan. (Kemampuan santri	• Bukti permintaan • Analisis dugaan atau hipotesis • Membuat kesimpulan yang logis

No.	Indikator	Penjelasan dari ahli	Sub-Indikator
		dalam merumuskan kesimpulan secara objektif, mana yang masuk kategori <i>bid'ah</i> sesat mana yang bukan).	
	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Kemampuan menilai kekredibilitasan pernyataan dan menilai kekuatan logis dari suatu kesimpulan. (Santri mampu menguatkan argumennya dengan dalil).	• Menilai kredibilitas • Menilai kualitas argumen
	Eksplanasi (<i>Explanation</i>)	Kemampuan menyatakan kebenaran dalam bentuk argumen yang meyakinkan. (Kemampuan santri dalam menjelaskan <i>bid'ah</i> dengan bahasa yang logis dan mudah dipahami).	• Menyatakan hasil • Membenarkan hasil • Memberikan alasan
	Refleksi diri (<i>Self-regulation</i>)	Kemampuan me-monitoring diri terhadap aktivitas	• Monitoring diri • Mengoreksi diri

No.	Indikator	Penjelasan dari ahli	Sub-Indikator
		kognitif. (Santri mampu mengontrol diri untuk tetap fokus dan tenang).	

5. Santri

Asal usul kata “santri” para ahli memberikan dua pendapat yang berbeda. Pertama, “santri” berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf. Sementara pendapat yang “kedua” mengatakan bahwa “santri” adalah berasal dari Bahasa Jawa “Cantrik”, artinya orang yang mengikuti gurunya kemanapun guru tersebut pergi dengan tujuan belajar dan menimba ilmu kepadanya.⁶³ Pengertian dari segi pendapat kedua senada dengan pengertian secara umum. Secara umum “santri” merupakan seseorang yang menimba ilmu Agama Islam dan mendalaminya di sebuah tempat belajar yang disebut sebagai pesantrian (pesantren).⁶⁴

Apabila ditinjau dari segi tradisi pesantren, santri dibagi menjadi dua kelompok, yakni; 1) Santri mukim: Santri mukim adalah seseorang yang belajar dan menetap atau bermukim di pesantren. Biasanya santri tersebut berasal daerah yang jauh. Biasanya santri yang sudah lama

⁶³ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren,” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (4 Februari 2017): 385–95, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

⁶⁴ Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam).”

bermukim di pesantren menjadi kelompok tersendiri yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus kepentingan pesantren, seperti mengajar santri baru tentang kitab-kitab dasar. Adapun santri ini disebut sebagai pengurus atau *musyrif* (santri laki-laki) dan *musyrifah* (santri perempuan); 2) Santri kalong: Santri kalong adalah orang yang belajar di pesantren tanpa bermukim (tidak tinggal di pesantren kecuali waktu-waktu belajar atau ngaji saja), sehingga mereka bolak-balik dari rumah. Biasanya jenis santri ini berasal dari desa atau rumahnya dekat dengan lokasi pesantren tersebut.⁶⁵

6. Pondok Pesantren

Kata “pondok” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah madrasah dan asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam. Sementara kata “pesantren” secara bahasa berasal dari awalan pe- serta akhiran -an yakni pe-santri-an, yang artinya “shastri” yang bermakna murid. Sementara menurut C.C. Berg berpendapat bahwa kata pesantren itu berakar dari kata shastri yang berasal dari Bahasa India yakni seseorang yang mengetahui buku-buku suci Agama Hindu.⁶⁶

Adapun menurut para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah dua istilah yang memiliki makna yang sama. Dalam hal ini, orang Jawa

⁶⁵ Afwan Arba Alfian, “Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya)” (Purwoketo, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2017), 8.

⁶⁶ Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro),” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (28 Agustus 2020): 26–30, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>.

bisa menyebut tempat belajar santri sebagai “pondok” atau “pesantren”. Selain itu, orang Jawa juga sering menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok ini juga berasal dari pengertian asrama santri yang disebut sebagai tempat tinggal atau pondok yang berasal dari bambu. Selain itu, kata “pondok” juga berasal dari Bahasa Arab “*funduq*” yakni asrama besar yang dibangun sebagai tempat singgah.⁶⁷



⁶⁷ Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dilakukan dengan pengumpulan data berbentuk gambar yang didapatkan melalui dokumentasi dan kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, bukan berupa angka. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini adalah, selarasnya dengan pendapat Waruwu bahwa pendekatan penelitian kualitatif menjadi salah satu alternatif jawaban guna memecahkan solusi dan menemukan suatu kebenaran secara ilmiah.⁶⁸ Sedangkan jenis penelitian deskriptif ini sengaja dipilih karena peneliti ingin memberikan gambaran hasil penelitian berbentuk naratif dengan mendeskripsikan dan memvalidasi sebuah peristiwa yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih penelitian deskriptif, karena selarasnya dengan pendapat John Cresswell bahwa studi penelitian deskriptif berfokus pada cerita, deskripsi, atau narasi tentang rangkaian fenomena yang dialami oleh manusia.⁶⁹

Adapun jenis penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan

⁶⁸ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (16 April 2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

⁶⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (India: SAGE, 2014), 183.

dengan mencurahkan waktu guna mengamati terhadap alur alamiah suatu kehidupan sosial.⁷⁰ Alasan peneliti menggunakan penelitian lapangan adalah karena peneliti akan melakukan penelitian langsung ke lokasi Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini untuk memperoleh, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data penelitian terkait penerapan metode debat aktif dan efektivitasnya terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis santri dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini yang bertempat di Perum Pesona Surya Milenial Blok C3 No 1, Kaliwates, Jember. Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini ini didirikan oleh KH. Muhammad Khozin yang juga merupakan seorang lulusan dari pondok pesantren. KH. Muhammad Khozin mendirikan pesantren ini pada bulan Agustus tahun 2017 yang dilatarbelakangi oleh motivasi diri beliau mengingat 90% mahasiswi di UIN Khas Jember merupakan alumni pondok sehingga ilmu mereka ketika di pesantren dulu tidak hilang begitu saja. Alasan peneliti memilih pondok tersebut adalah pondok pesantren ini dikenal sebagai tempat belajar dan bermukim mahasiswi UIN KHAS Jember yang mana dalam pelaksanaan belajarnya tidak hanya diajarkan secara pasif (mengaji kitab tradisional dengan metode ceramah) melainkan ada juga program kajian intensif Bahasa Arab, Bahasa

⁷⁰ Janet M. Ruane Zakkie (Penyunting) M. Shodiq Mustika (Penerjemah), Irfan M., *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2021), 2.

Inggris, dan Aswaja yang sangat berguna bagi mahasiswi untuk menambah ilmu pengetahuan selain dari kitab-kitab yang sudah diajarkan. Adapun kajian intensif Aswaja hanya diperuntukkan bagi mahasiswi semester 1 dan 2. Dalam pelaksanaannya Ustaz Dardum selaku pengajar kajian intensif Aswaja menerapkan berbagai macam metode pembelajaran mulai dari ceramah hingga debat aktif terkhususnya pada bab *bid'ah* karena bab ini sangat sensitif dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar santri mampu memetakan mana amalan yang masuk ke dalam *bid'ah dholalah* mana yang masuk ke dalam *bid'ah hasanah*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini akan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, informan utama yang akan dipilih adalah Ustaz Dardum selaku pengajar kajian intensif Aswaja yang ditunjuk secara sengaja oleh peneliti melalui teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti memilih teknik ini adalah guna memperoleh data bagaimana penerapan metode debat aktif mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri Al Khozini. Adapun kelebihan dari *purposive sampling* adalah metode ini akan memudahkan peneliti memilih dan menentukan responden yang akan menjadi sampel dan relevan dengan tujuan penelitian.⁷¹Adapun

⁷¹ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 33–39, <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.

beberapa informan yang akan dipilih guna memperoleh informasi dan data terkait, yakni meliputi:

1. Pengajar kajian intensif aswaja, Ustaz Dardum

Alasan peneliti akan memilih informan ini karena Ustaz Dardum sebagai pengajar langsung dalam kajian intensif Aswaja, sehingga beliau lebih tahu bagaimana cara penerapan metode debat aktifnya dan hasil yang didapatkan setelah dilakukannya penerapan metode tersebut. Dengan alasan tersebut, peneliti menjadikan Ustaz Dardum sebagai informan utama.

2. Pengasuh pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, Ning Nur Wakhidah

Alasan peneliti memilih informan ini karena peneliti ingin menggali informasi lebih dalam terkait biografi dan alasan didirikannya pondok pesantren mahasiswa Al Khozini.

3. Ketua pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, Saudari Lailatul Munawaroh

Alasan peneliti akan memilih informan ini karena peneliti ingin menggali informasi lebih dalam tentang alasan diterapkannya kajian intensif aswaja.

4. Pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini divisi ta'lim, Saudari Salma Yulia Riztiyani

Alasan peneliti memilih informan ini karena divisi *ta'lim* adalah bagian yang mengurus perizinan santri dan pelaksanaan kajian intensif di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini

5. Santri kajian intensif Aswaja, Saudari Widya, Dina, Lathifah, dan Ika Nuri

Alasan peneliti memilih informan ini karena santri berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kajian intensif aswaja serta menjadi peserta pelaksanaan metode debat aktif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik pengumpulan data akan mempengaruhi kualitas data hasil penelitian.⁷² Dengan demikian teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan pengalaman langsung oleh partisipan dan konteks yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dalam observasi kualitatif dilakukan dalam situasi nyata. Dengan observasi, memberikan kesempatan peneliti guna mengamati perilaku, interaksi sosial, serta konteks penelitian yang relevan dengan peristiwa yang akan diteliti.⁷³

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 137.

⁷³ Robert Bogdan, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, 6 ed. (United States: Boston : Allyn and Bacon, 2017), 133.

Adapun jenis observasi yang akan dipilih peneliti adalah jenis observasi pasrtisipasi pasif, yakni peneliti datang di tempat kegiatan objek yang akan diteliti, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.⁷⁴

Adapun data yang diperoleh dari observasi antara lain:

- a. Penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* di Pondok Pesantren Mahasiswa Alkhozini Jember tahun 2025.
- b. Hasil penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione.

2. Wawancara

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa *setting*. Jika ditinjau dari teknik pengumpulan data, salah satunya adalah diperoleh melalui wawancara.⁷⁵ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara partisipan dan peneliti.⁷⁶

Adapun jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semiterstruktur. Tujuan dipilihnya jenis wawancara ini adalah agar pelaksanaan wawancara tidak kaku sehingga interaksi antara peneliti dan partisipan lebih terbuka. Dengan demikian wawancara jenis ini

⁷⁴ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 118.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 137.

⁷⁶ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

lebih efisien waktu dan efektif guna menjangkau data yang dibutuhkan.⁷⁷ Dalam pelaksanaannya informan diminta ide-ide dan pendapatnya. Kemudian peneliti mendengarkan dengan intensif serta mencatat atau merekam perkataan dari informan. Adapun data wawancara yang didapatkan, yakni:

- a. Menurut Ning Nur Wakhidah selaku pengasuh pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, beliau mengatakan bahwa alasan berdirinya pondok ini adalah, pertama untuk mengimbangi menjamurnya kos-kosan di sekitaran UIN KHAS Jember, diharapkan adanya pondok khusus mahasiswa ini adalah agar mahasiswa dapat bermukim sekaligus belajar agama sebagai penunjang untuk kebermanfaatan baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Kedua, membludaknya jumlah mahasiswa di UIN KHAS Jember, sementara peraturan berlaku pada saat itu diwajibkan untuk bermukim di ma'had Al-jami'ah. Namun karena jumlah yang terlalu banyak, mahasiswa diperbolehkan untuk bermukim di luar salah satunya adalah di pondok. Ketiga, untuk menjawab keresahan para wali mahasiswa atau orang tua yang khawatir terhadap pergaulan anaknya, yang dikhawatirkan terjerumus ke pergaulan menyimpang. Dengan didirikannya pondok Al Khozini ini, orang tua menjadi lebih merasa aman karena anaknya dijamin belajar dan lebih terjaga ketika bermukim di pondok. Demikian itulah yang

⁷⁷ Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 88.

menjadi alasan mengapa pondok pesantren mahasiswa Al Khozini didirikan.⁷⁸

- b. Menurut Ustaz Dardum selaku pengajar kajian intensif Aswaja, beliau menyatakan bahwa pelaksanaan metode debat dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Adapun untuk pertemuan keseluruhan sebanyak lima kali, yakni tiga kali penyampaian materi dan dua kali pelaksanaan debat. Sebelum debat, pada pertemuan sebelumnya Ustaz Dardum memberikan penyampaian materi seputar *bid'ah*, kemudian untuk pendalaman materi Ustaz Dardum menerapkan metode debat yang dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan penyampaian materi tersebut, Ustaz Dardum membagi kelompok menjadi dua tim pro dan dua tim kontra. Masing-masing kelompok terdiri dari satu tim pro dan satu tim kontra. Kemudian Ustaz Dardum memberikan tema debat kepada masing-masing kelompok tersebut. Pada pertemuan debat, debat dilaksanakan dengan satu moderator, satu tim pro, satu tim kontra, dan penonton debat. Bagi kelompok yang tidak kebagian maju pada hari tersebut menjadi penonton dan penyimak debat. Tujuannya juga memberikan semangat kepada pelaksana debat. Menurut Ustaz Dardum debat ini efektif membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini dapat dilihat ketika santri menyampaikan argumen yang objektif, tidak

⁷⁸ Ning Nur Wakhidah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 15 Maret 2025.

asal-asalan, namun sesuai dengan referensi dan data yang didapatkan.⁷⁹

- c. Menurut Lailatul Munawaroh selaku ketua pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini beliau mengatakan bahwa kajian intensif Aswaja ini dikhususkan bagi santri baru, baik itu yang baru masuk pada awal semester atau mahasiswa baru maupun mahasiswa semester atas. Adapun menurut Lailatul Munawaroh tujuan diadakannya kajian intensif Aswaja ini sendiri adalah untuk membekali mahasiswa ketika di kampus, mengingat di kampus tidak jarang ada yang menawarkan untuk masuk ke aliran-aliran yang tidak sesuai dengan paham Aswaja. Demikian, adanya kajian Aswaja ini diharapkan santri tidak terbawa arus dan tetap berpegang teguh terhadap *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁸⁰
- d. Menurut Salma Yulia Riztiyani selaku pengurus divisi taklim pondok pesantren mahasiswa Al Khozini bahwa pelaksanaan kajian intensif Aswaja dilaksanakan sebanyak satu kali dalam seminggu. Kemudian untuk mekanisme perzinannya, santri hanya diperbolehkan untuk izin tidak mengikuti kajian (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Aswaja, dan jurnalistik) maksimal dua kali.⁸¹
- e. Menurut Maulidina selaku santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini bahwa Debat

⁷⁹ Ustaz Dardum, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 18 Maret 2025.

⁸⁰ Lailatul Munawaroh, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 19 Maret 2025.

⁸¹ Salma Yulia Ritziani, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 20 Maret 2025.

ini membuat sudari Dina lebih dalam memahami konsep *bid'ah* karena Dina harus membaca dan mencari referensi dan dalil yang relevan dengan intensif. Selain itu, Dina juga banyak belajar membedakan mana *bid'ah* yang dilarang dan mana yang tidak. Kemudian untuk manfaat jangka panjang dari hasil belajar bab *bid'ah* dengan metode debat, menurutnya kedepannya Dina bisa menjelaskan ke orang lain dengan argumentasi yang jelas ketika dihadapkan sama situasi di mana Dina harus menyampaikan argumen tersebut.⁸²

- f. Menurut Fitri Widya Astutik selaku santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini bahwa kajian intensif ini merupakan kajian yang wajib diikuti untuk seluruh santri baru. Dalam pelaksanaan debat pada kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* ini pada pertemuan debat pertama, Ustaz Dardum berperan sebagai moderator, tujuannya adalah agar kelompok selanjutnya dapat mengetahui bagaimana cara menjadi seorang moderator debat yang benar. Widya menambahkan bahwa pengalaman debat ini sangat seru karena peserta aktif dalam menyampaikan argumennya. Sebelum debat dimulai setiap kelompok terlebih dahulu diberi mosi tetapi tidak langsung berdebat. Untuk pertemuan awal, Ustaz Dardum menyampaikan materi dan memberi peserta ke dalam kelompok pro dan kontra.

⁸² Silvi Nur Dina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 21 Maret 2025.

Masing-masing kelompok kemudian berdiskusi untuk menyusun argumentasi yang kuat sebelum debat dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Kemudian saat debat berlangsung setiap tim menyampaikan argumen mereka sesuai dengan tim nya yang mana kan ada tim pro dan tim kontra. Saling membantah atau feedback hingga akhirnya Ustaz Dardum menghentikan sesi debat ketika sudah dirasa cukup. Setelah itu, tim dengan argumentasi terkuat diminta menyampaikan Kesimpulan kemudian ditambahkan dengan penjelasan dari Ustaz Dardum tersediri.⁸³

- g. Menurut Lathifah Habibi selaku perwakilan anggota debat tim pro atau santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione terpenuhi. Mulai dari interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan refleksi diri. Adapun kemampuan yang paling menonjol pada tim pro jika ditinjau dari indikator Facione, inferensi dan eksplanasi.
- h. Menurut Ika Nuri selaku perwakilan anggota debat tim kontra atau santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini bahwa kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione terpenuhi. Mulai dari interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan refleksi diri. Adapun

⁸³ Fitri Widya Astutik, diwawancarai oleh Penulis, 17 April 2025.

kemampuan yang paling menonjol jika ditinjau dari indikator Facione adalah kemampuan evaluasi dan eksplanasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data yang sejatinya harus mudah diakses, mudah ditinjau, agar kasus yang diteliti dapat ditemukan titik terangnya.⁸⁴ Melalui dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data berupa dokumen, arsip, maupun baha tertulis yang relevan dengan fenomena penelitian.⁸⁵ Adapun dokumen dapat berupa buku ajar, absensi santri, catatan, laporan, surat, maupun dokumen resmi lainnya yang didapatkan melalui gambar, video, maupun dokumen pendukung lainnya. Adapun data yang diperoleh dari teknik dokomentasi antara lain:

- a. Dokumentasi struktur kepengurusan pondok pesantren mahasiswa Al Khozini.
- b. Dokumentasi bahan ajar dan media pembelajaran kajian intensif Aswaja.
- c. Dokumentasi sumber referensi kajian intensif Aswaja bab *bid'ah*.
- d. Dokumentasi data santri pondok pesantren mahasiswa Al Khozini kajian intensif Aswaja.
- e. Dokumentasi kegiatan kajian intensif aswaja bab *bid'ah*.

⁸⁴ Setiawan, 145.

⁸⁵ Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah langkah atau proses dengan cara mencari, menganalisis, dan menyusun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis data, peneliti mengklasifikasikan mana data yang paling penting kemudian dibuat kesimpulan guna memudahkan pemahaman peneliti dan orang lain.⁸⁶

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode dari Miles dan Huberman. Menurut pandangan Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, data yang ada berbentuk kata-kata bukan berupa angka. Adapun data yang dikumpulkan tersebut beraneka ragam seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut diproses dengan dianalisis yang disusun menjadi teks yang diperluas.⁸⁷ Metode Miles ini menggunakan tiga langkah dalam melakukan analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang ada di lapangan tentunya sangat banyak, sehingga diperlukan reduksi data dengan rinci dan teliti. Reduksi data sendiri merupakan proses penyaringan, pemilihan, serta pemfokusan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan

⁸⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021), 2.

⁸⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (USA: SAGE, 2014).

wawancara. Demikian dalam tahap ini, peneliti mengorganisasi data dengan mengklasifikasi informasi berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan kondensasi data, peneliti menyajikan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang akan didapatkan di lapangan. Nantinya peneliti akan menguraikan data berbentuk deskriptif, sistematis, dan mudah dipahami mengenai penerapan metode debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* pada santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini. Adapun penyajian data berupa narasi deskriptif, wawancara, dan tabel. Tahap ini peneliti tampilkan sesuai dengan indikator berpikir kritis Facione serta dibedakan antara tim pro dengan kontra.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan pada awal penelitian dan akhir penelitian. Adapun kesimpulan pada awal masih bersifat sementara, sehingga akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun demikian, jika kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti valid dan hasilnya konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan dikatakan kredibel.⁸⁸

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 252.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mampu menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak.

Adapun pada penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan berupa fakta dan data yang ada di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah*. Data yang digunakan dapat berupa tertulis, lisan, maupun dokumentasi foto.

F. Keabsahan Data

Data yang didapatkan di lapangan merupakan fakta yang masih bersifat mentah, sehingga masih perlu dianalisis lebih lanjut agar data bisa dipertanggungjawabkan ke-kredibilitas-annya. Setelah data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data.⁸⁹ Adapun dalam menguji keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber.

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber ada yang ada. Dengan demikian, peneliti melakukan uji kredibilitas sambil mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber bertujuan untuk memeriksa data yang diambil dari hasil wawancara mendalam

⁸⁹ Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, 214.

terhadap pengajar kajian kitab intensif Aswaja, pengasuh pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, ketua pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini divisi *ta'lim*, dan santri kajian intensif aswaja. Adapun dalam teknik ini peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian melihat kesamaan dan perbedaan informasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil akhir yang didapatkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah triangulasi teknik guna memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama tapi menggunakan teknik yang berbeda. Sederhananya, peneliti akan melakukan perbandingan terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat kekonsistenan data. Kemudian jika ditemukan perbedaan data, maka peneliti akan melakukan konfirmasi ulang guna memastikan keakuratan data. Demikian, peneliti akan melakukan observasi sambil wawancara langsung terhadap pengajar kajian kitab intensif Aswaja, ketua pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, pengurus pondok pesantren mahasiswa Al Khozini divisi *ta'lim*, dan santri kajian intensif aswaja. Kemudian peneliti akan mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk rekaman dan foto.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan bagian yang digunakan peneliti untuk menguraikan perencanaan pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian

pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, hingga penulisan laporan.⁹⁰ Adapun tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ini, peneliti menyusun dan membuat rancangan penelitian serta sumber pendukung yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan observasi pada bulan November 2024 terhadap informan terkait. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian kepada Dosen Pembimbing Akademik (DPA), setelah itu disetujui oleh Koordinator PAI pada Bulan Desember 2024. Langkah selanjutnya peneliti menyelesaikan proses administrasi guna mendapatkan dosen pembimbing, setelah itu peneliti menyelesaikan administrasi terkait surat izin penelitian terhadap pihak yang bersangkutan.

2. Pelaksanaan di Lapangan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara observasi secara langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data terkait kegiatan kajian intensif aswaja bab *bid'ah* menggunakan metode pembelajaran debat aktif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini.

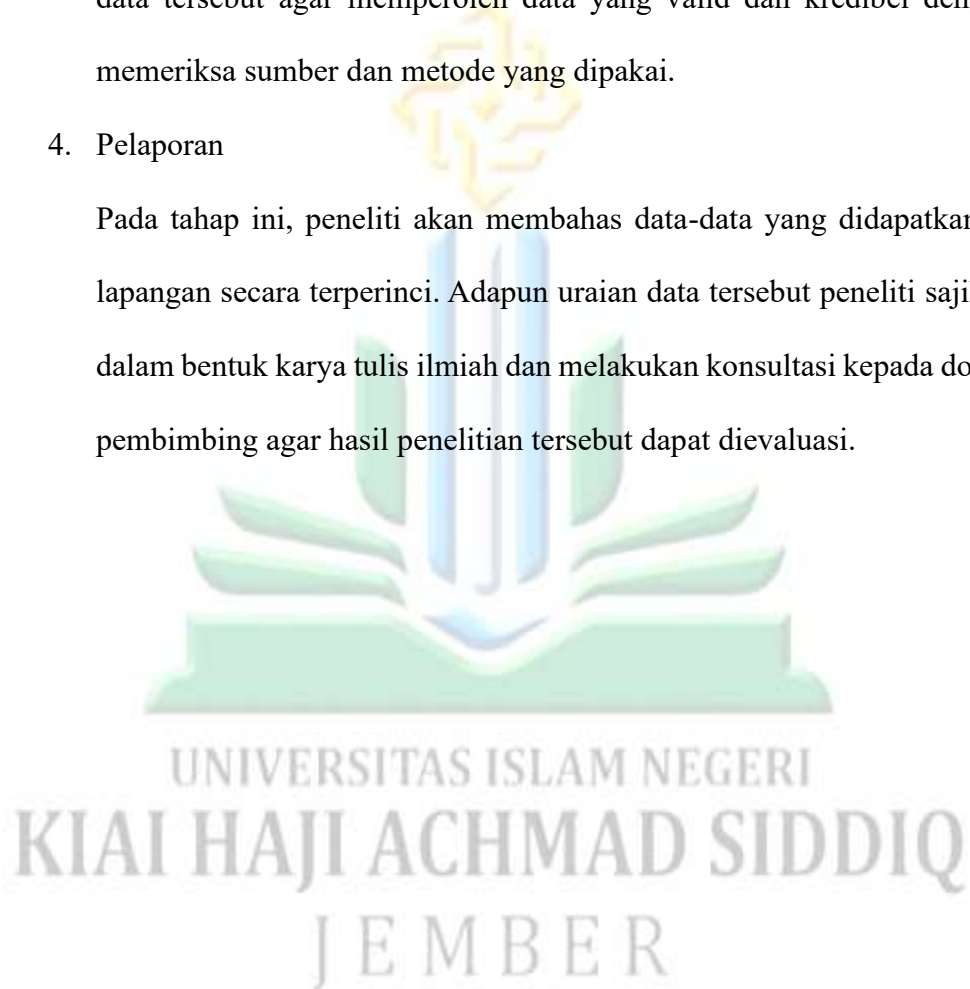
⁹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

3. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun, mengolah, menyeleksi, serta menganalisis data yang didapatkan ketika melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Kemudian, peneliti akan memeriksa keabsahan data tersebut agar memperoleh data yang valid dan kredibel dengan memeriksa sumber dan metode yang dipakai.

4. Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti akan membahas data-data yang didapatkan di lapangan secara terperinci. Adapun uraian data tersebut peneliti sajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah dan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing agar hasil penelitian tersebut dapat dievaluasi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini

1. Latar Belakang Berdirinya Podok Pesantren Mahasiswa Al Khozini

Berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini (PPM Al Khozini) singkatnya, dilatarbelakangi oleh membludaknya jumlah mahasiswa baru di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, sebelum berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada tahun 2021 silam. Pada tahun 2016, IAIN Jember mengeluarkan kebijakan yakni seluruh mahasiswa baru wajib untuk bermukim di Ma'had IAIN Jember. Namun, dalam penerapan kebijakan tersebut, mengalami kendala yakni jumlah mahasiswa baru yang semakin membludak sehingga Ma'had tidak mampu menampung keseluruhan mahasiswa baru. Dengan demikian, mahasiswa baru diperbolehkan untuk bermukim di luar Ma'had. Namun kendalanya lagi hanya ada tiga lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung, sehingga dengan total keseluruhan mahasiswa, jumlahnya tidak mencukupi. Nah, berdasarkan kendala-kendala tersebut, didirikanlah PPM Al Khozini oleh KH. Muhammad Khozin.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ning Nur Wakhidah selaku istri dari Muhammad Khozin sekaligus pengasuh PPM Al Khozini. Beliau mengatakan:

“Ya yang melatarbelakangi itu sebenarnya simpel aja, sebelum dulu itu pesantren-pesantren disekitar kampus itu masih terbatas. Dulu itu hanya ada beberapa saja sedangkan kampus UIN yang mahasiswanya terutama mahasiswa S-1 itu semakin tahun semakin bertambah kuotanya. Kalau

kos-kosan itu banyak lah, menjamur disekitar UIN. Daya tampung untuk kos-kos-an insyaAllah mencukupi. Akan tetapi, yang pesantren itu masih hanya beberapa terhitungnya. Kalaupun ada itu surveinya ternyata kadang ada pesantren yang tidak ditungguin pengasuhnya, kayak gitu ya. Atau di biasanya itu punya asrama dan sebagainya. Wallahu'alam kalau itu. Jadi kalo pesantren-pesantren yang memang disekitar kampus khususnya yang satu memang dikelola betul ditunggu pengasuh dan lain sebagainya. Terkait peraturan dan lain sebagainya itu yang memang ada itu masih terhitung sedikit, dan daya tampungnya itu jatuhnya kurang untuk mahasiswa-mahasiswa yang mungkin ingin kuliah sambil mondok. Dikampus sendiri, di UIN sendiri ini memang ada pesantren memang harus perempuan saja, ada juga laki-laki. Itu yang pertama, karena memang pesantren-pesantren itu masih tidak banyaklah pada saat itu. Terus yang kedua itu sebenarnya untuk mengimbangi menjamurnya kos-kosan yang notabenenya kalau ya simpel aja, kalau adanya pesantren itu jadi tidak hanya kegiatan di kampus saja, tapi ada kegiatan tambahan yang itu bisa mendukung kegiatan eh belajar mengajar di kampus.”⁹¹

Jadi, berdasarkan hasil wawancara bersama Ning Nur Wakhidah, alasan didirikannya PPM Al Khozini juga sebagai jawaban bagi mahasiswa yang ingin mondok sambil berkuliah. Selain itu juga pada saat itu masih jarang pondok yang isinya hanya perempuan saja. Kemudian Ning Nur Wakhidah juga mengatakan bahwa didirikannya Al Khozini ini juga bertujuan untuk mengimbangi menjamurnya kos-kos-an, yang notabenenya mahasiswa lebih bebas atau dalam tanda kutip kurang pengawasan, sehingga ditakutkan terjun ke dalam pergaulan bebas.

Keresahan dari orang tua juga menjadi salah satu alasan dibangunnya PPM Al Khozini, Ning Nur Wakhidah mengatakan bahwa orang tua mahasiswa seringkali merasa khawatir terhadap anaknya, apalagi merantau dari jauh. Dikhawatirkan anaknya terjerumus ke pergaulan yang menyimpang.

“Kemudian, pesantren itu ya sebagai jawaban atas keresahan beberapa orang tua ya. Banyak sekali yang ternyata orang tua itu kepikiran intinya

⁹¹ Nur Wakhidah, diwawancarai oleh Penulis.

gitu, yang resah kalau anaknya tinggal di kos-kosan. Ya dalam tanda kutip agak lebih bebas daripada di pesantren. Maka adanya pondok pesantren mahasiswa Al Khozini ya salah satunya untuk menjawab keresahan orang tua, sehingga orang tua itu lebih merasa safe anaknya itu kalo misalkan kuliah sambil mondok seperti itu. Karena apa, kalau dipondok tentunya ada peraturan ada kegiatan ada aktivitas dan ada juga batasan-batasan sehingga orang tua yang di rumah itu lebih lega ketika anaknya di pesantren. Anaknya itu lebih terjaga ketika anaknya itu berada di Pesantren. Beda ceritanya ketika anak itu ada dikos-kosan.”⁹²

Jadi, menurut Ning Nur Wakhidah, dengan adanya PPM Al Khozini yang menjadi tempat bermukim sekaligus menimba ilmu ini dapat membantu mengatasi keresahan orang tua mahasiswi agar anaknya lebih terjaga di pondok, secara dalam pondok diberikan akses terbatas misalnya seperti batasan jam malam keluar pondok, tidak boleh membawa lawan jenis apalagi berboncengan di sekitar area milenial. Dengan demikian, kemungkinan kecil mahasiswa yang mondok melakukan hal yang melanggar tersebut.

Adapun lokasi PPM Al Khozini cukup strategis, yakni jarak tempuh dari pondok ke universitas cukup dekat. Waktu yang dapat ditempuh cukup singkat yakni sekitar 15 menit jika berjalan kaki dan sekitar 5 menit jika menggunakan sepeda motor. Pondok pesantren yang ber-alamat di Perum Pesona Surya Milenia Blok C-3 No.1 Mangli ini terletak di dalam perumahan. Sehingga lingkungan tidak terlalu ramai dan cocok digunakan untuk belajar dengan intensif tanpa ada suara gaduh.

⁹² Nur Wakhidah.

2. Kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini

a. Bidang Keagamaan

- 1) Kajian kitab kuning (*Riyadhus Sholihin, Fathul qorib, Uquduluja'in, Nashoihul Ibad*)
- 2) Halaqoh
- 3) Khotmil quran
- 4) Tahfiz
- 5) Tahsin

b. Bidang Pendidikan dan Keterampilan

- 1) Kajian intensif Bahasa Arab
- 2) Kajian intensif Bahasa Inggris
- 3) Kajian intensif jurnalistik
- 4) Kajian intensif aswaja
- 5) Muhadharah Santri

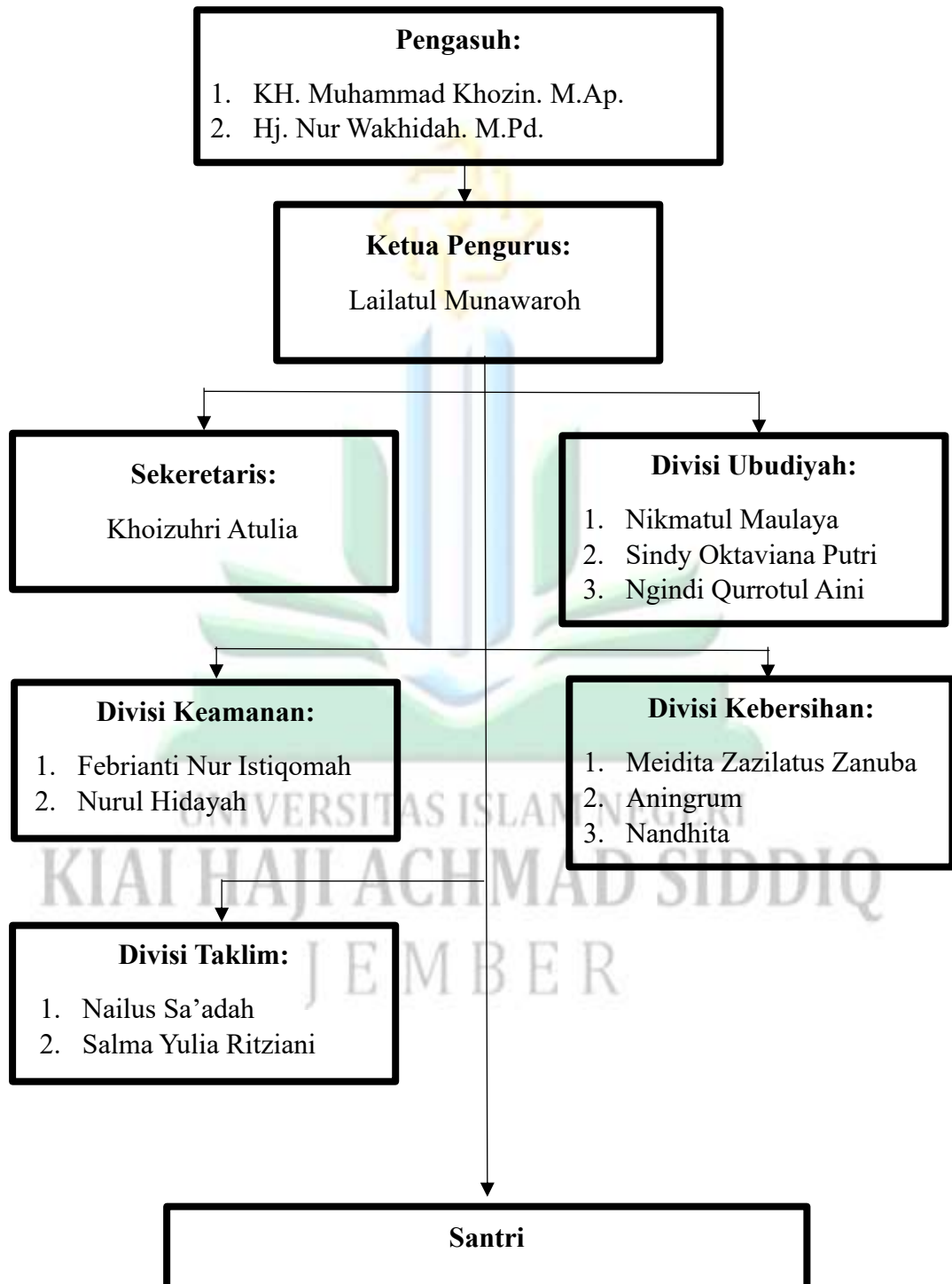
c. Bidang Sosial dan Masyarakat

- 1) Jum'at berkah



3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini

Bagan 4.1
Struktur Organisasi



B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setiap penelitian pasti memiliki pembahasan terkait penyajian data sebagai penguat dalam hasil penelitian. Data tersebut dianalisis sehingga memperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari penelitian ini. Mengacu pada teknik pengumpulan data yang digunakan, dengan demikian peneliti menyajikan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan demikian peneliti memaparkan penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif aswaja bab *bid'ah* sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini. Adapun hasil data yang diperoleh selama proses penelitian, antara lain:

1. Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab *Bid'ah* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025

Kajian Aswaja di Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Rabu.⁹³ Berdasarkan wawancara bersama Ning Nur Wakhidah, selaku pengasuh pondok mengatakan bahwa tujuan adanya kajian intensif Aswaja ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri seputar tariqah Aswaja. Sebagaimana yang dikatakan Ning Nur Wakhidah, yakni:

“Jadi tentunya kalau sudah ikut tariqahnya NU, aswaja, ya di sini kita tetap mengenalkan nilai-nilai Aswaja kepada para santri. Karena apa, ya kita juga harus paham dan sadar bahwa diluaran sana ternyata paham-paham yang saya tidak mengatakan paham di luar Aswaja endak. Mungkin paham-paham yang tidak sama dengan yang kita jalani itu marak sekali. Maka saya pengen dengan adanya kajian Aswaja ini

⁹³ Salma Yulia Riztiyani, diwawancarai oleh Penulis.

pemahaman, ideologi Aswaja para santri itu tetap tertanam baik gitu. Meskipun saat ini, kita dihadapkan dengan ideologi-ideologi yang berbeda-beda.”⁹⁴

Demikian, Ning Nur Wakhidah juga menambahkan bahwa dengan adanya kajian intensif Aswaja, bisa membekali santri ketika setelah lulus nanti, santri memiliki pemahaman Aswaja yang baik sehingga tidak mudah terombang-ambing atau terprovokasi dengan adanya ideologi-ideologi baru.

“Jadi dengan tetep meskipun santri ini sudah apa ya, tingkatannya mahasiswa, ideologi Aswaja itu tetap ditanamkan. Jadi tetap dibuat kajian di pondok Al Khozini ini. Jadi, ya tujuannya biar ketika jadi mahasiswa atau ketika setelah menjadi mahasiswa santri sudah keluar, sudah hidup di luar sana, sudah punya kemandirian lah, sudah berkhidmah di luar sana. Mereka itu tetap punya pendirian, punya ideologi yang kuat, kokoh terutama ideologi Aswaja. Jadi tidak mudah terombang-ambing dengan adanya ideologi ideologi baru, kayak gitu. Tidak mudah terikut atau terprovokasi dengan adanya pemikiran baru. Kalo kata saya ya simplenya, di manapun nanti berada, selagi jiwa ke NU annya melekat, insyaAllah aman. Ya tujuannya itu diadakan kajian Aswaja.”⁹⁵

Sebagaimana diketahui, bahwa di PPM Al-Khozini menerapkan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab bid’ah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustaz Dardum selaku pengajar, Widya selaku perwakilan anggota tim pro, serta Dina selaku perwakilan anggota tim kontra, bahwa metode debat aktif memiliki kelebihan yang sangat cocok diterapkan terhadap santri di PPM Alkhazini. Ustaz Dardum mengatakan bahwa:

“Tambahan lagi. Santri atau peserta diskusi nggak jenuh. Kalau cuma ceramah dari saya mereka pasti akan jenuh atau mungkin presentasi dari mahasiswa kayak yang di kelas ya, regular kulaih biasa ya, itu pasti ada yang memperhatikan ada yang nggak, kan gitu. Ada yang main HP, tapi kalau debat biasanya menarik mereka terbukti bisa dilihat dari antusiasnya mereka itu berbeda.”⁹⁶

⁹⁴ Nur Wakhidah, diwawancarai oleh Penulis.

⁹⁵ Nur Wakhidah.

⁹⁶ Abdulloh Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

Kemudian, dengan pertanyaan yang sama kepada Saudari Widya, ia mengatakan bahwa:

“Debat pastinya, Mbak. Soalnya lebih interaktif dan suasana kelasnya hidup. Kalau ceramah kadang ngantuk, tapi debat bikin kita fokus terus karena harus siap-siap nyangguh atau jawab.”⁹⁷

Selanjutnya, dengan pertanyaan yang sama pula, Saudari Dina menyampaikan pendapatnya bahwa:

Kalau debat itu kita dilatih buat ngomong dan nyusun pendapat. Kalau ceramah kita pasif. Debat bikin kita lebih aktif, dan suasana kelas jadi lebih hidup juga.⁹⁸

Demikian, berdasarkan penyajian data wawancara bersama ketiga informan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa ketiga informan tersebut sepakat bahwa metode debat aktif terbukti mampu membangkitkan semangat belajar serta membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan hidup dibandingkan metode ceramah. Ustaz Dardum mengatakan bahwa santri kerap kali merasa jenuh apabila hanya mendengar ceramah. Demikian dalam debat, santri tidak hanya aktif namun juga membangkitkan motivasi belajar santri karena merasa lebih tertantang. Sementara itu Widya selaku anggota tim pro dan Dina selaku anggota tim kontra menyatakan bahwa dibandingkan ceramah, metode debat dapat membuat santri untuk tetap fokus dan interaktif. Jadi pada kesimpulannya, metode debat aktif ini mampu mengurangi rasa jenuh dan kantuk santri sehingga dalam proses belajarnya menjadi lebih interaktif dan kritis.

⁹⁷ Fitri Widya Astutik, diwawancarai oleh penulis, 7 Juni 2025.

⁹⁸ Maulidina, diwawancarai oleh penulis, 7 Juni 2025.

Dalam penerapan metode debat pada kajian Aswaja Bab *bid'ah*, peneliti akan menyajikan berdasarkan hasil observasi di lapangan, serta wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penerapannya, metode debat aktif dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran Aswaja, terdapat beberapa bab dan salah satunya adalah bab *bid'ah*. Bab *bid'ah* merupakan bab yang cukup sensitif, dan tentunya akan membutuhkan pemahaman mendalam untuk mengkaji persoalan *bid'ah* dalam konteks Aswaja. Dengan demikian, sebagaimana yang disampaikan oleh informan utama, yakni Ustaz Dardum, bahwa beliau membuat strategi untuk menerapkan metode debat aktif dalam kajian Aswaja, tujuannya adalah agar santri bisa lebih mengkaji lebih mandiri dan intensif terhadap persoalan *bid'ah* tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Ustaz Dardum bahwa:

“Tapi ini lebih ke bagaimana mereka bisa berpikir secara kritis gitu ya ketika ada seseorang yang tidak setuju dengan, contoh misal contohnya dengan tradisi Aswaja, nahdiyah terutama. Maka dia bisa tahu nanti bagaimana cara menanggapinya. Apa alasan mereka tidak setuju, terus bagaimana kita merespon itu.”⁹⁹

Demikian, berdasarkan wawancara langsung kepada Ustaz Dardum tersebut dapat dipahami bahwa, tujuan Ustaz Dardum menerapkan metode debat aktif pada kajian Aswaja adalah agar santri mampu menanggapi

⁹⁹ Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

persoalan *bid'ah* yang bertentangan dengan paham Aswaja secara bijak dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Ustaz Dardum mengatakan bahwa tahapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini dilakukan sebagaimana proses debat pada umumnya. Adapun sebagai pengantar sebelum debat, agar santri dapat melaksanakan debat dengan matang, maka pertemuan sebelumnya, Ustaz Dardum memberikan penyampaian materi yang mana kemudian akan dikaji lebih dalam ketika debat berlangsung.¹⁰¹

“Ya, materi untuk pertemuan pertama masih umum gitu, masih belum simulasi debat gitu. Masih penguatan dalil dulu misal konsep tentang teori *bid'ah* gitu, kajian Aswaja, dan seterusnya. Setelah beberapa pertemuan itu ada praktek debat itu.”¹⁰²



Gambar 4.1
Suasana Ustaz Dardum mengajar materi bab *bid'ah* dalam kajian intensif Aswaja.¹⁰³

¹⁰⁰ Dardum.

¹⁰¹ Dardum.

¹⁰² Dardum.

¹⁰³ “Dokumentasi,” 11 Desember 2024.

Dari hasil wawancara bersama Ustaz Dardum, beliau mengatakan bahwa sebelum debat, pertemuan sebelumnya santri diberi penguatan dalil dan konsep tentang *bid'ah* itu sendiri. Namun, tidak semua materi dalam bab *bid'ah* dijadikan sebagai materi debat. Ustaz Dardum menetapkan ada dua materi yang digunakan sebagai mosi debat, yakni ziarah kubur dan maulid Nabi.

Ustaz Dardum memberikan mosi dan membagi santri menjadi dua kelompok. Adapun setiap kelompok terdiri dari satu tim pro dan satu tim kontra dengan beranggotakan masing-masing 4-5 orang. Kelompok satu mendapatkan mosi tentang *bid'ah* pada ziarah kubur, sementara kelompok dua mendapatkan mosi tentang *bid'ah* pada Maulid Nabi. Adapun untuk jumlah santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja sebanyak 21 orang. Kemudian bagi kelompok satu akan melaksanakan sesi debat pada minggu depannya. Sementara kelompok dua dapat melaksanakan sesi debat pada minggu kedua.

Adapun materi atau tema yang akan menjadi topik debat adalah tentang perkara *bid'ah* dalam hal tahlil, tawasul, tabaruk, ziarah kubur, dan maulid nabi. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf di atas bahwa kelompok satu mendapatkan tema ziarah kubur, sedangkan kelompok dua mendapatkan tema maulid nabi.

b. Kegiatan Inti

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi pada kajian Aswaja perkara *bid'ah* dalam ziarah kubur. Adapun Ustaz Dardum sebagai moderator untuk

kelompok satu ini, agar kelompok selanjutnya dapat meniru apa yang dilakukan Ustaz Dardum sebagai seorang moderator.

“Sama, dari santri, dari saya, gentian. Kalau awal-awal mungkin saya ya. Karena mereka mungkin gak tau karena biasa jadi moderator di kelas bukan ketika debat. Jadi kalau ini kan memberikan mosi kepada dua kelompok itu.”¹⁰⁴

Kemudian, sesi debat dimulai. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumen, sanggahan, dan kesimpulan sebagai penutup. Pada tahap pembukaan debat, Ustaz Dardum sebagai moderator memberikan kesempatan kepada kedua tim untuk menyampaikan *opening statement*. Tim pro menyampaikan *statement* yang setuju dengan adanya praktik ziarah kubur. Sementara tim kontra menyampaikan *statement* bahwa ziarah kubur ditolak dan termasuk *bid'ah*.



Gambar 4.2

Ustaz Dardum mempersilahkan masing-masing tim untuk menyampaikan *opening statement*-nya.¹⁰⁵

Adapun selama proses debat berlangsung, masing-masing tim akan menyampaikan argumentasinya tentang *bid'ah* dalam ziarah kubur. Dalam

¹⁰⁴ Abdulloh Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁰⁵ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

pelaksanaan debat ini, kelompok dua berperan sebagai pendengar. Bagi tim yang pro terhadap ziarah kubur harus menguatkan argumentasinya bahwa ziarah kubur bukanlah *bid'ah sayyi'ah* atau *bid'ah* yang buruk melainkan *bid'ah hasanah* atau *bid'ah* yang baik. Sementara untuk tim kontra terhadap ziarah kubur, maka kelompok ini harus menyampaikan argumen yang membuktikan bahwa ziarah kubur merupakan *bid'ah* dan tidak ada pembagian *bid'ah* baik dan buruk. Adapun bagi tim kontra ini, tim berperan sebagai kelompok wahabi yang mana menganggap bahwa tidak ada yang namanya *bid'ah* hasanah maupun *bid'ah* sayyiah.¹⁰⁶ Bagi kelompok ini, seluruh *bid'ah* itu adalah sesat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Dardum bahwa:

“Saat debat berlangsung setiap tim menyampaikan argumen mereka sesuai dengan tim nya yang mana kan ada tim pro dan tim kontra. Saling membantah atau *feedback* hingga akhirnya Ustaz Dardum menghentikan sesi debat ketika sudah dirasa cukup. Setelah itu, tim dengan argumentasi terkuat dimininta menyampaikan Kesimpulan kemudian ditambahkan dengan penjelasan dari Ustaz Dardum tersendiri, seperti itu.”¹⁰⁷



Gambar 4.3
Pelaksanaan debat aktif pada kajian intensif Aswaja bab *bid'ah*.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Observasi di PPM Al Khozini Jember, 26 Maret 2025.

¹⁰⁷ Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁰⁸ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

Bagi Dina, selaku perwakilan dari tim debat kontra merasa lebih tertantang mengingat manhaj yang Dina anut adalah Aswaja. Dengan demikian, Dina berusaha keras agar pendapat yang disampaikan ini sesuai dengan materi yang didapatkan untuk tim kontra. Sebagaimana yang disampaikan Dina bahwa:

“Pengalaman saya, menurut saya, saya jadi lebih tertantang untuk apa, untuk menunjukkan argumentasi saya melalui debat itu. Biasanya kan kita Cuma mendengar materi dari ustaz, tiba-tiba diajak buat ngomong, debat, itu menurut saya yang menjadi tantangan. Tapi dengan debat itu, saya jadi lebih rajin belajarnya soal *bid'ah* itu, cari referensi-referensi, apalagi saya kemarin tim kontra sama *bid'ah*. Secara saya sebenarnya lebih nyaman jadi tim pro. Jadi pas menyampaikan argumen itu harus melawan ego saya sendiri untuk menjadi tim pro, begitu.”¹⁰⁹

Demikian berdasarkan paparan tersebut, peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai perkembangan masing-masing tim pro dan kontra dalam kemampuan berpikir kritis menurut teori Facione berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan. Adapun dalam debat ini tim pro menjadi pendukung pelaksanaan ziarah kubur yang mana kegiatan ini merupakan amalan yang memiliki dasar hukum yang jelas dalam tradisi Islam, dan diperbolehkan karena merupakan *bid'ah* hasanah dan sebagai pengingat kematian. Sementara tim kontra yang mengadopsi pada perspektif Wahabi yang mana pemikirannya adalah menolak adanya praktik ziarah kubur dengan alasan bahwa praktik ini adalah *bid'ah* yakni tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Selain itu menurut tim kontra tidak ada yang namanya *bid'ah* hasanah, karena menurut pandangan tim kontra

¹⁰⁹ Maulidina, diwawancarai oleh Penulis.

seluruh *bid'ah* adalah sesat. Demikian, peneliti selanjutnya akan menjelaskan bagaimana setiap tim mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis selama debat berlangsung yang diukur berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yakni sebagai berikut:

1) Interpretasi

a) Tim Pro

Kemampuan interpretasi ini dapat terlihat ketika Widya selaku pembicara dalam debat tersebut mampu mengembangkan pemahaman terhadap dalil-dalil yang digunakan untuk mendukung ziarah kubur. Adapun anggota lain juga terlihat dengan menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan pemahamannya melalui pendapat ulama untuk mendukung ziarah kubur.



Gambar 4.4

Widya (kedua dari kiri) menyampaikan argumen yang menunjukkan kemampuan interpretasi tim.¹¹⁰

Lebih Lanjut, Widya menjelaskan dalil anjuran ziarah kubur pada

Hadis Riwayat Tirmidzi No. 970 yang berbunyi:

¹¹⁰ "Dokumentasi," 16 April 2025.

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ كُنْتُ كَهَيْئَتِكُمْ عَنْ زِيَارَةِ

الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُؤُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya: “Dari Buraidah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin ke makam ibunya, maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.” (HR. Tirmidzi No. 970)¹¹¹

Kemudian, Faiqotul selaku anggota debat tim pro menambahkan bahwa memang dahulu Rasulullah pernah melarang umatnya untuk berziarah, karena pada zaman itu akidah umat Islam masih lemah atau bisa dibilang belum sepenuhnya terlepas dari tradisi Arab Jahiliyah, sehingga dikhawatirkan nanti umat Muslim menjadi penyembah kuburan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh mereka yang menyembah patung berhala di sekitar Ka’bah. Kemudian, setelah akidah umat Islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasulullah mengumumkan kebolehan berziarah kubur melalui hadis tersebut.

Kemudian Lathifah, selaku anggota debat tim pro menambahkan bahwa Imam Nawawi juga membolehkan ziarah kubur untuk laki-laki maupun Perempuan dengan syarat menjaga akidah dan adabnya. Lathifah menjelaskan bahwa:

“Kita itu harus bisa bedakan antara ziarah yang benar dengan yang bukan. Karena esensi dari ziarah kubur kan baik, seperti mengingat kematian, mendoakan kebaikan untuk si mayit. Imam Nawawi aja membolehkan ziarah kubur, ziarah kubur wali juga

¹¹¹ Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan At Tirmidzi* (Semarang: CV. As-Syifa, 2022), <http://archive.org/details/terjemah-sunan-at-tirmidzi-mktbhazzaen>.

boleh. Nah dalam kitab Majmu jilid 5 itu tertulis kalau ziarah kubur itu hukumnya sunnah baik bagi laki-laki maupun Perempuan, bahkan juga disunnahkan untuk memperbanyaknya. Jadi tujuan ziarah kubur itu bukan menyembah. Kalau menyembah ya jelas hukumnya syirik, tapi yang benar adalah tabarruk dan mengambil ibrah. Bahkan Rasulullah dulu juga pernah menziarahi makam Baqi dan Ibunda Aminah.”¹¹²

Demikian, sebagaimana yang disampaikan Lathifah dalam menyampaikan argumennya, Lathifah secara tegas mengatakan kepada tim kontra bahwa ziarah kubur yang sesuai syariat itu diperbolehkan, baru yang mengandung unsur kesyirikan seperti percaya jika berdoa di makam lebih mustajab ataupun berdoa memohon sesuatu kepada si mayit. Bahkan Imam Nawawi juga membolehkan adanya ziarah kubur baik untuk laki-laki maupun Perempuan.

Lebih lanjut, Lathifah juga menguatkan argumentasi kelompoknya dengan kutipan dari Sunan al-Tirmidzi No. 976, yang disebutkan bahwa:

“Sebagian Ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi Muhammad membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah Saw. membolehkannya laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu.”¹¹³

Dengan demikian, Lathifah menjelaskan bahwa dalil-dalil yang telah disebutkan sudah cukup untuk membuktikan bahwa ziarah kubur memang dianjurkan. Apalagi jika yang diziarahi adalah makam para wali dan ulama. Lebih lanjut, Lathifah juga mengutip

¹¹² “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

¹¹³ Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU* (Surabaya: Kahlista, 2015).

dari Al-Fatawi al Kubra di Juz 2 halaman 24, bahwa Ibnu Hajar Al-Haitami pernah berziarah ke makam wali pada waktu tertentu dan melakukan perjalanan khusus ke makam tersebut. Adapun Ibnu Hajar menjawab bahwa berziarah ke makam wali itu disunnahkan.

b) Tim Kontra

Tim kontra berpegang teguh pada hadis yang menyatakan bahwa setiap *bid'ah* adalah sesat. Demikian, tim kontra menyampaikan bahwa semua tambahan ibadah, termasuk ziarah kubur merupakan *bid'ah* dan tidak ada yang namanya pembagian *bid'ah* hasanah dan dholalah, karena semua *bid'ah* adalah sesat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Amma ba’du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah *bid'ah*, Dan sesungguhnya semua *bid'ah* itu adalah sesat” (HR. Muslim no. 867).¹¹⁴

Pada hadis di atas, tim kontra yang mengadopsi paham Wahabi ini menyangkal adanya *bid'ah* hasanah. Dina selaku pembicara dalam tim kontra menyampaikan bahwa sudah jelas dalam hadis tersebut bahwa semua *bid'ah* adalah sesat. Selain itu, Dina

¹¹⁴ Rais Lathief dan A. Razak, *Terjemah Shahih Muslim* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), 541.

menambahkan bahwa seorang Muslim yang melanggar prinsip *tauhid al ibadah* maka Muslim tersebut disebut musyrik. Jadi, siapapun Muslim yang melakukan praktik-praktik atau Ika Nuri yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi maka dianggap musyrik dan tidak ada yang namanya *bid'ah* hasanah ataupun sayyiah, karena sejatinya semua *bid'ah* adalah sesat dan tidak dapat dibenarkan.¹¹⁵



Gambar 4.5

Saudari Dina (kanan) menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan interpretasi.¹¹⁶

Sementara Zavella, selaku anggota tim kontra menambahkan dalam bahwa dalam Hadis Riwayat Abu Dawud No. 1746 tentang larangan adanya ziarah kubur, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

¹¹⁵ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

¹¹⁶ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ

سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا

بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, aku membacakan kepada Abdullah bin Nafi', telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abu Dzi'bin dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (tidak pernah dilaksanakan di dalamnya shalat dan juga tidak pernah dikumandangkan ayat-ayat Al Quran, sehingga seperti kuburan), dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai 'id (hari raya, yakni tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan saat), bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada." (HR. Abu Daud No. 1746).¹¹⁷

Berdasarkan hadis tersebut, Zavella secara tegas menjelaskan bahwa ziarah kubur itu dilarang apalagi menjadikan kuburan Nabi Muhammad sebagai tempat ritual atau bahkan sebagai ibadah rutin.

Zavella menyampaikan bahwa:

“Saya punya dalil yang berisi tentang larangan berziarah kubur, yakni dalam Riwayat Abu Dawud. Nah di dalamnya itu mengatakan kalau Rasulullah itu melarang untuk menjadikan kuburan beliau sebagai tempat perayaan. Bahkan di hadis tersebut beliau mengatakan kalau sholawat itu bisa dilakukan di mana saja. Jadi kalau mau mendoakan si mayit juga gak perlu ziarah ke makamnya langsung. Ini aja Nabi Muhammad melarang untuk kuburannya sendiri, apalagi kuburan lainnya. Jadi kalau ada haul-haul, ada kumpulan, minta berkah itu juga masuk kategori *bid'ah*.”¹¹⁸

¹¹⁷ Dina Islamah, “Budaya Selawat Sebagai Fenomena Religiositas Pada Grup Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri” (undergraduate, IAIN Kediri, 2017), <https://doi.org/10.10%20dapus.pdf>.

¹¹⁸ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

Demikian, berdasarkan apa yang disampaikan Zavella sewaktu debat bahwa tim kontra memiliki dalil hadis yang shohih yang mana menjelaskan secara tegas bahwa Nabi Muhammad melarang umatnya untuk melakukan perayaan ke makamnya, seperti haul, berdoa di makam beliau, bahkan meminta berkah. Adapun Zavella menambahkan bahwa dalam hadis tersebut Rasulullah menyuruh umatnya agar melakukan sholawat saja daripada melakukan perayaan di makam beliau. Jadi Zavella menyimpulkan bahwa berziarah di makam Nabi Muhammad saja dilarang apalagi berziarah ke makam orang shaleh atau kerabat.

2) Analisis

a) Tim Pro

Dalam proses debat, tim pro mampu menganalisis arti *bid'ah* secara luas. Hal ini dibuktikan ketika Widya memberikan argumentasi tim nya bahwa pada hadis yang berbunyi bahwa semua *bid'ah* adalah sesat, maksudnya adalah *bid'ah* sayyiah atau *bid'ah* yang buruk. Widya mengatakan bahwa dalam hadis Nabi tersebut kata "*kullu*" yang mana secara tekstual diartikan semua atau seluruh, sebenarnya kata *kullu* tersebut tidak selalu diartikan sebagai keseluruhan. Dalam hal ini, Widya ketika debat berlangsung menyampaikan pendapatnya dan menganalisisnya dengan dalil-dalil lain.¹¹⁹

¹¹⁹ "Observasi di PPM Al Khozini Jember."

“Adakalanya kata *kullu* itu diartikan sebagai sebagian. Kami bisa membuktikan bahwa dalam QS. Al-Anbiya ayat 30, Ar-Rahman ayat 15, dan Al-Kahfi ayat 79 ada kata *kullu* tapi artinya bukan seluruh tapi sebagian.”¹²⁰

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu lalu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman.”¹²¹

Kemudian Widya memberi penjelasan apa hubungannya dengan surat di atas. Widya menjelaskan bahwa pada ayat di atas menunjukkan bahwa meskipun ayat tersebut menggunakan kata *kullu*, namun tidak berarti segala sesuatu yang hidup di bumi ini diciptakan dari air.¹²² Hal ini dibuktikan oleh Allah dalam firmanNya QS. Ar-Rahman ayat 15 yang berbunyi:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ

Artinya: “Dia juga tela menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.”¹²³

¹²⁰ Fitri Widya Astutik, diwawancarai oleh Penulis.

¹²¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 460.

¹²² Observasi di PPM Al Khozini Jember.

¹²³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 783.

Jadi, *bid'ah* yang dimaksud tim pro pada kata “*kullu*” tersebut adalah *bid'ah* sayyiah sementara *bid'ah* yang baik atau hasanah itu tidak sesat. Sementara itu Faiq menambahkan bahwa:

“Jadi, kalau kata *kullu* tadi diartikan keseluruhan itu artinya para sahabat telah melakukan dosa besar dong? Padahal sejarah membuktikan bahwa para sahabat sudah dijamin masuk surga dan diridhoi Allah, jadi gak mungkin kalau para sahabat tidak mengindahkan larangan dalam hadis tersebut.”¹²⁴

Demikian, Faiq salah satu tim pro menyampaikan argumennya bahwa kata *kullu*, bukan berarti semua *bid'ah* dilarang. Buktinya para sahabat dahulu pernah melakukan suatu amalan yang belum pernah dilakukan semasa Rasulullah hidup. Contohnya adalah usaha membukukan alquran yang dilakukan pada masa *Khulafaurrasyidin*, melaksanakan shalat terawih berjamaah, menambah bacaan zikir dalam ibadah salat, dan masih banyak lagi ijtihad yang tidak pernah ada pada masa Rasulullah.¹²⁵



Gambar 4.6

Saudari Faiq (kiri) menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan analisis.¹²⁶

¹²⁴ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

¹²⁵ Observasi di PPM Al Khozini Jember.

¹²⁶ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

Kemudian Faiq juga terlihat mampu menganalisis praktik *bid'ah* dari segi tujuan dan manfaatnya. Anggota debat pro ini menyampaikan bahwa tujuan dari ziarah kubur bukan untuk meminta kebaikan kepada si mayit, tapi tetap berdoa kepada Allah. Apalagi tabaruk juga diperbolehkan selama individu tersebut yakin bahwa seluruh karomah dan karunia itu datangnya dari Allah SWT. Sebagaimana Widya ketika peneliti melakukan observasi debat, mengatakan bahwa:

“Ngeten nggeh mbak-mbak sholihah, kalau dari pandangan Aswaja, kita harus tahu bedanya ziarah kubur yang benar dan yang salah. Nah, di Indonesia ini, orang-orang ada yang datang ke kuburan niatnya bener misalnya mendo'akan si mayit dan untuk mengingat kematian. Tapi kenyataan di lapangan juga wonten orang-orang yang niatnya buat minta berkah atau malah berdoa kepada si mayit dengan tujuan minta sesuatu. Nah yang ini ni yang baru bertentangan dengan syari'at. Jadi, perlu kita pahami nggeh, inti dari ziarah kubur itu *bid'ah* atau enggak itu dilihat dari niat dan cara pelaksanaannya, bukan sekadar oh orang ini ziarah berarti *bid'ah*, gak gitu.”¹²⁷

Selain itu, Faiq juga menambahkan bahwa ziarah kubur memang disyariatkan, namun dengan adanya nyekar sambil membawa bunga dan berdoa memohon kebaikan kepada si mayit itu hanya budaya masyarakat zaman dahulu yang kemudian mengakar menjadi tradisi beberapa masyarakat dan itu menyimpang. Jadi ziarah kubur diperbolehkan selama esensi yang ada di dalamnya tidak menyimpang dari akidah.

¹²⁷ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

b) Tim Kontra

Selama sesi debat berlangsung, kemampuan analisis pada tim kontra terlihat, pertama yakni ketika Aprilia selaku salah satu anggota tim kontra mengidentifikasi pola sosial dan bahaya potensial jika dibolehkannya ziarah kubur.¹²⁸ Demikian, dalam pelaksanaan debat, Aprilia menyampaikan bahwa:

“Oke, mbak dari tim pro punya dalil kuat yang menyatakan bahwa ziarah kubur diperbolehkan dan Rasulullah sudah membolehkannya meskipun sebelumnya itu dilarang. Oke kami setuju. Tapi nggeh, ada juga dalil lain yang tim kami sampaikan bahwa Rasulullah juga melarang melakukan perayaan di makam sebagaimana yang kami sampaikan tadi. Jadi, untuk menghindari syirik lebih baik menggunakan dalil tersebut. Ditambah juga, kita juga perlu menganalisis praktik ziarah kubur yang ada di masyarakat saat ini. Memang kalau dilihat dari sejarah, Rasulullah membolehkan tapi harus ada batasannya. Kenyataannya di lapangan itu masyarakat suka ziarah wali tujuannya biar bisa lulus skripsinya, misal. Nah jelas ini sangat bertentangan dengan prinsip tauhid, di mana kita itu hanya boleh minta kepada Allah, dan bisa menyebabkan orang terjebak dalam lembah kesyirikan tanpa kita sadari.”



Gambar 4.7

Saudari Aprilia (kiri) menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan analisis.¹²⁹

¹²⁸ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

¹²⁹ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

Demikian, sebagaimana yang disampaikan Aprilia, bahwa menurutnya mayoritas masyarakat masih belum paham betul bagaimana tata cara ziarah yang benar. Seperti yang terjadi pada masyarakat belakangan yang suka meminta keberkahan kepada si mayit berharap si mayit bisa menjadi perantara terkabulnya do'a, maka hal tersebut jika dibiarkan berpeluang besar untuk syirik. Jadi, tim kontra tetap memegang kuat dalil yang melarang adanya ziarah kubur karena lebih untuk menghindari perilaku menyimpang sebagaimana yang dilakukan masyarakat kebanyakan.

Kedua, tim kontra juga tetap memegang teguh prinsip semua *bid'ah* adalah sesat. Pada hadis yang menjelaskan tentang *bid'ah* tersebut, bagi tim kontra hanya dapat diartikan secara tekstual. Kalau kullu artinya seluruh berarti seluruh *bid'ah* sesat. Selain itu menurut ulama Abdul Aziz bin Baz dalam kitabnya mengatakan bahwa siapa saja yang bertaqarrub kepada selain Allah, baik itu kepada Nabi, pohon, *waliullah* ataupun hal lainnya, maka dianggap musyrik dan kafir.”

Kemudian Aprilia juga menyangkal dari argumentasi tim pro bahwa ziarah kubur merupakan *bid'ah* hasanah. Menurut ziarah kubur itu berbeda dengan apa yang pernah dilakukan pada masa sahabat. Meskipun sahabat pernah melakukan sesuatu yang tidak pernah dicontohkan Rasul, tapi semua yang dilakukan bukanlah perbuatan Ika Nuri dan itu semua memiliki tujuan yang baik.

Misalnya tentang pembukuan Alquran tujuannya adalah agar Alquran tidak hilang dan bisa dibaca dan dihafalkan oleh generasi-generasi berikutnya. Ditambah lagi karena pada masa itu banyak penghafal Alquran yang gugur dalam perang Yamamah.¹³⁰

3) Evaluasi

a) Tim Pro

Kemampuan ini adalah mengevaluasi kredibilitas dari dalil-dalil yang digunakan oleh pihak lawan. Pada tim pro kemampuan ini terlihat ketika Widya menyangkal beberapa argumentasi dari pihak lawan yang menyatakan bahwa kata *kullu* tidak dapat diartikan sebagian. Widya menegaskan bahwa dalam Alquran ada ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*, yang mana jika ayat tersebut merupakan ayat *mutasyabihat* berarti ayat tersebut tidak bisa diartikan secara tekstual.¹³¹ Sebagai contoh dalam QS. Al-fath ayat 10, Allah berfirman:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ....
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Artinya: “....Tangan Allah di atas tangan mereka.”¹³²

Demikian, Widya menambahkan bahwa dalam ayat tersebut tidak bisa diartikan secara tekstual karena Allah tidak boleh disamakan dengan makhluk-Nya yang memiliki tangan, melainkan

¹³⁰ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

¹³¹ Observasi di PPM Al Khozini Jember.

¹³² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 747.

harus ditafsiri dalam arti lain yakni kekuasaannya. Sama halnya dengan konteks *kullu* dalam hadis tentang *bid'ah* tersebut. Dengan demikian menurut hasil observasi ditemukan bahwa tim pro mampu mengevaluasi kredibilitas dalil tim nya sendiri dengan tim lawan.¹³³

Kemudian, Faiq salah satu anggota tim pro menunjukkan kemampuan evaluasi dalil *kuntu nahaitukum an ziyarail qubur fa zuruha*, yang menegaskan bahwa hadis tersebut adalah *shohih* dengan melihat sanad dan matanya. Sanadnya bersambung sampai Rasulullah dan matanya tidak mengandung kalimat atau kata-kata *syak*, *lahn*, dan *tanaffur*. Lebih lanjut, Faiq juga menjelaskan bahwa memang ada hadis tentang pelarangan ziarah kubur, tapi hadis itu sudah dihapuskan hukumnya dan sudah tidak berlaku lagi karena ada dalil tentang kebolehan ziarah setelahnya. Adapun Faiq menyampaikan bahwa:

“Setelah kami telusuri lebih lanjut, dalil yang kami gunakan yaitu *kuntu nahaitukum an ziyarail qubur fa zuruha* adalah *shohih*. Bisa dilihat dari segi matannya yang tidak mengandung kata-kata *lahn*, *syak*, ataupun *tanaffur*. Terus sanadnya juga bersambung sampai Rasulullah. Terus dari beberapa referensi yang kami baca, dalil ini menasakhkan atau menghapus dalil pelarangan ziarah kubur sebelumnya. Ini yang anak IAT pasti paham bab nasikh mansukh ya. Jadi ada dalil yang bisa dinasakhkan hukumnya diganti dengan dalil lain atau dimansukhkan dengan dalil yang turun setelahnya.”¹³⁴

Kemudian Faiq juga mengkritisi pernyataan tim kontra bahwa segala hal baru yang tidak pernah dicontohkan Nabi (*bid'ah*) adalah

¹³³ Observasi di PPM Al Khozini Jember.

¹³⁴ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

sesat. Faiq juga membantah dengan konsistensi logika bahwa jika semua yang dicontohkan Nabi Saw. Memang sesat maka Faiq kembali bertanya kepada tim kontra apakah adanya kitab tafsir, mikrofon, speaker semuanya *bid'ah* yang sesat, padahal semuanya mengandung maslahat dan kebaikan.

Sementara Lathifah selaku anggota debat tim pro juga mengevaluasi ziarah kubur dari segi manfaat yang ada. Lathifah mengatakan bahwa manfaat dari ziarah kubur adalah untuk mengingat kematian agar manusia lebih mawas diri dan tidak sombong diri terhadap segala nikmat yang didapatkan. Selain itu, ziarah kubur juga menjadi media pendidikan akhlak di pesantren.



Gambar 4.8
Saudari Lathifah (kedua dari kanan) menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan evaluasi.¹³⁵

b) Tim Kontra

Sementara untuk tim kontra yang menolak ziarah kubur dengan alasan bahwa praktik ziarah kubur dianggap suatu praktik

¹³⁵ “Dokumentasi.”

keagamaan yang menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad SAW..

Adapun kemampuan evaluasi terlihat ketika tim kontra berfokus pada kekuatan atau keaslian dalil. Dalam hal ini, saat debat berlangsung, Zavella menyampaikan bahwa:

“Oke, kalau saya menanggapi argumen dari tim pro yang bilang bahwa ziarah kubur itu ada manfaatnya, terutama untuk mengingatkan kita akan kematian. Saya setuju, memang mengingatkan kita tentang kematian itu penting. Tapi, kalau kita lihat kenyataannya di masyarakat, khususnya di Indonesia, saya rasa banyak sekali unsur adat yang ikut campur dalam praktik ziarah kubur ini. Salah satunya adalah bagaimana masyarakat sering kali menganggap bahwa ziarah kubur itu adalah bagian dari tradisi yang harus dilakukan, dan sering kali niatnya sudah tidak lagi murni untuk mengingat kematian atau mendoakan si mayit. Seperti yang saya sebutkan tadi, Rasulullah SAW sendiri tidak pernah mewajibkan umatnya untuk melakukan ziarah kubur secara rutin. Beliau hanya mengajarkan itu sebagai cara untuk mengingatkan kita pada kehidupan akhirat, emm bukan sebagai sebuah tradisi yang harus dilakukan setiap saat. Terus, saya ingin mengulas sedikit mengenai dalil yang kami gunakan dalam argumen kami. Hadis yang saya bawa tadi, apa itu emm hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, tentang larangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah atau mengarah pada penyembahan selain Allah, itu adalah hadis yang sahih. Maksudnya, kekuatan dalil ini tidak perlu diragukan lagi. Maka, kami merasa bahwa jika ada praktik ziarah kubur yang berlebihan, yang bisa menyimpang dari niat awal yaitu mengingatkan pada akhirat, ini bisa berbahaya. Lalu, kalau tim pro mengatakan bahwa ziarah kubur bisa mengingatkan kita pada kematian, kita harus pertanyakan lagi. Karena dalam banyak kasus, seperti yang sudah saya sebutkan, ziarah kubur di Indonesia ini sering kali lebih banyak dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan, bukan murni karena niat untuk mengingat kematian.”

Demikian sebagaimana yang dikatakan Zavella bahwa hadis yang digunakan merupakan hadis Riwayat muslim, yang mana hadis ini merupakan hadis shohih.



Gambar 4.9

Saudari Zavella (kedua dari kanan) menyampaikan argumen tim yang menunjukkan kemampuan evaluasi.¹³⁶

Selain itu, tim kontra juga mampu mengkritisi argumen tim pro yang mengatakan bahwa ziarah kubur memiliki manfaat yakni mengingat kematian. Namun bagi Zavella selaku tim kontra, menurutnya ziarah kubur yang dilakukan oleh Masyarakat di Indonesia banyak dipengaruhi unsur adat sehingga berpotensi melunturkan akidah.

Selanjutnya Zavella juga mengevaluasi terkait argumen dari tim pro, bahwa meskipun ziarah kubur terlihat menarik dari sisi manfaat, namun secara tekstual berdasarkan hadis *kullu bidatin dholalah* tidak cukup kuat untuk membenarkan bahwa ziarah kubur dibenarkan sebagai praktik ibadah. Selain itu, dikatakan pula bahwa dengan membolehkannya adanya ziarah kubur maka

¹³⁶ “Dokumentasi.”

membuka peluang untuk memasukkan segala bentuk ibadah baru yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw..¹³⁷

4) Inferensi

a) Tim Pro

Kemampuan inferensi atau menyimpulkan ini terlihat pada akhir sesi debat di mana masing-masing tim harus memberikan kesimpulan dari argumentasi-argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Widya bahwa:

“Jadi kesimpulannya nggeh mbak-mbak, ziarah kubur kalau dilihat dari segi syari’at itu untuk mengingatkan kita tentang hakikat kehidupan setelah mati. Rasulullah pernah bersabda yang artinya Ziarahlah kalian ke kubur karena itu mengingatkan kalian kepada akhirat. Nah ini bisa juga jadi landasan kenapa ziarah itu penting kan. Jadi yang perlu diperhatikan bukan seberapa sering kita pergi ke kubur tapi bagaimana tujuan dan bagaimana kita memaknai ziarah itu.”

Demikian, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Widya tersebut, bahwa ziarah kubur bukanlah praktik Ika Nuri yang menyimpang melainkan suatu bentuk pengingat kematian. Selain itu, ziarah kubur itu disyariatkan dan bernilai edukatif selama esensi yang ada di dalamnya tidak menyimpang dari syariat. Misalnya berziarah ke makam saudara dengan tujuan untuk meringankan siksa kubur si mayit dan membacakan Yasin untuk si mayit.

¹³⁷ Observasi di PPM Al Khozini Jember.

b) Tim Kontra

Kemampuan evaluasi pada tim kontra juga terlihat ketika menyampaikan penutup debat dengan menyampaikan kesimpulan argumen tim kontra. Tim ini juga mampu menyampaikan argumennya dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dina bahwa:

“Kesimpulan dari tim kami, bahwa ziarah kubur memang kami setuju ada dasarnya, namun jika ditinjau dari segi sosial, bahwa zarah kubur telah berkembang menjadi berbagai macam praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah, jadi kita harus berhati-hati. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa ziarah kubur berpotensi menjadi suatu amalan *bid'ah* mengingat kondisi Masyarakat saat ini yang suka mencampurkan tradisi dan ibadah. Jadi, lebih baik dihindari. Kalau mau medoakan orang mati cukup di rumah saja atau di masjid pas waktu selesai solat.”¹³⁸

Demikian, sebagaimana yang disampaikan oleh Ika Nuri selaku penyampai penutup mengatakan bahwa ziarah kubur lebih banyak mengandung mudarat daripada manfaatnya, sebagaimana kondisi Masyarakat yang ada saat ini bahwa kebanyakan orang awam menganggap bahwa berdoa di kuburan lebih mustajab, maka hal

¹³⁸ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

tersebut masuk ke dalam kategori *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama.



Gambar 4.10

Saudari Ika Nuri (kedua dari kiri) menyampaikan kesimpulan debat.¹³⁹

Ika Nuri menambahkan bahwa pelarangan ziarah kubur tersebut bersumber dari hadis Nabi tentang larangan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan seperti haul. Selain itu, sebagaimana yang dikatakan tim pro bahwa tujuan dari ziarah kubur adalah untuk mengingat kematian, maka ziarah bisa diganti dengan alternatif lain yang lebih kecil kemungkinan jauh dari syirik seperti mendoakan si mayit tanpa harus mengunjungi kuburan.¹⁴⁰

5) Eksplanasi

a) Tim Pro

Berdasarkan observasi yang dilakukan, selama proses debat berlangsung, santri mampu menjelaskan argumennya dengan baik. Tim pro menjelaskan bahwa ziarah kubur adalah *bid'ah* hasanah

¹³⁹ "Dokumentasi," 16 April 2025.

¹⁴⁰ Observasi di PPM Al Khozini Jember.

bukan *bid'ah* dholalah atau sesat karena esensi di dalamnya tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti mendoakan keringanan siksa kubur bagi orang yang sudah meninggal dunia dan sebagai pelajaran untuk mengingat kematian.¹⁴¹

b) Tim Kontra

Tim kontra juga mampu menjelaskan argumentasinya dengan baik. Tim kontra menegaskan bahwa ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat saat ini sangat mengkhawatirkan karena banyak yang percaya dengan berdoa di makam menjadi penyebab terkabulnya doa dengan cepat. Selain itu tim kontra menegaskan bahwa berdoa itu tidak dilarang, tapi yang tidak boleh adalah adanya pengkhususan waktu serta ritual-ritual yang tidak adauntutannya seperti ada pelaksanaan haul, berdoa di makam, dan tabarukan.¹⁴²

6) Refleksi diri

a) Tim pro

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustaz Dardum dan perwakilan anggota debat pro yakni Widya, ditemukan bahwa setelah mengikuti debat santri banyak belajar untuk tidak mudah menjustifikasi orang lain sebagai pelaku *bid'ah*. Widya juga mengakui bahwa ketika debat berlangsung ada suatu momen Widya

¹⁴¹ Observasi di PPM Al Khozini Jember.

¹⁴² Observasi di PPM Al Khozini Jember.

merasa terlalu emosional dalam menyanggah argumen tim kontra. Namun, setelah menerima umpan balik dari rekan satu tim, Widya mulai menyadari bahwa objektivitas itu penting. Adapun yang paling penting juga adalah adab dan sopan santun ketika debat, demikian Widya berusaha untuk tetap menyampaikan argumennya serta merespon pendapat lawan dengan santun. Selain itu, tim pro juga mengakui bahwa pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh segelintir masyarakat tidak semuanya sesuai syariat. Kemudian Widya menjelaskan bahwa disitulah peran Aswaja untuk menunjukkan tentang bagaimana pelaksanaan ziarah kubur yang benar dan tidak menyalahi syariat.¹⁴³

b) Tim Kontra

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustaz Dardum dan perwakilan anggota debat yakni Dina, bahwa tim kontra menunjukkan kemampuan refleksi diri dengan baik. Dina mengatakan bahwa awalnya tim kontra sangat yakin bahwa ziarah kubur merupakan *bid'ah* sesat tanpa terkecuali. Namun, setelah mengikuti debat tersebut, tim kontra mulai menyadari bahwa dalam kajian ushul fikh dan sejarah terdapat ruang perbedaan pendapat. Kemudian, Dina menambahkan bahwa metode debat ini

¹⁴³ Fitri Widya Astutik, diwawancarai oleh Penulis.

membantunya untuk tidak gegabah dalam menilai amalan orang lain sekaligus menumbuhkan rasa agar saling menghargai pendapat.¹⁴⁴

c. Kegiatan Penutup

Setelah debat berakhir, Ustaz Dardum menambahkan kesimpulan dari masing-masing pendapat tim pro dan kontra. Adapun waktu pelaksanaan debat, apabila dihitung hingga penarikan kesimpulan masing-masing tim, berkisar 30 menit. Kemudian setelah itu, Ustaz Dardum juga memberikan evaluasi terhadap hasil debat tersebut. Ustaz Dardum memberi tahu yang mana pendapat yang kurang tepat, yang mana pendapat yang seharusnya disampaikan ketika debat tersebut.



Gambar 4.11

Ustaz Dardum memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan debat.¹⁴⁵

“Tinggal kita melatih teknik debatnya, hanya saja jangan sampai ada jeda agak lama, biar lebih tegang, biar lebih semangat. Langsung lah gitu maksudnya ya. Jadi jangan sampai ada musyawarah dulu.”¹⁴⁶

Dengan demikian, dengan adanya hasil evaluasi dari Ustaz Dardum tersebut diharapkan untuk kelompok selanjutnya dapat melaksanakan debat

¹⁴⁴ Maulidina, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁴⁵ “Dokumentasi,” 16 April 2025.

¹⁴⁶ “Observasi di PPM Al Khozini Jember.”

lebih baik dan kritis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz

Dardum:

“Hanya mereview saja, dan menambahi apa yang kurang, mestinya ini aspek ininya yang dikritisi, seperti itu. Kalo mereka bilang ini maka nanti arahnya ke sini.”¹⁴⁷

Dengan demikian, dari yang disampaikan Ustaz Dardum dapat dipahami bahwa, santri tidak hanya berjalan sendiri begitu saja, atau diartikan lepas tangan setelah debat selesai. Namun Ustaz Dardum tetap memberikan arahan dan meriview hasil debat tersebut. Hal tersebut juga bertujuan agar tidak ada pemahaman yang disalahpahami oleh masing-masing kelompok.¹⁴⁸

2. Hasil Penerapan Metode Debat Aktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri Berdasarkan Indikator Facione

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustaz Dardum selaku pengajar, Dina dan Widya selaku anggota debat, ditemukan bahwa santri merasa lebih mampu menganalisis materi, mengambil keputusan, dan menginterpretasikan pendapat secara lebih rasional daripada sebelum metode debat ini diterapkan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung selama pelaksanaan debat, ditemukan bahwa mengacu pada enam indikator berpikir kritis menurut Facione, yakni interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri, dalam hal ini santri menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan terhadap ke-enam indikator berpikir kritis tersebut.

¹⁴⁷ Abdulloh Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁴⁸ Abdulloh Dardum.

Ketika peneliti melakukan wawancara bersama Ustaz Dardum mengenai bagaimana pendapat beliau tentang metode debat aktif yang digunakan dalam kajian intensif Aswaja bab bid'ah, Ustaz Dardum mengatakan bahwa:

“Kalau dari segi metode nya ya tentu metode debat ini harapannya bisa membuat mahasiswa terbiasa dalam menyampaikan argumentasi, mereka bisa lebih baik lagi dalam hal retorika. Karena ketika debat tentu mereka bisa menyampaikan pendapat itu seperti apa, bisa melatih bagaimana cara menyampaikan pendapat dan bagaimana cara menyanggah satu pendapat orang lain gitu. Kalau dari segi hasil ya tentu bisa memperkuat wawasan mereka berkaitan dengan tema yang diperdebatkan. Pertama mereka tau teori secara umum versi umum yang katakanlah versi tim pro, setelah dari sesi debat maka mereka bisa tahu menurut yang kontra seperti apa. Argumentasinya yang pro itu. Sehingga boleh jadi mungkin ada hal-hal lain yang mungkin sebelumnya tidak terpikir oleh tim pro katakanlah. Ketika mereka debat jadi tahu karena yang pihak kontra pasti akan mencari dalil-dalil yang untuk mengalahkan istilahnya ya, yang pro itu. Secara umum seperti itu sih.”

Kemudian, dengan pertanyaan yang sama, peneliti mewawancarai salah satu anggota tim pro, Saudari Widya, ia mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode debat itu sangat efektif, Mbak. Soalnya bikin kita gak cuma dengerin aja, tapi juga ikut mikir dan nyari dalil sendiri. Jadi lebih paham dan gak cepat menghakimi pendapat orang lain.”

Selanjutnya, dengan pertanyaan yang sama pula, perwakilan anggota tim kontra yakni Saudari Dina mengatakan bahwa:

“Menurutku bagus banget ya Mbak, soalnya debat itu bikin kita mikir dua kali sebelum percaya suatu pendapat. Gak cuma nerima, tapi ditantang buat mengkritisi.”

Demikian, berdasarkan hasil penyajian data wawancara terhadap ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya metode debat aktif memiliki pandangan positif terhadap ketiga informan tersebut. Ustaz Dardum menyatakan bahwa metode debat mampu melatih santri dalam menyampaikan argumentasi, dalam hal menyanggah pendapat lawan dengan cara retorik dan

terstruktur. Adapun menurut Ustaz Dardum, dari segi hasilnya, metode debat ini mampu memperluas wawasan santri karena santri bisa memandang *bid'ah* dari kedua perspektif *manhaj* yang berbeda.

Senada dengan Widya yang merasa bahwa metode debat membantu dirinya dalam mengkaji materi, mendorong motivasi belajar, serta membentuk rasa percaya dirinya sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Disisi lain, Dina selaku anggota tim kontra menilai bahwa metode debat membuat santri lebih aktif dalam mengkaji dalil-dalil yang tidak hanya menguatkan posisi mereka, namun juga memahami perspektif tim lawan, sehingga metode debat aktif ini mampu memperluas wawasan serta membuka ruang untuk berpikir secara obyektif.

Demikian, metode debat aktif yang diterapkan di PPM Al-Khozini ini, terbukti mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dina selaku anggota debat

“Menurut saya iya mbak, dan juga mbak-mbak sepertinya jauh lebih paham tentang *bid'ah* setelah debat daripada sebelumnya waktu cuma penyampaian materi dari ustaz. Kalo saya merasa lebih mampu berpikir kritis. Sebelumnya saya Cuma menerima informasi begitu saja, nah tetapi setelah debat saya lebih terbiasa untuk menganalisis, mengevaluasi argumen, dan mencari solusi dari berbagai sudut pandang sebelum saya menyimpulkan sesuatu.”¹⁴⁹

Adapun perkembangan yang paling menonjol dari masing-masing mengalami perbedaan. Berdasarkan hasil dari instrumen penilaian debat dan wawancara bersama informan ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis

¹⁴⁹ Maulidina, diwawancarai oleh Penulis.

berdasarkan teori Facione, tiap tim mulai terlihat, namun dengan kemampuan dominan yang berbeda.

Berikut adalah hasil dari instrumen penilaian debat yang dilakukan oleh Ustaz Dardum, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1
Instrumen Penilaian Debat Aktif Santri

No	Indikator Facione	Aspek yang Dinilai	Bobot Skor	Skor Tim Pro	Skor Tim Kontra
1	Interpretasi	Mampu memahami makna dan tujuan ziarah kubur serta menjelaskan argumen secara jelas dan sesuai konteks.	/5	5	4
2	Analisis	Mampu mengurai dalil, membandingkan argumen, membedakan fakta dan opini, serta mengidentifikasi komponen penting dari permasalahan.	/5	4	3
3	Evaluasi	Mampu menilai keaslian dalil, kekuatan argumen, serta mengkritisi logika lawan debat dengan sopan dan ilmiah.	/5	4	4
4	Inferensi	Mampu menarik kesimpulan berdasarkan dalil, data, atau fenomena sosial yang relevan dan logis.	/5	5	4
5	Explanasi	Mampu menyampaikan alasan dan dalil secara runtut, koheren, dan dapat dipahami oleh audiens.	/5	5	4
6	Self-Regulation (<i>Refleksi Diri</i>)	Mampu mengoreksi pandangan pribadi dengan terbuka, serta menunjukkan sikap objektif terhadap perbedaan pendapat.	/5	4	4
	Jumlah Skor	Total akumulasi dari keenam indikator di atas	/30	27	23

Keterangan Skor:

- 5 = Sangat Baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup
- 2 = Kurang
- 1 = Sangat Kurang

Kemudian, untuk tim pro sebagaimana yang disampaikan oleh Lathifah, bahwa:

“Kalau bahas soal kemampuan dalam debat, kayaknya semua berkembang mbak. Cuma yang paling ketara itu tim pro jadi lebih bisa menyimpulkan pendapat sendiri, kayak Mbak Widya kemarin bisa nyimpulkan argumen tim pro mulai dari awal debat sampai penutup. Terus satu lagi, tim pro ini ahli kalau ngejelasin sesuatu mbak. Apalagi yang paling banyak menyampaikan itu Mbak Widya sama Faiq. Ngomongnya jelas, mudah dipahami sama.”¹⁵⁰

Jadi, berdasarkan hasil instrumen penilaian debat dan wawancara bersama dapat ditemukan bahwa, tim pro unggul dalam kemampuan inferensi dan eksplanasi karena tim lebih ahli dalam menjelaskan argumentasinya dengan jelas dan mudah dipahami. Selain itu tim pro juga lebih unggul dalam menyimpulkan argumennya dengan ringkas namun tetap berbobot, sesuai dengan yang disampaikan dalam debat dari awal hingga akhir. Sementara untuk tim kontra sebagaimana yang disampaikan oleh Ika Nuri bahwa:

"Kalau menurut saya pribadi nggeh mbak. Tim pro ini jagonya di kritisi keaslian dalil tim lawan. Soalnya waktu debat kan lawan juga bawa dalil, tapi kita dilatih buat nggak langsung nerima gitu aja, harus dicek dulu ini dalilnya sah nggak, cocok nggak buat konteks ziarah kubur. Terus saya juga jadi lebih pede jelasin pendapat saya sendiri. Sebelumnya, biasanya saya suka bingung mau ngomong apa, tapi setelah latihan debat sama mbak-mbak, Alhamdulillahnya, saya udah mulai bisa ngomong jelas dan bisa nyambungin pendapat saya sama dalil. Begitu."¹⁵¹

¹⁵⁰ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis, 18 April 2025.

¹⁵¹ Ika Nuri, diwawancarai oleh Penulis, 18 April 2025.

Sama halnya dengan Saudari Dina, ketika diwawancarai oleh penulis mengatakan bahwa:

“Menurut saya, yang paling berkembang adalah kemampuan eksplanasi karena saya lebih teliti dalam membedah materi dan argumen. Selain itu, kemampuan evaluasi saya juga meningkat karena saya bisa menilai kekuatan dan kelemahan argumen saya maupun argumennya lawan saat debat itu tadi.”¹⁵²

Jadi, berdasarkan hasil dari instrumen penilaian debat, wawancara bersama Ika Nuri dan Dina, dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang paling unggul dalam tim kontra adalah dalam indikator evaluasi dan eksplanasi. Kemampuan ini terlihat ketika tim mampu mengkritisi dalil tim pro dengan sangat baik yang didasari dengan sumber-sumber kuat dan relevan. Selain itu, diketahui tim sebelumnya merasa kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dengan jelas dan mudah dipahami, namun setelah latihan-latihan sebelum dilaksanakannya debat dan setelah debat, tim menjadi lebih mudah dalam menjelaskan argumentasi yang jelas dan ilmiah.

Demikian, berdasarkan hasil wawancara kepada perwakilan kedua tim yakni tim pro dan tim kontra serta dari hasil observasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator Facione terpenuhi sehingga santri dikatakan kemampuan berpikir kritis terbentuk dengan baik setelah dilakukannya debat. Adapun setiap tim memiliki keunggulan kemampuan yang berbeda. Tim pro unggul dalam kemampuan inferensi dan eksplanasi, sementara tim kontra unggul dalam evaluasi dan eksplanasi.

¹⁵² Maulidina, diwawancarai oleh Penulis.

Adapun selama proses debat berlangsung keenam indikator berpikir kritis Facione secara bertahap mulai tampak pada perilaku santri, baik itu tim pro maupun tim kontra, diantaranya:

a. Interpretasi

1) Tim Pro

Kemampuan interpretasi pada tim pro terlihat pada penyampaian dalil-dalil yang digunakan untuk mendukung ziarah kubur. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Lathifah ketika diwawancarai penulis, bahwa:

“Oh iya, jadi gini mbak feb. Sebelum debat kita sudah dapat materi dari Ustaz Dardum soal ziarah kubur. Nah, dari situ kita pelajari bener-bener sama mbak-mbak. Kita cari, kita telusuri argumen-argumen Aswaja tentang ziarah kubur itu. Terus kita gak hanya baca dalilnya saja, tapi juga mencoba memahami maknanya dari tafsir-tafsir yang ada. Nah, jadi kita bisa tahu kalau dulu Rasulullah pernah melarang ziarah kubur karena saat itu Islam masih dikatakan baru gitu, sehingga takutnya umat Islam pada masa itu masih terbawa sama pemikiran Jahiliyahnya. Terus waktu iman mereka sudah terlihat kokoh, kuat gitu, barulah Rasulullah mengizinkan ziarah kubur bahkan menganjurkan, sebagai bentuk pengingat kematian. Begitu.”¹⁵³

Demikian, berdasarkan hasil wawancara bersama Lathifah, dapat dipahami bahwa kemampuan Interpretasi nampak ketika tim pro mampu menjelaskan dalil beserta makna dan sejarahnya. Tim pro mampu menjelaskan dengan detail tentang perubahan hukum atau nasikh mansukhnya hadis dari larangan menjadi kebolehan ziarah

¹⁵³ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis.

kubur tersebut. Selain itu, tim pro juga mampu menguraikan mana yang merupakan *bid'ah* hasanah mana *bid'ah* dholalah.

2) Tim Kontra

Kemampuan interpretasi pada tim kontra terlihat ketika tim mampu menjelaskan makna secara tekstual pada hadis *La taj'alu qubūrī 'idā* yang menjadi landasan hukum yang kuat untuk melarang adanya ziarah kubur.

Adapun hal ini senada dengan yang disampaikan salah satu anggota debat tim kontra, Ika Nuri, ketika diawawancarai langsung dengan peneliti:

“Jadi gini Mbak, kita tuh nggak hanya asal cari referensi, cari dalil aja. Kita juga buka tafsir atau penjelasan ulama biar tahu oh gini ternyata maknanya. Misalnya, dalil hadis yang bunyinya ‘*laa taj’alu qabri ‘iidan*’, artinya jangan jadikan kuburanku seperti hari raya. Nah itu kita gali artinya, maksudnya seperti hari raya itu kayak apa contohnya. Terus jadi kita bisa paham, oh ternyata Rasulullah itu melarang orang buat datang terus-terusan ke makam beliau sampai kayak ada ritual khusus gitu. Jadi, kita bisa tahu kalau ziarah itu bisa rawan kalau gak terkontrol.”¹⁵⁴

Demikian, kemampuan interpretasi pada tim kontra terlihat ketika tim ini mampu menguatkan argumentasinya yang didasari dengan hadis shahih yang melarang tambahan ibadah yang tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.. Kemudian tim kontra mampu mengaitkan ziarah kubur dengan potensi penyimpangan akidah, di mana ziarah kubur yang dilakukan oleh kebanyakan

¹⁵⁴ Ika Nuri, diwawancarai oleh Penulis.

Masyarakat tujuannya bukan untuk mengingat kematian melainkan untuk meminta kebaikan, kekayaan, dan keberuntungan, dengan harapan doa ketika di makam lebih cepat dikabulkan.

b. Analisis

1) Tim Pro

Kemampuan analisis untuk tim pro terlihat ketika tim mampu menganalisis dalil *kullu bid'atin dholalah* yang digunakan sebagai acuan bahwa tidak semua *bid'ah* itu sesat. Tim menguatkan pendapat dengan menganalisis dalil hadis dengan dalil alquran. Selain itu tim mampu menganalisis ziarah dari segi tujuan dan manfaatnya, seperti mengingat kematian dan membangun ukhuwah atau kebersamaan dalam bermasyarakat. Senada dengan yang disampaikan Lathifah bahwa:

“Nah ini nih yang sering bikin salah paham. Kita sadar kok, bahwa gak semua orang yang ziarah kubur melakukannya sesuai dengan syariat dan akidah. Ada beberapa yang niatnya untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tawasul, dan mengingat kematian, nah itu kan baik dan sesuai dengan syariat. Tapi ada juga yang datang ke makam buat minta-minta, jelas ini yang menyimpang mbak. Nah pas debat itu kita bahas, kita bilang ziarah nya boleh tapi dengan cara yang benar. Jadi kita gak asal bela semua praktik ziarah kubur yang ada. Terus kita juga pakai pendapat ulama dan kaidah fikih buat menguatkan apa, menguatkan argumen kita.”¹⁵⁵

Ditambah juga tim mampu mengaitkan konsep *bid'ah* dengan praktik keagamaan lain yang tidak dilakukan Nabi namun dilakukan oleh sahabat, seperti pembukuan Alquran, salat tarawih berjamaah,

¹⁵⁵ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis.

penambahan bacaan zikir setelah salat. Demikian semua yang dilakukan sahabat tidaklah menyimpang dari akidah meskipun tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw..

2) Tim Kontra

Kemampuan analisis tim kontra terlihat ketika tim mengaitkan dalil yang dijadikan acuan dengan pendapat ulama yang menolak adanya ziarah kubur.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Ika Nuri ketika diwawancarai langsung oleh peneliti, bahwa:

“Sebenarnya dari tim kontra ini tidak sepenuhnya menolak adanya praktik ziarah kubur sih mbak, kita juga mengaitkan dalil yang kami gunakan itu yang saya sebutkan tadi dengan pendapat ulama. Pendiri Wahabi sebenarnya membolehkan adanya ziarah kubur. Cuma menurut ustaz Yazid Bin Abdul Qadir Jawwaz, ziarah kubur sebaiknya tidak dilakukan. Karena apa? Karena melihat kondisi masyarakat saat ini itu mereka sudah menyeleweng praktik ziarahnya. Apalagi dengan adanya tawasul di kuburan itu salah banget. Bahaya bikin syirik.”¹⁵⁶

Demikian, berdasarkan wawancara Bersama Ika Nuri, ditemukan bahwa, tim mampu menganalisis konsekuensi dari ziarah kubur bahwa dikhawatirkan praktik ini ada unsur kesyirikan, karena praktik ini telah menjamur di Masyarakat yang mana Masyarakat Muslim di Indonesia percaya bahwa kuburan wali sebagai tempat yang mustajab untuk berdoa.

¹⁵⁶ Ika Nuri, diwawancarai oleh Penulis.

c. Evaluasi

1) Tim Pro

Kemampuan evaluasi pada tim pro terlihat ketika tim mampu mengevaluasi kredibilitas dari dalil-dalil yang digunakan tim pro sendiri dengan tim kontra dan sebaliknya. Tim pro juga mampu menilai argumen tim kontra dan mampu membedakan antara praktik ziarah yang menyimpang dengan yang tidak.

Senada dengan yang disampaikan Lathifah, ketika wawancara bahwa:

“Kita dengerin dulu baik-baik, soalnya beberapa argumen tim kontra juga ada benarnya. Misalnya soal khawatir orang-orang menjadi musyrik karena ziarah, nah itu kita tanggap dengan hati-hati. Terus kita kasih contoh logika, perumpamaan kalau ada orang solat tapi niatnya riya’, kan bukan berarti solatnya yang salah. Jadi kita kasi perbandingan dengan situasi yang mirip, terus kita tunjukkan solusinya, begitu.”¹⁵⁷

Demikian, Tim pro menilai bahwa pendapat tim kontra terhadap esensi ziarah kubur yang didalamnya meminta-minta di kuburan adalah syirik. Namun tim pro tetap mempertahankan argumennya bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan selama esensi di dalamnya tidak menyimpang dari syariat, misalnya bertujuan untuk mengingat kematian, mendoakan keringanan siksa kubur bagi si mayit, dan membacakan Yasin dan tahlil untuk si mayit.

¹⁵⁷ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis.

2) Tim Kontra

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kemampuan evaluasi tim kontra terlihat ketika tim mampu mengevaluasi kredibilitas dalil yang digunakan oleh kedua tim. Meskipun ada dalilnya yang sama, yakni *kullu bidatin dholalah* namun menurut tim kontra dalil hadis yang digunakan hanya boleh diartikan secara tekstual, demikian tim kontra menolak adanya takwil ayat. Selain itu kemampuan evaluasi juga terlihat pada pengkritisan pendapat tim pro, sebagaimana yang dikatakan Ika Nuri, bahwa:

“Dalil kita memang ada yang sama, kemarin itu pakai hadis ‘*kullu bid’atin dholalah*’. Nah untuk tim kontra ini menolak adanya takwil ayat mbak, jadi semua perbuatan baru yang tidak pernah dicontohkan Nabi adalah sesat, gak ada itu pembagian *bid’ah* baik, *bid’ah* buruk. Terus pas mereka pakai dalil lain, kita juga gak asal bantah mbak. Tapi kita bandingkan, ini konteks dalilnya gimana, penafsirannya siapa, sesuai nggak sama kondisi sekarang. Terus kita juga bandingkan pendapat ulama yang berbeda. Jadi kalau ngebantah itu kita bukan berarti benci nggeh, tapi karena tim kita punya alasan yang kuat.”¹⁵⁸

Demikian, berdasarkan yang disampaikan Ika Nuri bahwa, kemampuan evaluasi juga terlihat ketika tim mampu mengkritisi dalil yang digunakan tim pro dan pendapat tim pro bahwa meskipun ziarah kubur menarik dari tujuannya, namun jika ditinjau dari kebiasaan Masyarakat yang lebih banyak menimbulkan mudarat karena pelaksanaan ziarah yang cenderung berlebihan, sehingga ziarah kubur

¹⁵⁸ Ika Nuri, diwawancarai oleh Penulis.

tetaplah dilarang karena berpotensi menyebabkan penyimpangan akidah.

d. Inferensi

1) Tim Pro

Kemampuan ini terlihat pada akhir sesi debat. Tim pro mendapatkan tugas untuk membuat penutup atau kesimpulan dari argumentasi yang disampaikan.

Senada dengan yang dikatakan Lathifah, bahwa:

“Kalau kesimpulan, emm, pertama ya kita mulai dari apa yang udah dijelaskan tadi misalnya dalil-dalilnya terus kita cocokin dengan konteks ziarah kubur di masyarakat. Nah baru kita simpulkan kalau ziarah itu baik dan dianjurkan dalam tanda kutip sesuai dengan syariat. Jadi pas buat kesimpulan gak asal buat aja, kita pikir matang-matang, barulah disampaikan.”¹⁵⁹

Tim pro menjelaskan bahwa ziarah kubur bukanlah Ika Nuri yang masuk kategori *bid'ah* sayyiah atau Ika Nuri yang menyimpang dari akidah, melainkan suatu bentuk pengingat kematian dan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan membacakan Yasin, tahlil, tasbih, untuk kebaikan si mayit tersebut dengan harapan agar diberi keringanan atas siksa kuburnya. Demikian, jika dilihat dari esensi yang ada dalam kegiatan ziarah kubur tersebut, dan tidak melampaui batas akidah maka diperbolehkan, artinya ziarah kubur masuk dalam kategori *bid'ah* hasanah.

¹⁵⁹ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis.

2) Tim Kontra

Perkembangan kemampuan inferensi tim kontra juga terlihat pada akhir sesi debat. Sebagaimana yang disampaikan Ika Nuri, bahwa:

“Kalau kesimpulan itu, emmm, kita ambil intinya dari semua dalil dan realita masyarakat saat ini mbak. Tahu kan kondisi umat Muslim sekarang banyak yang belum paham agama Islam secara mendalam, apalagi tentang ziarah kubur. Masih banyak juga orang-orang desa yang percaya sama keberkahan di makam, sampai-sampai mohon-mohon ke makam biar jadi kaya misalnya. Jadi kita ambil jalan, kalau ziarah kubur sebaiknya dihindari karena melihat kondisi masyarakat yang rawan syirik.”¹⁶⁰

Demikian, berdasarkan hasil wawancara Bersama Ika Nuri, dapat diketahui bahwa tim kontra mampu menyimpulkan bahwa ziarah kubur meskipun tujuannya baik namun tetap dinilai menyalahi akidah karena dikhawatirkan membuka celah kemusyrikan, ditambah lagi masyarakat Muslim yang belum memahami akidah dengan benar dan mendalam. Selain itu, tim kontra juga menyimpulkan bahwa tidak ada yang namanya *bid'ah* hasanah, karena seharusnya *bid'ah* hasanah itu memiliki ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. Semasa hidupnya, baik melalui hadis maupun Sunnah, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak ada.

e. Eksplanasi

1) Tim Pro

Kemampuan eksplanasi atau menjelaskan pada tim pro terlihat selama sesi debat berlangsung mulai dari awal hingga akhir. Tim dapat

¹⁶⁰ Much. Dhofir, *Ajaran Aswaja (Ahlussunnah Wal -Jama'ah): Makna - Ika Nuri - Tradisi*.

menyampaikan argumennya dengan benar dan tata bahasa yang mudah dipahami, sehingga apa yang disampaikan kepada tim pro untuk tim kontra tidak ada miskonsepsi.

Senada dengan yang disampaikan oleh Lathifah ketika diwawancarai peneliti, bahwa:

“Enggeh betul mbak. Kita debat itu gak Cuma jadi ajang pameran dalil. Kita berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun argumen yang enak didengar dan mudah dimengerti, mulai dari dalil, pandangan ulama, dan sejarahnya, baru kita masuk ke kondisi masyarakat saat ini. Terus kadang kita juga bikin, apa itu namanya, perumpaan biar mbak-mbak lebih paham dan ngena gitu.”¹⁶¹

Demikian, berdasarkan yang dikatakan oleh Lathifah bahwa, dalam kemampuan eksplanasi terlaksana dengan baik. Tim pro berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyampaikan argumentasi logis dan obyektif dengan didasari pendapat ulama, Sejarah dan tafsiran makna. Selain itu, tim pro juga memberikan penjelasan berupa analogia tau perumpaan agar tim kontra bisa memproyeksikan Gambaran yang disampaikan oleh tim pro dengan baik.

2) Tim Kontra

Sama halnya dengan tim pro, tim kontra juga menjelaskan argumennya dengan benar dan mudah dipahami oleh tim lawan.

Sebagaimana yang dikatakan Ika Nuri ketika wawancara, bahwa:

“Iya mbak, kita latihan dulu di kamar, nyusun argumen biar runtut, jadi nggak bingungin orang. Terus pas luang kita juga latihan supaya kita bisa ngomong dengan jelas dan bisa kasih

¹⁶¹ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis.

contoh biar orang lain yang dengerin itu paham apa yang kita ucapkan, begitu.”¹⁶²

Demikian, berdasarkan hasil wawancara Bersama Ika Nuri, dapat diketahui bahwa tim kontra melakukan latihan sebelum debat dengan tujuan agar mampu menjelaskan dengan benar dan mudah dipahami ketika menjelaskan argument saat debat. Sehingga, tim mampu menjelaskan argumennya disertai dengan bukti-bukti mendasar yang kuat, sehingga argumentasi yang disampaikan bukan semata pendapat pribadi tim saja.

f. Refleksi diri

1) Tim Pro

Kemampuan pengaturan diri dapat dilihat dari awal hingga akhir debat, Dimana santri mulai mengendalikan emosi ketika debat berlangsung. Pengaturan diri juga dapat dilihat secara jelas ketika sesi debat mulai mencapai klimaks, semakin memanas, namun santri masih tetap fokus dan tetap mengikuti regulasi debat.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Lathifah, bahwa:

“Bener banget mbak, setelah debat itu kita jadi tahu kalau ada yang perlu diluruskan, baik dari pemahaman masyarakat maupun cara kita menyampaikan. Bahkan beberapa argumen dari tim lawan bikin kita mikir, ‘Oh iya juga ya.’ Jadi kita juga nggak asal ngerasa paling bener, justru malah belajar lebih banyak dari situ. Jadi debat ini itu jadi kayak cermin buat evaluasi diri juga.”¹⁶³

¹⁶² Ika Nuri, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁶³ Lathifa Habibi, diwawancarai oleh penulis.

Demikian, berdasarkan yang disampaikan Lathifah bahwa, kemampuan refleksi diri terlihat pada saat debat dan setelah debat. Anggota debat menjadikan pelaksanaan debat bukan sebagai ajang siapa yang paling kuat argumennya melainkan untuk saling evaluasi diri bahwa, bisa jadi tim lawan juga memiliki argumen yang benar dan patut dipertimbangkan.

2) Tim Kontra

Kemampuan refleksi diri untuk tim kontra juga dinilai baik. Sebagaimana yang disampaikan Dina bahwa pada awalnya tim kontra sangat yakin bahwa ziarah kubur merupakan *bid'ah* yang sesat. Namun, setelah mengikuti debat, tim kontra menyadari bahwa dalam kajian ushul fikih dan sejarah terdapat ruang perbedaan pendapat. Jadi, dalam perkara ziarah kubur itu kembali pada masing-masing manhaj yang dipegang oleh si individu tersebut. Adapun hal ini juga senada dengan yang disampaikan Ika Nuri ketika diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Dari debat kemarin itu bikin kita sadar mbak kalau kita juga harus terbuka dan tetep belajar agama. Kadang itu kita terlalu yakin sama pendapat sendiri, tapi waktu denger tim lawan ngomong, ternyata ada hal-hal baru yang kita itu gak kepikiran mereka bisa jawab itu. Jadi, ya kita belajar bukan cuma soal materi tapi juga soal cara menyikapi perbedaan.”¹⁶⁴

Demikian, kemampuan refleksi diri tim kontra terlihat ketika bagaimana tim merasa sadar akan adanya ruang perbedaan diantara

¹⁶⁴ Ika Nuri, diwawancarai oleh Penulis.

manhaj dalam Agama Islam. Namun, dengan perbedaan tersebut bukan memecah umat Islam itu sendiri melainkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada termasuk dalam hal amaliah dan tradisi.

Demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa metode debat aktif membantu santri dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan memenuhi ke-enam indikator kemampuan berpikir kritis Facione. Metode debat aktif terbukti mampu menjadi metode pembelajaran yang efektif diterapkan dalam membentuk kualitas berpikir kritis santri, khususnya dalam menerapkan materi keaswajaan yang menjadi identitas bagi santri Al Khozini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dina bahwa:

“Debat ini membuat saya lebih dalam memahami konsep *bid'ah* karena saya harus benar-benar membaca referensi dan dalil yang relevan. Selain itu, saya belajar membedakan mana *bid'ah* yang dilarang dan mana yang tidak. Kemudian untuk jangka panjangnya kedepannya saya bisa menjelaskan ke orang lain dengan argumentasi yang jelas ketika dihadapkan sama situasi di mana saya harus menyampaikan argumen tersebut.”¹⁶⁵

Berdasarkan dari wawancara bersama Dina tersebut, dapat dipahami bahwa setelah mengikuti debat, Dina merasa mampu membedakan *bid'ah* hasanah dengan dholalah dengan baik, yang didasari dengan dalil dan pendapat ulama. Selain itu, manfaat debat ini didapatkan agar ketika dimasyarakat bisa diterapkan dengan baik.

Sementara itu, untuk santri-santri lainnya baik itu tim pro maupun tim kontra rata-rata memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis daripada sebelum dilakukannya debat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dina bahwa:

¹⁶⁵ Maulidina, diwawancarai oleh Penulis.

“Menurut saya iya mbak, dan juga mbak-mbak sepertinya jauh lebih paham tentang *bid'ah* setelah debat daripada sebelumnya waktu Cuma penyampaian materi dari ustaz. Kalo saya merasa lebih mampu berpikir kritis. Sebelumnya saya Cuma menerima informasi begitu saja, nah tetapi setelah debat saya lebih terbiasa untuk menganalisis, mengevaluasi argumen, dan mencari solusi dari berbagai sudut pandang sebelum saya menyimpulkan sesuatu.”¹⁶⁶

Sementara Widya selaku perwakilan dari tim pro juga sependapat dengan Dina, yang menilai bahwa dirinya dan teman-teman yang lain mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana yang dikatakan Widya bahwa:

“Ya, setelah melakukan debat itu ya, menurut saya selain saya dan mbak-mbak santri lainnya juga lebih kritis dalam persoalan *bid'ah*. Dan setelah sesi debat itu kadang mbak-mbak santri juga mencoba diskusi tentang *bid'ah* tersebut. Jadi setelah kajian kita nggak hanya sampai situ saja, jadinya menggunakan forum tersendiri untuk melakukan diskusi bareng. Jadinya tidak hanya pada kajian-kajian tersebut melakukan debat. Jadinya kita debatnya itu debat tersendiri gitu. Untuk eh bukan hanya lebih kritis sih. Jadinya kita melatih public speaking kita gimana caranya berdebat dengan baik gitu.”¹⁶⁷

Demikian, berdasarkan wawancara bersama Widya tersebut, kemampuan berpikir kritis ini juga terlihat setelah dilakukannya sesi debat tersebut. Debat yang dilakukan masih terus berlanjut di luar forum kajian Aswaja. Harapannya agar selain kemampuan berpikir kritis meningkat juga kemampuan dalam berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan perbedaan pembentukan kemampuan berpikir kritis dari masing-masing tim. Meskipun secara keseluruhan indikator, setiap tim terdorong untuk berpikir kritis, namun ada beberapa indikator yang paling menonjol.

¹⁶⁶ Maulidina.

¹⁶⁷ Fitri Widya Astutik, diwawancarai oleh Penulis.

Tim pro memiliki perkembangan yang cukup signifikan dalam indikator kemampuan inferensi dan eksplanasi. Dalam kemampuan inferensi, terlihat ketika tim pro mampu menyimpulkan argumen tim dengan sangat baik dan sistematis. Selain itu tim juga mampu menjelaskan ziarah kubur dari segi tujuan dan manfaat sosial, seperti sebagai pengingat kematian dan mendoakan si mayit. Tim juga mampu mengaitkan antara praktik ziarah kubur dengan fenomena keagamaan lain untuk menjelaskan bahwa *bid'ah* hasanah sudah pernah dilakukan sejak zaman sahabat seperti salat tarawih berjamaah, pembukuan Alquran, dsb..

Adapun untuk tim kontra, berpikir kritis terlihat menonjol pada kemampuan evaluasi dan eksplanasi. Dalam kemampuan evaluasi terlihat menonjol karena kemampuan tim dalam menunjukkan ketajaman atau kekritisan dalam menilai argumen tim lawan, khususnya pada pentingnya pemaknaan secara tekstual terhadap hadis tentang semua *bid'ah* adalah sesat. Kemudian tim kontra juga mampu mengkritisi konsep *bid'ah* hasanah dengan pendekatan normatif. Artinya tim kontra tidak melihat ziarah dari segi manfaat dan tujuan, melainkan berpegang teguh pada aturan dan ketetapan yang ada dalam dalil.

Sementara dalam kemampuan eksplanasi terlihat menonjol karena tim lebih sering menjelaskan dengan lugas terkait dalil hadis yang dikaitkan dengan pendapat ulama yang menolak ziarah kubur disertai latar belakang logisnya. Selain itu tim juga mampu dalam menjelaskan konsekuensi dari ziarah kubur itu sendiri, misalnya seperti kekhawatiran nantinya bisa berpotensi

menyimpang dari akidah mengingat banyak masyarakat yang masih percaya bahwa berdoa di makam bisa lebih mustajab.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap perwakilan ketiga informan yakni, pengajar, anggota tim pro, dan satu anggota tim kontra ketika tim melakukan wawancara secara langsung tentang apakah metode debat aktif ini benar-benar mampu mendorong santri dalam berpikir kritis, maka ditemukan data temuan sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pengajar kajian intensif Aswaja, yakni Ustaz Dardum, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dari segi hasil ya tentu bisa memperkuat wawasan mereka berkaitan dengan tema yang diperdebatkan. Pertama mereka tau teori secara umum versi umum yang katakanlah versi tim pro, setelah dari sesi debat maka mereka bisa tahu menurut yang kontra seperti apa. Argumentasinya yang pro itu. Sehingga boleh jadi mungkin ada hal-hal lain yang mungkin sebelumnya tidak terpikir oleh tim pro katakanlah. Ketika mereka debat jadi tahu karena yang pihak kontra pasti akan mencari dalil-dalil yang untuk mengalahkan istilahnya ya, yang pro itu. Secara umum seperti itu sih.”

Sementara, Widya selaku anggota tim pro menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Sangat, Mbak. Soalnya kita gak bisa asal ngomong. Harus logis, sesuai dalil, dan bisa menjawab sanggahan juga.

Kemudian dengan pertanyaan yang sama pula, Dina menyampaikan bahwa:

“Iya, betul sekali mbak. Kita gak bisa asal ngomong. Harus punya dasar, dalil, dan bisa nyusun logika yang tepat. Jadi mikirnya itu lebih dalam, gak cuma asal ngomong tanpa didasari sama dalil dan data.”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa metode debat aktif dapat dikatakan mampu mendorong santri untuk berpikir kritis. Tidak hanya itu santri juga mampu berpikir secara

lebih mendalam dan terbuka terhadap perbedaan pendapat yang ada. Dalam hal ini Ustaz Darum mengatakan bahwa metode debat aktif mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dari dua arah. Maksudnya santri bisa mengetahui perspektif manhaj Aswaja dengan manhaj Wahabi. Sehingga santri mampu menilai argumentasinya secara obyektif.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Widya selaku anggota tim pro yang menyatakan bahwa santri-santri lain termasuk dirinya mendapatkan ilmu dalam metode debat aktif tidak hanya belajar mengemukakan pendapat saja, namun juga belajar dalam menyusun argumen yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, Dina selaku anggota tim kontra juga menambahkan bahwa dirinya dengan tim belajar untuk tidak bersikap teralalu fanatik, sebab debat mengajarkan pentingnya mendengarkan pihak lain serta bersikap ilmiah dalam menyampaikan pandangan.

Demikian, secara komprehensif penerapan metode debat aktif tidak hanya membentuk kemampuan analisis dan berargumen santri, namun juga membentuk kemampuan kerjasama, keterampilan komunikasi, sikap toleransi antar sesama Muslim meskipun berbeda manhaj, dan menambah kepercayaan diri santri dalam mengutarakan pendapat secara santun dan ilmiah.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dilakukan berdasarkan penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada pembahasan temuan ini dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan, lalu dikerucutkan pembahasannya dengan fokus penelitian. Adapun

pembahasan temuan dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab *Bid'ah* Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025

Hasil temuan terkait penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif aswaja bab *bid'ah* di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini Jember adalah sebagai berikut:

Penerapan metode debat aktif santri dalam kajian Aswaja terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Sebagaimana menurut pendapat KH. Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Maulana, bahwa Aswaja atau kependekan dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini merupakan kelompok ahli fiqih, ahli hadis, dan ahli tafsir yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan mazhab shohabi atau sunnah dari pada sahabat.¹⁶⁸ Demikian, dalam pembelajaran Aswaja di pondok pesantren Al Khozini ini, betul-betul diterapkan dengan sebaik mungkin agar para santri memiliki ilmu yang cukup mengenai pemahaman Aswaja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ning Nur Wakhidah selaku pengasuh pondok pesantren Al Khozini bahwa, tujuan diterapkannya pembelajaran Aswaja adalah agar ketika jadi mahasiswa atau ketika setelah menjadi mahasiswa, santri sudah keluar, sudah hidup di luaran sana, sudah punya kemandirian, sudah berkhidmah di luar sana, santri itu tetap

¹⁶⁸ Adam Maulana, *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*. 2.

memiliki pendirian, punya ideologi yang kuat, kokoh terutama ideologi Aswaja. Jadi tidak mudah terprovokasi dengan adanya ideologi-ideologi baru.¹⁶⁹

Dalam penerapan metode debat aktif, terlihat bahwa partisipasi santri lebih dominan. Sebagaimana menurut pendapat Melvin L. Silberman, bahwa dalam dunia pendidikan, metode debat aktif menjadi suatu metode yang berharga karena dinilai mampu membentuk serta melatih pemikiran kritis peserta didik.¹⁷⁰

Selain itu, Melvin juga berpendapat bahwa dengan diterapkannya metode debat aktif dalam pembelajaran maka hal tersebut mampu mengaktifkan peserta didik dengan mengkonstruksi pemikiran masing-masing santri, terlebih lagi jika santri berani mengemukakan pendapat yang sejatinya bertentangan dengan pendapat santri itu sendiri.¹⁷¹ Sebagaimana yang disampaikan Dina, bahwa Dina merasa lebih tertantang dalam debat karena pendapat yang disampaikan selama debat tersebut bertentangan dengan manhaj yang dianut. Sehingga Dina harus belajar lebih rajin, mendalami pemahaman tentang penolakan adanya *bid'ah* hasanah beserta dalil-dalil yang mendukung, serta juga belajar bagaimana untuk melawan egonya sendiri.¹⁷²

Adapun menurut Amin, metode debat aktif masuk ke dalam kategori *active learning*.¹⁷³ Demikian, sebagaimana dalam pelaksanaan debat di kajian Aswaja Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, pembelajaran melibatkan seluruh

¹⁶⁹ Nur Wakhidah, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁷⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, 141.

¹⁷¹ Melvin L. Silberman, 141.

¹⁷² Maulidina, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁷³ Amin dan Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. 12.

santri sementara Ustaz Dardum, sebagai pengajar merupakan fasilitatornya. Dalam pembelajaran aktif, santri tidak hanya menerima materi secara pasif dari pengajar namun juga dituntut untuk mengolah, mengevaluasi, dan menyampaikan materi dalam bentuk argumen disertai sumber rujukan yang relevan. Sementara menurut Anisah dan Suntara bahwa secara pedagogis metode debat aktif sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruktivisme, pengetahuan dibangun berdasarkan praktik dialog dan refleksi diri.¹⁷⁴ Demikian, penerapan metode debat aktif dalam kajian Aswaja di pondok pesantren mahasiswa Al Khozini pun dilaksanakan berdasarkan praktik dialog antar tim pro dengan tim kontra yang mana di dalamnya memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis yang didalam indikator berpikir kritis tersebut terdapat ruang bagi santri untuk refleksi diri.

Dalam proses pelaksanaan metode debat aktif, terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi. Menurut Wijaya, terdapat lima aspek yakni: 1) Tema; 2) Moderator; 3) Waktu; 4) Peserta; dan 5) Pendengar.¹⁷⁵ Demikian, sama halnya dalam pelaksanaan metode debat aktif dalam kajian Aswaja bab *bid'ah* di Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini kelima unsur tersebut terpenuhi dengan baik, mulai dari tema hingga pendengar. Adapun temanya ada lima yakni *bid'ah* pada tahlilan, maulid nabi, tawasul, dan tabaruk. Namun, dalam praktik debatnya, Ustaz Dardum menggunakan materi ziarah kubur dan maulid

¹⁷⁴ Anisah dan Suntara, "Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa."

¹⁷⁵ Wijaya, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Kuliah Kewirausahaan."

nabi sebagai mosi debat. Adapun setiap minggu akan membahas satu tema dengan pelaksanaan debat tersebut. Sementara bagi tim yang tidak kebagian untuk melaksanakan debat pada minggu tersebut maka menjadi pendengar.

Dalam proses pelaksanaan debat, menurut Melvin, setidaknya ada 7 tahapan yang harus dilakukan selama proses debat, yakni 1) Menentukan tema; 2) Membagi peserta menjadi dua kelompok, yakni tim pro dan tim kontra; 3) Membuat dua atau empat sub-kelompok dalam masing-masing tim debat tersebut; 4) Tiap sub-kelompok mengembangkan argumen sesuai dengan posisi yang ditentukan; 5) Atur kursi sesuai dengan jumlah peserta yang ada serta disusun berhadapan dengan jumlah kursi tim pro dan kontra; 6) Perdebatan dimulai; 7) Moderator membuka diskusi antar tim setelah berakhirnya debat.¹⁷⁶

Berbeda dengan metode debat aktif yang diterapkan dalam kajian Aswaja di Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini, Ustaz Dardum menerapkannya dengan cara yang lebih sederhana. Pertama Ustaz Dardum membagi kelompok menjadi dua tim yakni tim pro dan kontra; kedua Ustaz Dardum menentukan tema kepada masing-masing tim; ketiga Ustaz Dardum memberikan waktu selama satu minggu agar santri bisa belajar dan mencari sumber-sumber yang relevan untuk dijadikan pegangan argumennya; keempat, Debat dimulai pada minggu selanjutnya tanpa menggunakan kursi jadi hanya duduk di atas karpet saja; kelima, setelah debat dirasa cukup maka setiap perwakilan tim membuat kesimpulan; keenam Ustaz Dardum memberikan evaluasi terhadap debat yang sudah dilaksanakan.

¹⁷⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, 141-143.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa dalam proses penerapan metode debat aktif tersebut terlihat santri mampu menguasai panggung debat dengan penyampaian kritisi pendapat, argumentatif, dan nalar santri yang berjalan selama proses debat berlangsung. Demikian, dalam Islam manusia diperintahkan untuk menggunakan akalanya agar berpikir secara mendalam. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 219:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.”¹⁷⁷

Demikian, hal ini sejalan dengan Ustaz Dardum menerapkan metode debat aktif dalam kajian Aswaja bab *bid'ah* ini tujuannya adalah untuk membentuk kemampuan berpikir kritis santri, berpikir kritis tentang bagaimana cara menyikapi *bid'ah* di lingkungan masyarakat nanti.¹⁷⁸ Dengan demikian, dalam bab *bid'ah* ini, Ustaz Dardum membagi tim menjadi dua yakni tim yang pro terhadap adanya *bid'ah* hasanah serta tim yang kontra terhadap pembagian *bid'ah* tersebut.

Kemampuan berpikir tidak sesederhana berpikir secara mendalam, namun menurut ahli, dalam berpikir kritis harus memenuhi indikator yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori berpikir kritis dari Facione yang mana terdapat enam indikator yang harus dipenuhi supaya kemampuan individu yang bersangkutan bisa dikatakan mampu berpikir kritis.

¹⁷⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Penyempurnaan 2019 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

¹⁷⁸ Abdulloh Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

Adapun indikator berpikir kritis tersebut meliputi: 1) Interpretasi; 2) Analisis; 3) Evaluasi; 4) Inferensi; 5) Eksplanasi; dan 6) Refleksi diri.¹⁷⁹ Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan setiap tim mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari keseluruhan indikator Facione.

Adapun untuk penetapan indikator yang paling dominan pada setiap tim didasarkan pada triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun ditemukan bahwa setiap tim memiliki kemampuan dominan yang berbeda. Tim pro lebih dominan dalam kemampuan inferensi dan eksplanasi karena tim lebih unggul dalam menyimpulkan argumen debat dan menjelaskan argumen dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Sementara tim kontra dominan dalam kemampuan evaluasi dan eksplanasi karena tim unggul dalam hal mengkritisi dalil dan argumen tim pro serta mampu menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh tim lawan.

Demikian, berdasarkan hasil temuan yang didialogkan dengan teori berpikir kritis dan metode debat aktif, dapat diketahui bahwa proses metode ini dilakukan secara sistematis, mulai dari menentukan tema hingga membuat kesimpulan. Adapun aspek-aspek yang ada dalam kegiatan debat juga terpenuhi mulai dari tema, moderator, waktu, peserta, dan pendengar. Dalam prosesnya pula terlihat bahwa santri tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap pandangan Aswaja terhadap *bid'ah*, tetapi juga membentuk pola pikir santri menjadi lebih sistematis, toleran, kritis, dan terbuka.

¹⁷⁹ Novitasari dan Aznam, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Indikator Facione Pada Pembelajaran Kimia Daring Dan Luring."

2. Hasil Penerapan Metode Debat Aktif Terhadap Kemampuan Berpikir

Kritis Santri Berdasarkan Indikator Facione

Hasil temuan terkait *output* yang didapatkan atau hasil dari penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan Indikator Facione adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi ditemukan bahwa memperlihatkan santri yang terlibat baik itu dari tim pro maupun kontra terbukti mampu mengembangkan seluruh indikator berpikir kritis yang ditinjau dari teori Facione. Adapun santri baik itu dari tim pro maupun tim kontra mampu:

- a) Menginterpretasikan konsep *bid'ah* secara tekstual dan kontekstual,
- b) Menganalisis dalil dari berbagai konteks, misalnya dari konteks sosial budaya,
- c) Mengevaluasi argumen dan kredibilitas dalil baik dari tim sendiri maupun tim lawan,
- d) Menjelaskan argument tim dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh tim lawan
- e) Menyimpulkan atau melakukan inferensi terhadap posisi manhaj masing-masing
- f) Melakukan refleksi diri, termasuk mengakui adanya ruang perbedaan dalam pandangan khazanah ke-Islam-an.

Demikian, dari keenam indikator tersebut, setiap tim memiliki perkembangan indikator yang paling menonjol. Jika tim pro kemampuannya lebih menonjol pada aspek inferensi dan eksplanasi. Sementara tim kontra juga lebih menonjol pada

indikator evaluasi dan eksplanasi. Dalam hal ini, santri pro menunjukkan kemampuan yang paling terlihat ketika tim mampu menyimpulkan argumen tim dengan sangat baik, menganalisis hubungan antara dalil dengan praktik ziarah kubur di Indonesia, serta mampu menjelaskan argumen, sumber dalil dan keabsahan praktik ziarah kubur sebagai *bid'ah* hasanah. Sementara untuk tim kontra, kemampuan yang paling terlihat ketika mampu menjelaskan keterkaitan dalil hadis dengan pendapat ulama yang menolak ziarah kubur disertai latar belakang logisnya. Selain itu tim lebih sering menjelaskan konsekuensi dari ziarah kubur itu sendiri, misalnya seperti kekhawatiran nantinya bisa berpotensi menyimpang dari akidah mengingat banyak masyarakat yang masih percaya bahwa berdoa di makam bisa lebih mustajab. Adapun tim pro juga banyak mengkritisi argumen lawan dengan sumber-sumber yang mendukung, serta menyimpulkan bahwa ziarah kubur yang dilakukan di Indonesia adalah praktik menyimpang dan sebaiknya dihindari.

Demikian, penerapan metode debat aktif yang diterapkan sejalan dengan teori Facione, yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis harus memenuhi enam indikator, yakni: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan refleksi diri. Seluruh indikator tersebut tampak pada kedua tim, namun dengan dominasi yang berbeda. Adapun keberhasilan penerapan metode debat aktif ini tidak luput dari proses pembelajaran modern yakni *active learning* yang mana pembelajaran berpusat pada santri sementara pengajar sebagai fasilitator.

Sementara itu metode debat aktif juga sejalan dengan musyawarah dalam Islam. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT pada Q.S Ali-Imran ayat 159, yang berbunyi:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”¹⁸⁰

Dengan demikian, berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode debat aktif yang diterapkan oleh di Pondok pesantren mahasiswa Al Khozini menjadi bentuk musyawarah dalam bentuk ilmiah, karena mengasah akal serta memperkuat dalil keagamaan secara sehat. Sejalan dengan yang disampaikan Dina bahwa pelaksanaan metode debat tersebut membuat Dina lebih memahami konsep *bid'ah*, yang mana manfaat jangka panjangnya adalah Dina dan anggota debat lainnya bisa dengan mudah menjelaskan ke orang lain dengan argumentasi yang jelas ketika dihadapkan pada situasi di mana Dina harus mengemukakan argumen soal *bid'ah* tersebut.

Senada dengan Widya yang peneliti wawancarai langsung, bahwa setelah diterapkannya metode debat aktif ini, dirinya merasa terbantu dan lebih tahu, Ika Nuri dalam konteks Aswaja apa saja yang diperbolehkan dan dilarang. Selain itu, debat ini juga membantu Widya agar kedepannya nanti semisal dihadapkan dengan orang-orang yang membid'ahkan amalan yang sebenarnya menurut pandangan

¹⁸⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Aswaja itu diperbolehkan, maka Widya bisa menyampaikan argumen dengan kuat dan sesuai dengan sumber-sumber dalil yang relevan.¹⁸¹

Demikian, penerapan metode debat aktif ini sejalan dengan tujuan Ustaz Dardum. Ustaz Dardum mengatakan saat peneliti wawancara langsung bahwa santri dituntut untuk berpikir kritis tentang bagaimana santri nanti menanggapi terhadap orang yang tidak setuju dengan tradisi Aswaja. Apa alasan orang tersebut tidak setuju, lalu bagaimana santri meresponnya.¹⁸²

Demikian, berdasarkan hasil temuan yang didialogkan dengan teori tersebut, dapat diketahui bahwa metode debat aktif berhasil membentuk kemampuan berpikir santri secara menyeluruh jika ditinjau dari indikator Facione. Selain itu metode debat aktif juga mendorong santri untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, saling toleran terhadap sesama Muslim meskipun berbeda manhaj, dan mampu mempertahankan argumen tim dengan cara konstruktif dan ilmiah.

Tabel 4.2
Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
1.	Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian	a. Interpretasi	1) Tim pro mampu memahami dalil dan pendapat ulama seperti Ibnu Hajar Al-Haitami, selain itu tim mampu membedakan <i>bid'ah</i> hasanah dan

¹⁸¹ Fitri Widya Astutik, diwawancarai oleh Penulis.

¹⁸² Abdulloh Dardum, diwawancarai oleh Penulis.

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
	Intensif Aswaja Bab <i>Bid'ah</i> Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025		<i>bid'ah</i> dholalah, Tim pro mampu memahami makna ziarah kubur sebagai pengingat kematian dan mempertebal iman yang didasari dengan hadis pendukung dan sejarah Nabi. 2) Tim kontra mampu memahami bahwa tidak ada pembagian <i>bid'ah</i>, yakni <i>bid'ah</i> hasanah dan dhoalah karena semua <i>bid'ah</i> adalah sesat sesuai dengan dalil yang digunakan oleh kedua tim, tim mampu memahami dalil dan penjelasannya terkait larangan ziarah kubur dengan mengaitkan pada larangan menambah ibadah baru, serta tim mampu memahami potensi penyimpangan akidah dari kebiasaan masyarakat Muslim yang menganggap bahwa berdoa di makam wali dinilai lebih mustajab.

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
		b. Analisis	1) Tim pro mampu menganalisis dalil bahwa tidak semua <i>bid'ah</i> dikatakan sesat, tim mampu menganalisis dalil-dalil yang membolehkan dan memerintahkan adanya ziarah kubur, seperti hadis Nabi Saw. tentang dibolehkannya ziarah untuk mengingat kematian. 2) Tim kontra mampu menganalisis praktik ziarah kubur di Indonesia dinilai telah bercampur dengan unsur budaya atau adat sehingga berpotensi mengandung unsur kesyirikan dan melunturkan akidah.
		c. Evaluasi	1) Tim pro mampu mengevaluasi kredibilitas dari dalil dan kondisi masyarakat, tim juga mampu membuat kesimpulan bahwa ziarah kubur adalah praktik Ika Nuri yang masih dalam batas akidah sehingga

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
			masuk dalam kategori <i>bid'ah</i> hasanah. 2) Tim kontra mampu menilai keabsahan pentakwilan hadis "<i>kullu bidatin dholalah</i>" bahwa hadis tersebut tidak bisa ditafsirkan sebagian <i>bid'ah</i> hanya demi melestarikan tradisi, selain itu tim juga mampu mengevaluasi kebiasaan ziarah kubur masyarakat Muslim cenderung berlebihan seperti percaya bahwa kuburan bisa membawa keberkahan dan menjadi tempat mustajabnya doa, sehingga perlu dilarang secara prinsip.
		d. Inferensi	1) Tim pro mampu menyimpulkan ziarah kubur adalah <i>bid'ah</i> hasanah karena esensi didalamnya (seperti untuk mengingat kematian, doa untuk si mayit, bacaan Yasin, tahlil, tasbih, dll) tidak menyimpang dari akidah bahkan

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
			sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal. 2) Tim kontra mampu menyimpulkan bahwa semua <i>bid'ah</i> itu sesat, tim menyimpulkan bahwa ziarah kubur menjadi pintu kesyirikan mengingat masyarakat Muslim di Indonesia yang masih awam dan banyak yang belum paham soal mana amalan yang dibenarkan oleh syariat, sehingga ziarah kubur lebih baik dihindari.
		e. Eksplanasi	1) Tim pro mampu menjelaskan argumen sesuai dengan fakta dan logika, bahasa mudah dipahami sehingga tidak terjadi miskonsepsi dengan tim lawan. 2) Tim kontra mampu menjelaskan dalil dan argumen dengan rujukan kuat dan mudah dipahami serta tim mampu menyampaikan argumen tanpa hanya mengandalkan opini pribadi.

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
		f. Refleksi diri	1) Tim pro mampu tetap fokus dan mengatur emosi dengan baik meskipun saat debat mulai memanas, tim mampu mengikuti regulasi debat dengan tenang dan tidak terburu-buru dalam berpendapat sehingga objektivitas tetap ada. 2) Tim kontra juga tetap fokus dan pandai mengatur emosi saat debat meskipun debat mencapai klimaks. Demikian, kedua tim mampu merefleksikan diri dengan mengalami perubahan pandangan setelah debat yakni menyadari bahwa dalam Islam juga ada perbedaan dalam ruang ijtihad dan manhaj sehingga harus saling toleransi antar sesama Muslim.
2.	Hasil Penerapan Metode Debat Aktif	Seluruh indikator	Penerapan metode debat aktif terbukti mampu membentuk kemampuan berpikir kritis santri. Jika ditinjau dari indikator kemampuan berpikir kritis Facione, santri

No.	Fokus Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Hasil Temuan
	Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri Berdasarkan Indikator Facione		terbukti mengalami peningkatan pada keseluruhan indikator tersebut. Tim pro menonjol pada kemampnan analisis dan evaluasi, sama halnya tim kontra juga menonjol pada kemampuan analisis dan evaluasi. Kedua tim sama-sama mampu menyusun argumen yang logis, mengevaluasi dalil dan perspektif lawan, serta mampu merefleksikan pemahamannya. Selain itu, kedua tim mengalami peningkatan partisipasi aktif, berani dalam menyampaikan pendapat, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep <i>bid'ah</i> pada ziarah kubur terhadap masing-masing pandangan manhaj yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta analisis data yang didapatkan di lapangan yang berjudul Penerapan Metode Debat Aktif dalam Kajian Intensif Aswaja Bab *Bid'ah* Sebagai Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab *bid'ah* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember, menunjukkan bahwa metode telah terlaksana dengan baik dan efektif. Penerapan metode debat aktif berhasil mendorong santri terlibat secara penuh dalam kajian. Santri terlibat penuh dalam memahami materi, mengkritisi argument tim lawan, menyampaikan argument, dan melatih keberanian dalam berdialog ilmiah. Adapun proses pelaksanaan debat aktif juga melatih santri agar lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat serta terbiasa dengan dalil dalam membela manhaj yang santri anut. Metode debat aktif tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif, tapi juga mendorong santri agar lebih berpikir kritis dalam melihat persoalan yang berkaitan dengan *bid'ah*, misalnya *bid'ah* pada ziarah kubur.
2. Hasil hasil penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan enam indikator Facione, menunjukkan bahwa metode debat aktif mampu mendorong kemampuan berpikir kritis santri

pada enam indikator kemampuan berpikir kritis dari Facione, baik itu tim pro maupun tim kontra. Setiap santri yang menjadi anggota debat menunjukkan kemampuan secara tepat dalam memahami makna *bid'ah* (interpretasi), menganalisis dalil dan kondisi sosial masyarakat (analisis), menilai keabsahan argumen (evaluasi), menjelaskan argumen atau pandangan dengan logis dan mudah dipahami (eksplanasi), dan merefleksikan keyakinan dan praktik debat dengan baik (refleksi diri). Demikian, metode debat aktif secara nyata membantu meningkatkan daya pikir santri dalam mengulik isu *bid'ah* terkhususnya *bid'ah* pada ziarah kubur dan esensi yang ada di dalamnya secara lebih kritis dan argumentatif.

B. Saran-saran

1. Bagi pengajar kajian diharapkan metode debat aktif terus digunakan dan dikembangkan dalam kajian intensif Aswaja, selain bab *bid'ah* juga bab-bab lainnya yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis.
2. Pengasuh pondok diharapkan untuk terus mendukung program-program pembelajaran inovatif seperti debat aktif.
3. Bagi santri diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sudah diasah melalui debat aktif, dalam mengkaji permasalahan agama maupun problematika dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq Al Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Abdulloh Dardum. diwawancarai oleh Penulis, 19 Februari 2025. Jember.
- Adam Maulana. *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*. Malang: Penerbit NEM, 2022.
- Afwan Arba Alfian. "Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketauhidan (Studi Pada Pondok Pesantren Manarul Huda Sukasirna Tasikmalaya)." Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2017.
- Aini, Ummu Qurratu, dan Asriana Kibtiyah. "Pembelajaran Inovatif Aswaja An-Nahdliyah Dalam Mengasah Pemahaman Dan Amaliyah Aqidah Asy'ariyah." *MANAZHIM* 5, no. 2 (26 Juli 2023): 1096–1118.
- Amin, dan Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Amrizal, Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (7 Mei 2017): 73–88. <https://doi.org/10.24014/sb.v13i1.3467>.
- Anamta, Mega Hajraini, Shelly Efwinda, dan Atin Nuryadin. "Optimalisasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Usaha, Energi, Dan Pesawat Sederhana." *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)* 5, no. 2 (30 November 2024): 142–48. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v5i2.3870>.
- Anisah, Ani Siti, dan Hariman Suntara. "Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 1 (2 Juli 2020): 254–67. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (1 Juli 2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Aziz, Ahmad Musonnifin, dan Aris Kuswanto. "Penerapan Nilai-Nilai Aswaja Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa." *Nusantara Educational Review* 2, no. 2 (1 Agustus 2024): 59–64. <https://doi.org/10.55732/ner.v2i2.1331>.

- Benyamin, Benyamin, Abd Qohar, dan I. Made Sulandra. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (10 April 2021): 909–22. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>.
- Bogdan, Robert. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. 6 ed. United States: Boston : Allyn and Bacon, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. India: SAGE, 2014.
- Djufri, Elyas, Devi Septiani, dan Ahmad Syauqi Hidayatullah. “Analisis Profil Keterampilan Berpikir Kritis Konsep Sains Mahasiswa Pgsd.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (22 Desember 2022): 363–72. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6383>.
- “Dokumentasi,” 11 Desember 2024.
- “Dokumentasi,” 16 April 2025.
- Dwiyanto, Agus. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2021.
- Fahreza Irmendo. “Pesan Dakwah Ustadz Ari Wibowo Dalam Kajian Rutin Di Masjid Ad-Du’a Wayhalim Bandar Lampung.” Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/34024/>.
- Fauziah, Fauziah, Jamaluddin Jamaluddin, dan Fitriani Fitriani. “Efektivitas Metode Debat Aktif Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI.” *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (29 Juni 2022): 9–23. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.69>.
- Fitri Widya Astutik. diwawancarai oleh Penulis, 17 April 2025.
- . diwawancarai oleh penulis, 7 Juni 2025.
- Hamsir, Khojir SI, dan Shafa. *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib*. Indramayu: Adanu Abimata, 2023.
- Hayyan Ahmad Ulul Albab, Muhammad Asrori, dan Mohammad Luthfillah. “Meluruskan Pemahaman Bid’ah Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Aswaja).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3079>.
- Hemawan Aksan. *Kamus Bahasa Indonesia (Kosa Kata Lengkap Disertai Pemaknaan Secara Tepat)*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.

Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren." *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 6 (4 Februari 2017): 385–95. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

Ika Nuri. diwawancarai oleh Penulis, 18 April 2025.

Islamah, Dina. "Budaya Selawat Sebagai Fenomena Religiositas Pada Grup Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri." Undergraduate, IAIN Kediri, 2017. <https://doi.org/10.10%20dapus.pdf>.

Kahfi, Shofiyullahul, dan Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (28 Agustus 2020): 26–30. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>.

Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penyempurnaan 2019. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Lailatul Munawaroh. diwawancarai oleh Penulis, 19 Maret 2025.

Lathifa Habibi. diwawancarai oleh penulis, 18 April 2025.

Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (30 Juni 2021): 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.

Maulidina. diwawacarai oleh penulis, 7 Juni 2025.

———. diwawancarai oleh Penulis, 17 April 2025.

Melvin L. Silberman. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Penerbit Nuansa Madinah, 2018.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. USA: SAGE, 2014.

Moh. Zuhri. *Terjemah Sunan At Tirmidzi*. Semarang: CV. As-Syifa, 2022. <http://archive.org/details/terjemah-sunan-at-tirmidzi-mktbhazzaen>.

Much. Dhofir. *Ajaran Aswaja (Ahlussunnah Wal -Jama'ah): Makna - Amaliah - Tradisi*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Muchotob Hamzah. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Wonosobo: Unsiq Press, 2021.

Muhammad Fauzi. "Upaya Kelompok Aswaja Aceh dalam Membendung Gerakan Salafi-Wahabi di Aceh 2014-2022." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2023.

- Muhyiddin Abdussomad. *Hujjah NU*. Surabaya: Kahlista, 2015.
- Munawaroh, Wardatul. “Penerapan Sistem Nadzariyah Al Wahdah Pada Program Intensif Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya.” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (19 Oktober 2020): 17–32. <https://doi.org/10.52166/dar>.
- Nantara, Didit. “Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Peran Sekolah.” *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (9 Mei 2021): 25–34. <https://doi.org/10.55719/jt.v6i1.222>.
- Nasution, Inom, Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus, Hasian Rambe, Lydia Amelia, Nindi Aulia Putri, Rizhani Masrura, Yusril Ardiansyah, dan Zahara Ahmad Fauzi. “Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Insan Madani Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (21 Oktober 2022): 73–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7232659>.
- Nasution, Safrida Fitri. “Pemahaman Bid’ah Menurut Ulama Di Desa Teluk Pulaui Dalam Kecamatan Kualuh Leidong.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (20 Desember 2021): 105–10. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i2.160>.
- Nisa, Romadhona Choirun. “Analisis Implementasi Muatan Lokal Matapelajaran Aswaja Dalam Pelaksanaan Tradisi Amaliyah NU Pada Siswa Siswi SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih.” Undergraduate, IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/12351/>.
- Novitasari, Karina Wahyu Ayu, dan Nurfina Aznam. “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Indikator Facione Pada Pembelajaran Kimia Daring Dan Luring.” *Jurnal Riset Pembelajaran Kimia* 8, no. 2 (2023): 85–94. <https://doi.org/10.21831/jrpk.v8i2.20630>.
- Nur Wakhidah. diwawancarai oleh Penulis, 15 Maret 2025.
- Nurhayati, Ihda. “Penerapan Metode Blended Learning dalam Pembelejaraan Ahlus Sunnah wal Jama’ah Guna Meningkatkan Pemahaman Islam Nusantara Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Darun Najah Ngijo Karangploso Malang.” Thesis, Universitas Islam Malang, 2023. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7492>.
- “Observasi di PPM Al Khozini Jember,” 16 April 2025.
- Qaradhwawi, Yusuf al-. *Bid’ah dalam Agama: Hakikat, Sebab, Klasifikasi, dan Pengaruhnya*. Depok: Gema Insani, 2020.
- Rais Lathief dan A. Razak. *Terjemah Shahih Muslim*. Jakarta Selatan: AMP Press, 2016.

- Rohim, Muhammad Yusuf Nur, Misbahuddin M, dan Muhammad Shuhufi. "Bid'ah Perspektif Fiqih Kontemporer." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (13 Juli 2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12737131>.
- Ropi'i, Muhammad. *Hujjah Amaliyah Ahlusunnah Waljama'ah*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.
- Salma Yulia Riztiyani. diwawancarai oleh Penulis, 20 Maret 2025.
- Samin. *Berpikir Kritis dengan Game dan Edukasi*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2023.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sleman: PT Kanisius, 2021.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Subowo, Arif. "Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Siswa Melalui Model Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah Pk Kottabarat Surakarta)." Thesis, UNS (Sebelas Maret University), 2023. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/100645/PENGUATAN-KEMAMPUAN-BERPIKIR-KRITIS-CRITICAL-THINKING-SISWA-MELALUI-MODEL-PEMBELAJARAN-DEBAT-AKTIF-PADA-MATA-PELAJARAN-PENDIDIKAN-PANCASILA-DAN-KEWARGANEGARAAN-Studi-Kasus-di-SMP-Muhammadiyah-PK-Kottabarat-Surakarta>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tarwi, M., dan Farida Ulfi Naimah. "Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 42–54. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.7>.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Topaji Pandu Barudin. *Ayat Alqur'an Tentang Berpikir Kritis*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Undang-undang tentang Pesantren. UU No. 18 Tahun 2019 (2019). <https://osf.io/pmwny>.
- Wafi, Rafdi Al. "Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) Pada Pembelajaran Al-Quran Hadist Di Madrasah." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Desember 2022): 171–76.

- Walenta, Abdi Sakti, Nofirman Nofirman, Trisna Rukhmana, Elisabeth Sitepu, Rizki Ramadhani, dan Joni Wilson Sitopu. “Pengaruh Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Argumentatif Pada Mahasiswa.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (28 Agustus 2024): 1149–54. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1150>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (16 April 2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wijaya, Shendy Andrie. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Pembelajaran Debat Aktif Pada Mata Kuliah Kewirausahaan.” *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* 3, no. 2 (31 Desember 2019): 173. <https://doi.org/10.29408/jpek.v3i2.1711>.
- Wijayanto, Pradika Adi, Sugeng Utaya, dan Ach Amirudin. “Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (10 Agustus 2017): 99–116. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.586>.
- Wirabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah.” *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (20 Oktober 2020): 105–13.
- Yusdian, Desi, Adrinoviyan Adrinoviyan, Al Ikhlas, dan Merri Yelliza. “Studi Analisis Sosio Historis Pergeseran Makna Bid’ah Di Kalangan Ulama.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (28 Agustus 2024): 1516–26. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1402>.
- Yusron Fahmi. “BIN: 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme.” *liputan6.com*, 29 April 2018. <https://www.liputan6.com/news/read/3493612/bin-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.
- Zainal Ilmi. “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Muta’allimin Dan Ar-Raudhah Di Kabupaten Hulu Sungai Utara.” Universitas Islam Negeri Antasari, 2024.
- Zakkie (Penyunting), Janet M. Ruane, M. Shodiq Mustika (Penerjemah), Irfan M. *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia, 2021.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febrianti Nur Istiqomah

NIM : 211101010014

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak mengandung unsur-unsur plagiasi karya ilmiah atau karya penelitian yang pernah dibuat orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini yang sebagaimana telah disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan pada penelitian ini terbukti mengandung unsur plagiasi dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 6 Mei 2025

Saya yang menyatakan


 Febrianti Nur Istiqomah
 211101010014

Lampiran 2

SURAT HASIL TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Febrianti Nur Istiqomah

NIM : 211101010014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Ilmiah : Penerapan Metode Debat Aktif dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid'ah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (100%)

1. BAB I : 18 %
2. BAB II : 22 %
3. BAB III : 14 %
4. BAB IV : 3 %
5. BAB V : 0 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Mei 2025

Penanggung Jawab Turnitin

FTIK UIN KHAS Jember



(ULFADINA NOVIENDA, S.Sos.I., M.Pd.)

NIP. 198308112023212019

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.

2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

Lampiran 3

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-9573/ln.20/3.a/PP.009/12/2024

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Pondok Pesantren Mahasiswa Alkhodzini

Perum Pesona Surya Milenia Blok C3 No.1, Kec. Kaliwates, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101010014

Nama : FEBRIANTI NUR ISTIQOMAH

Semester : Semester tujuh

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid'ah Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khodzini Jember Tahun 2025 selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak KH. Muhammad Khozin., M.Ap.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 04 Desember 2024

an. Dekan,

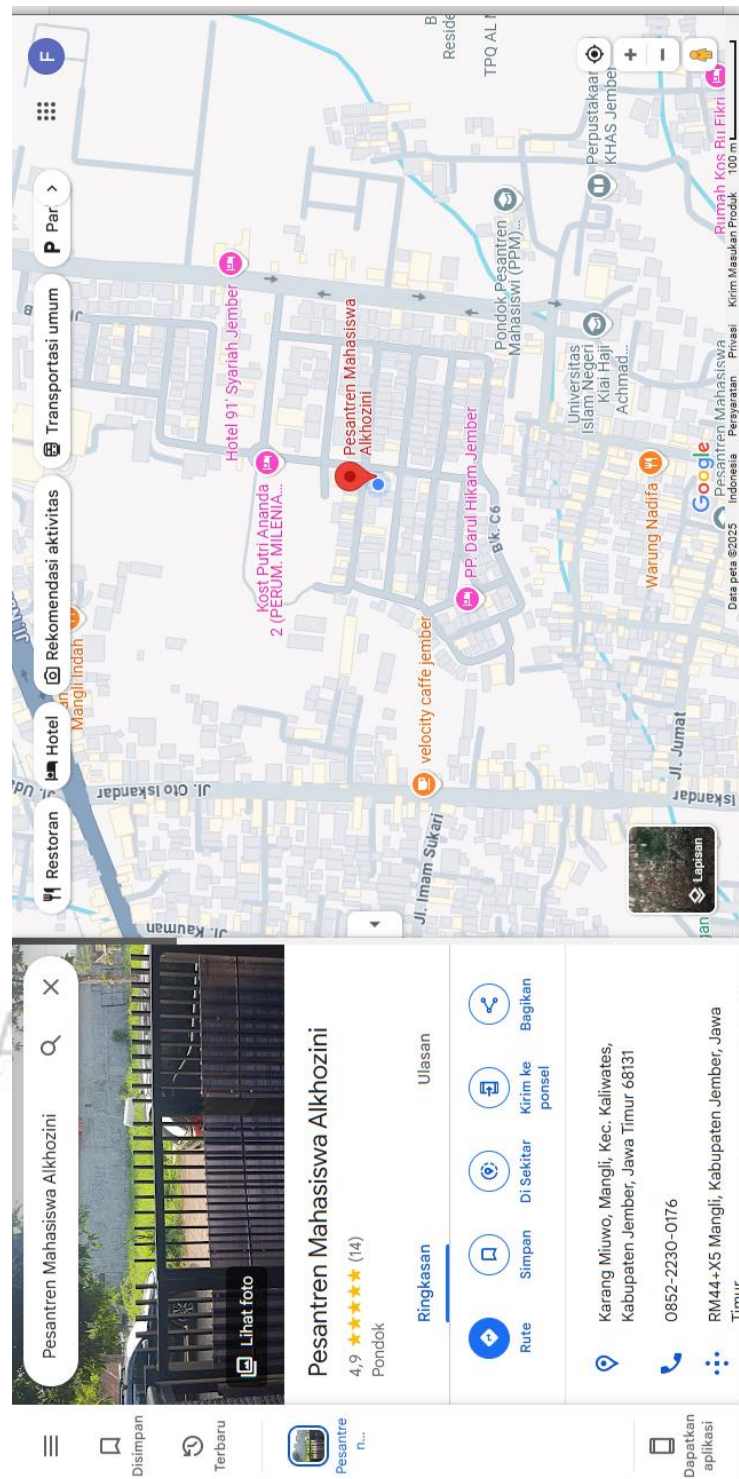
Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

Lampiran 4

DENAH LOKASI



Lampiran 5

JADWAL KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL KHOZINI

Hari	Jam	Kegiatan
Ahad s.d Selasa	04.00 – 06.00	Sholat Subuh berjamaah, pembacaan ratibul haddad, dan Halaqoh + tahfiz Al-qur'an
	06.00 – 06.30	Piket Harian
	06.30 – 17.00	Kegiatan Kuliah
	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib Berjama'ah dan pembacaan Hizbun Nashor
	18.00 – 19.00	Kajian Kitab
	19.00 – 19.15	Sholat Isya' Berjamaah
	19.15 – 20.15	Kajian intensif Jurnalistik, Arab dan Inggris
	20.00 – 04.00	Istirahat
Rabu	04.00 – 06.00	Sholat Subuh berjamaah, pembacaan ratibul haddad, dan Tahsin Al-qur'an
	06.00 – 06.30	Piket Harian
	06.30 – 17.00	Kegiatan Kuliah
	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib Berjama'ah dan Pembacaan Hizbun Nashor
	18.00 – 19.00	Kajian Kitab
	19.00 – 19.15	Sholat Isya' Berjama'ah
	19.15 – 20.15	Kajian intensif Aswaja
	20.00 – 04.00	Istirahat
Kamis	04.00 – 06.00	Sholat Subuh berjamaah, pembacaan ratibul haddad, dan Khotmil Al-qur'an + Tahfiz Al-qur'an
	06.00 – 06.30	Piket Harian
	06.30 – 17.00	Kegiatan Kuliah
	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib Berjama'ah dan

Hari	Jam	Kegiatan
		pembacaan Hizbun Nashor
	18.00 – 19.00	Yasin dan Tahlil
	19.00 – 19.15	Sholat Isya' Berjamaah
	19.15 – 20.15	Pembacaan Diba' atau Muhadhoroh
	20.15 – 04.00	Istirahat
Jum'at	04.00 – 06.00	Sholat Subuh berjamaah, pembacaan ratibul haddad, dan Pembacaan Surah Al-Kahfi
	06.00 – 06.30	Piket Harian
	06.30 – 17.00	Kegiatan Kuliah
	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib Berjamaah dan pembacaan Hizbun Nashor
	18.00 – 19.00	Pembacaan Surah Ad-Dukhon, As-Sajdah, dan Al-Mulk
	19.00 – 19.15	Sholat Isya' Berjamaah
	19.15 – 04.00	Istirahat
Sabtu	04.00 – 06.00	Sholat Subuh berjamaah, pembacaan ratibul haddad, dan Pembacaan Surah Ar-Rohman dan Al-Waqiah
	06.00 – 06.30	Ro'an Kamar dan Ma'had
	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib Berjamaah dan pembacaan Hizbun Nashor
	18.00 – 19.00	Pembacaan Surah Ad-Dukhon, As-Sajdah, dan Al-Mulk
	19.00 – 19.15	Sholat Isya' Berjamaah
	19.15 – 04.00	Istirahat

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA**A. Observasi**

1. Profil pondok pesantren mahasiswa alkhozini
2. Kegiatan kajian intensif Aswaja bab bidah di pondok pesantren mahasiswa Alkhozini
3. Kondisi santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja bab bidah di pondok pesantren mahasiswa Alkhozini

B. Pedoman Wawancara**1. Wawancara dengan Pengajar Kajian Intensif Aswaja (Ustaz Dardum)**

- a. Bagaimana latar belakang atau alasan diterapkannya metode debat aktif dalam kajian Aswaja di pondok ini?
- b. Bagaimana tahapan atau proses penerapan metode debat aktif dalam kajian Bab Bid'ah?
- c. Apa peran Ustaz sebagai pengajar dalam membimbing santri selama debat?
- d. Bagaimana tanggapan santri terhadap metode debat aktif? Apakah mereka mengalami kesulitan?
- e. Apakah Ustaz melihat adanya peningkatan dalam berpikir kritis santri setelah diterapkannya metode debat aktif?
- f. Dari enam indikator berpikir kritis menurut Facione, aspek mana yang paling berkembang pada santri? (peneliti menyebutkan satu-satu indikatornya).
- g. Apa tantangan terbesar dalam penerapan metode debat aktif? Bagaimana cara mengatasinya?
- h. Menurut Ustaz, apakah metode ini efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan di pondok? Mengapa?
- i. Apakah ada saran atau rekomendasi untuk mengoptimalkan penerapan metode debat aktif di kajian Aswaja?

2. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Alkhozini (Ning Nur Wakhidah)

- a. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Mahasiswa Alkhozini?

- b. Apa visi dan misi pondok pesantren ini dalam mendidik santri?
- c. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pondok ini, khususnya dalam kajian Aswaja?
- d. Bagaimana pandangan Ning mengenai penerapan metode debat aktif dalam kajian Aswaja?
- e. Apakah metode ini sejalan dengan visi pondok dalam membentuk santri yang kritis dan berwawasan luas?
- f. Bagaimana dukungan pondok dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis diskusi dan debat?
- g. Apa harapan Ning terhadap santri yang telah mengikuti kajian intensif Aswaja dengan metode debat aktif?
- h. Bagaimana peran pondok dalam memfasilitasi pengembangan literasi kritis santri?

3. Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Alkhozini (Saudari Lailatul Munawaroh)

- a. Mengapa kajian intensif Aswaja menjadi program yang diunggulkan di pondok ini?
- b. Apa tujuan utama dari kajian intensif Aswaja dalam membekali santri?
- c. Bagaimana pandangan Saudari mengenai pentingnya berpikir kritis bagi santri?
- d. Apa faktor yang mendorong diterapkannya metode debat aktif dalam kajian Aswaja?
- e. Apa hasil yang diharapkan dari penerapan metode debat aktif?
- f. Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan debat aktif?
- g. Apa tantangan dalam pelaksanaan kajian intensif Aswaja?
- h. Apa harapan Anda terhadap perkembangan metode ini di masa depan?

4. Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Alkhozini Divisi Ta'lim (Saudari Salma Yulia Riztiyani)

- a. Bagaimana mekanisme perizinan dan pengaturan jadwal kajian intensif Aswaja di pondok?
- b. Apa kriteria pemilihan santri yang dapat mengikuti kajian intensif ini?
- c. Bagaimana respons awal santri saat pertama kali mengikuti kajian dengan metode debat aktif?
- d. Apa saja kendala teknis yang dihadapi dalam penyelenggaraan metode debat aktif?
- e. Bagaimana upaya divisi Ta'lim dalam memastikan kelancaran pelaksanaan debat?
- f. Apa manfaat yang dirasakan santri setelah mengikuti debat aktif dalam kajian Aswaja?
- g. Bagaimana peran divisi Ta'lim dalam mendukung pengembangan metode pembelajaran berbasis debat di pondok?

5. Wawancara dengan Santri Kajian Intensif Aswaja (Widya dan Dina)

- a. Apa yang membuat Saudari tertarik mengikuti kajian intensif Aswaja?
- b. Bagaimana pengalaman Saudari saat mengikuti metode debat aktif dalam kajian Aswaja?
- c. Apa tantangan terbesar yang Saudari hadapi dalam debat?
- d. Bagaimana metode debat aktif membantu Saudari dalam memahami konsep bid'ah?
- e. Apakah setelah mengikuti debat, Saudari merasa lebih mampu berpikir kritis? Jika iya, bagaimana bentuk peningkatan tersebut?
- f. Dari enam indikator berpikir kritis menurut Facione, menurut Anda, aspek mana yang paling berkembang dalam diri kalian? (peneliti menyebutkan satu-satu terhadap enam indikator tersebut)
- g. Bagaimana sikap teman-teman terhadap penerapan metode debat dalam kajian Aswaja?
- h. Apakah Saudari ingin metode ini terus diterapkan dalam pembelajaran di pondok? Mengapa?

6. Wawancara dengan santri kajian intensif aswaja (Lathifah dan Ika Nuri)

- a. Apa yang Saudara pahami setelah mengikuti debat? Misalnya bisa memahami mana bid'ah hasanah mana bid'ah dholalah?
- b. Bagaimana tim mampu membedakan antara dalil dengan pendapat semata? Atau antara dalil yang shohih dengan yang tidak?
- c. Bagaimana cara tim bisa mengetahui mana dalil atau pendapat yang kuat mana yang kurang pas?
- d. Selama debat, menurut saudara kemampuan apa yang paling berkembang? Misalnya lebih memahami dalil tentang bid'ah dari sebelumnya, lebih bisa menanggapi argumen orang, atau yang lain?
- e. Bagaimana cara tim mengambil kesimpulan, dari mana saja, pengalaman, dalil, atau apa?
- f. Apakah tim mampu menjelaskan argumen dengan jelas dan mudah dipahami oleh pihak lawan?
- g. Bagaimana cara tim menyikapi jika ternyata pendapat tim dinilai kurang tepat oleh moderator?
- h. Apa saja kemampuan dalam tim yang paling berkembang atau terlihat ketika debat berlangsung?

7. Wawancara tambahan dengan pengajar kajian intensif Aswaja dengan santri kajian intensif Aswaja (Ustaz Abdullah Dardum, Fitri Widya Astutik, dan Maulidina)

- a. Bagaimana pendapat Anda tentang metode debat aktif yang digunakan dalam kajian intensif Aswaja bab bid'ah?
- b. Menurut Anda, apa kelebihan dari metode debat dibandingkan metode ceramah atau metode lainnya yang bisa digunakan dalam pembelajaran?
- c. Bagaimana proses debat ini diterapkan dalam kajian intensif Aswaja? Bisa dijelaskan prosesnya?
- d. Apakah metode ini mampu mendorong santri untuk berpikir secara kritis, mendalam, serta terbuka terhadap perbedaan pendapat?
- e. Apakah dalam pelaksanaan debat ada aturan khusus atau bimbingan dari pengajar agar tetap kondusif?
- f. Dari pengalaman Anda apakah metode debat ini membuat anda atau peserta debat jadi bisa lebih memahami konsep bid'ah secara obyektif, mengapa?
- g. Menurut Anda apakah metode ini bisa diterapkan berkelanjutan di kajian Aswaja? Mengapa?
- h. Apa saran Anda untuk perbaikan dalam pelaksanaan metode debat kedepannya?

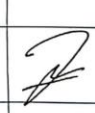
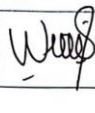
Lampiran 7

JURNAL PENELITIAN**JURNAL PENELITIAN**

NAMA : Febrianti Nur Istiqomah

NIM/PRODI : 211101010014

JUDUL : Penerapan Metode Debat Aktif Dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid'ah
Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Santri Di
Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Informan	TTD
1.	Rabu, 04 Desember 2024	Penyerahan surat izin penelitian	Hj. Nur Wakhidah. M.Pd.	
		Observasi kajian intensif Aswaja di PPM Al Khozini	Ustaz Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I.	
2.	Rabu, 11 Desember 2024	Observasi kajian intensif Aswaja di PPM Al Khozini	Ustaz Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I.	
3.	Rabu, 19 Februari 2025	Observasi kajian intensif Aswaja di PPM Al Khozini	Ustaz Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I.	
4.	Sabtu, 15 Maret 2025	Wawancara kepada pengasuh PPM Al Khozini	Hj. Nur Wakhidah. M.Pd.	
5.	Selasa, 18 Maret 2025	Wawancara kepada pengajar kajian intensif Aswaja PPM Al Khozini	Ustaz Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I.	
6.	Rabu, 19 Maret 2025	Wawancara kepada ketua pengurus PPM Al Khozini	Lailatul Munawaroh	
7.	Kamis, 20 Maret 2025	Wawancara kepada pengurus divisi taklim PPM Al Khozini	Salma Yulia Ritziani	
8.	Rabu, 16 April 2025	Observasi kajian intensif Aswaja di PPM Al Khozini	Ustaz Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I.	
9.	Kamis, 17 April 2025	a. Wawancara santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja PPM Al Khozini	Fitri Widya Astutik	

		b. Wawancara santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja PPM Al Khozini	Maulidina	
10.	Jum'at, 18 April 2025	a. Wawancara santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja PPM Al Khozini	Lathifah Habibi	
		b. Wawancara santri yang mengikuti kajian intensif Aswaja PPM Al Khozini	Ika Nuri	

Lampiran 8

SURAT SELESAI PENELITIAN



Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini
 Alamat: Perumahan Pesona Surya Milenia Blok C3/1 Mangli – Jember
 Telp. 089507529010 dan 082331299835

No. : 058/Al-Khozini/I/2025 Jember, 2 Mei 2025
 Lampiran : -
 Hal : Surat Selesai Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hj. Nur Wakhidah, M.Pd.
 Jabatan : Pengasuh PPM Al-Khozini
 Alamat : Perum Pesona Surya Milenia Blok C3/1 Mangli – Jember

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Febrianti Nur Istiqomah
 NIM : 211101010014
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan Surat Permohonan Izin Penelitian Skripsi dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember No. B-9573/In.20/3.a/PP.009/12/2024, tanggal 4 Desember 2025, yang bersangkutan benar telah menerima informasi tentang kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember pada tanggal 4 Desember – 2 Mei 2025.

Demikian Surat Keterangan Ini dibuat dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Pengurus PPM Al-Khozini

Lailatul Munawaroh

Pengasuh PPM Al-Khozini

Hj. Nur Wakhidah, M.Pd.

Lampiran 9

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Metode Debat Aktif dalam Kajian Intensif Aswaja Bab Bid'ah Sebagai Upaya Membentuk Kemampuan Berpikir	1. Penerapan metode debat aktif	1. Proses penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif aswaja bab Bid'ah 1. Keefektifan debat aktif dalam membentuk kemampuan	1. Pendahuluan 2. Kegiatan Inti 3. Penutup 1. Perubahan pola pikir santri setelah debat 2. Pengembangan kemampuan	1. Data Primer a. Ustaz/pengajar kajian intensif Aswaja b. Pengasuh pondok pesantren Mahasiswa Al-Khozini c. Ketua pengurus pondok pesantren Mahasiswa Al-Khozini	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Lokasi penelitian: Pondok pesantren mahasiswa Alkhozini 4. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data a. Pengumpulan data	1. Bagaimana penerapan metode debat aktif dalam kajian intensif Aswaja bab <i>bid'ah</i> di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember tahun 2025? 2. Bagaimana hasil penerapan metode debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis santri berdasarkan indikator Facione?

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Kritis Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Jember Tahun 2025		berpikir kritis	argumentasi dan berpikir kritis santri	d. Santri pondok pesantren Mahasiswa Al-Khozini pada kajian intensif Aswaja 2. Data Sekunder a. Dokumentasi b. Kepustakaan	b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Pengambilan kesimpulan	
	2. Hasil Penerapan Metode Debat	1. Indikator interpretasi	1. Cara santri menyampaikan dan menginterpretasikan informasi dalam debat			
	Aktif dalam Membentuk kemampuan berpikir kritis	2. Indikator analisis	1. Cara santri menganalisis argumen beserta data pendukungnya 2. Kemampuan santri dalam mengidentifikasi masalah			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
		3. Indikator evaluasi	1. Kemampuan santri dalam mengevaluasi argumen 2. Kemampuan santri dalam menyampaikan evaluasiya secara kritis dan kosntrukif			
		4. Indikator inferensi	1. Kemampuan santri dalam mengambil Kesimpulan logis dan relevan 2. Kemampuan berikir kritis santri dalam membangun inferensi			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
		5. Indikator eksplanasi	1. Kemampuan santri dalam menyampaikan argumentasinya dengan jelas dan runtut 2. Ketrampilan santri dalam menjawab pertanyaan			
		6. Indikator refleksi diri	1. Kemampuan santri mengikuti aturan debat yang telah ditentukan			

Lampiran 10

DOKUMENTASI

No.	Dokumentasi Wawancara	Keterangan
1.		Wawancara dengan pengajar kajian intensif Aswaja, Ustaz Abdulloh Dardum.
2.		Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini, Ning Nur Wakhidah.
3.		Wawancara dengan Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini, Lailatul Munawaroh.

No.	Dokumentasi Wawancara	Keterangan
4.		Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Al Khozini Divisi Taklim, Salma Yulia Riztiyani.
5.		Wawancara dengan anggota debat tim kontra dalam kajian intensif Aswaja, Maulidina.
6.		Wawancara dengan anggota debat tim pro dalam kajian intensif Aswaja, Fitri Widya Astutik.

No.	Dokumentasi Wawancara	Keterangan
7.		Wawancara dengan anggota debat tim kontra dalam kajian intensif Aswaja, Ika Nuri.
8.		Wawancara dengan anggota debat tim pro dalam kajian intensif Aswaja, Lathifah Habibi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini
 Alamat: Perumahan Pesona Surya Milenia Blok C3/1 Mangli – Jember
 Telp. 089507529010 dan 082331299835

ABSENSI KAJIAN INTENSIF ASWAJA

BULAN :

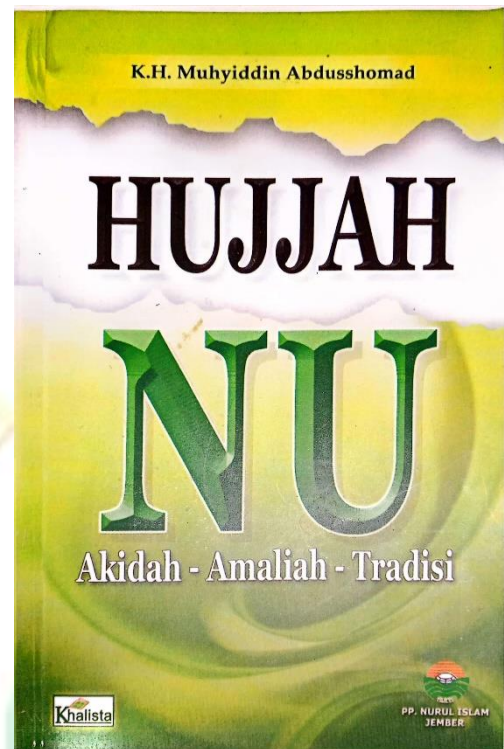
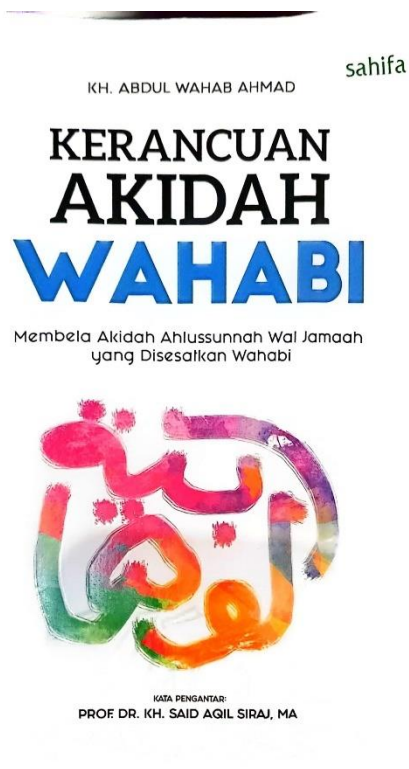
NO	NAMA	1	2	3	4
1.	lathifah	✓	✓		
2.	Donita	✓	✓		
3.	Eli	✓	✓		
4.	Faiqotul Hasanah	✓	✓		
5.	Ika Nuri	✓	✓		
6.	Iqimatul Hasanah				
7.	Khairun Nisak	✓	✓		
8.	Maulidatil Aprilia	✓	✓		
9.	Maulidina	✓	✓		
10.	Nurul Fadilah	✓	✓		
11.	widya	✓	✓		
12.	Rizki amalia	✓	✓		
13.	Sella salsabila				
14.	Sindi Wulandari	✓	✓		
15.	Siti Aisyah	✓	✓		
16.	Siti Nur-khomisah				
17.	Viki Jazilah	✓	✓		
18.	Zavella Adeeb	✓	✓		
19.	nadhiroh	✓	✓		
20.	Firly	✓	✓		
21.	1222				

Dokumentasi Absensi Kajian Intensif Aswaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER



Dokumentasi bahan ajar dan sumber referensi Kajian Intensif Aswaja Bab Bid'ah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA



Nama Lengkap : Febrianti Nur Istiqomah
 NIM : 211101010014
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Pendidikan Islam dan Bahasa
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Angkatan : 2021
 Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 02 Februari 2003
 Alamat : JL. Semangka IX Blok G1-10 Perumnas Bugul
 Permai, Kota Pasuruan
 No. Hp : 085257891041
 Riwayat Pendidikan :

1. RA Perwanida 2
2. MIN 2 Kota Pasuruan
3. MTsN Kota Pasuruan
4. MAN Kota Pasuruan
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember